

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 05, Number: 03, Year: 2023

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume 5, No.3, September 2023 E-ISSN: 2686-3707

EDITOR IN CHIEF

Yanti, S.IP, M.Sc, M.Th.

Departemen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan (Teachers College),
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

EDITORIAL ASSISTANT

Grace Purnamasari Christian, S.Th., M.Div., Universitas Pelita Harapan

EDITORIAL TEAM

Chandra Han, S.T., M.Div., Th.M., Universitas Pelita Harapan

Suparman, S.Pd., S.Th., M.Th., Universitas Pelita Harapan

Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan

Dr. Theol. Agus Santoso, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Dr. Hendi, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Yonky Karman, Ph.D., Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Yohanes Budhi, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Togardo Siburian, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Pancha Wiguna Yahya, S.Th., M.Th., Th.M., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

Mulyo Kadarmanto, S.Th., M.Div., M.Th., Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

Mailing Address:

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100

Department of Christian Religion Education, Teachers College, 6th Floor, Building B

Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci - Tangerang 15811

Banten – Indonesia

Tlp. +6221 546 0901 Fax: -

Email: yanti.tc@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL>

CONTENTS

ARTICLES

Kajian Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik

Chindy Mutiara Br Hombing, Yanti Yanti

Konsep Paradoks: Kedaulatan Allah dan Kebebasan Manusia Menurut Perspektif Teologi Reformed

Sri Susianti Zega

Gereja sebagai Keluarga Allah Bagi Para Mantan Narapidana

Yolanda Lase, Lindawati Lindawati

Teologi Perjamuan Kudus menurut Kaum Anabaptis, Zwingli dan Calvin: dalam Sejarah Reformasi

Denny Rope

Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa dalam Meresponi Panggilan Tuhan sebagai Garam dan Terang

Theresia Emmanuella, Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Biblical Christian Worldview: A Case Study of Sociology, Language, Art and Pedagogy Lecturers' Teaching Practices

Meri Fuji Siahaan

EDITORIAL

We thank God for His grace, **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education**, the journal of Christian Religion Department of Teachers College, Universitas Pelita Harapan could be published. As we hoped in publishing this journal, our Department could participate in actualizing our vision to proclaim the preeminence of Christ, as He is the truth, in Theology and Christian education.

The name **Diligentia** contents our philosophy of education. It is both a synonym of Latin word *studium* (study) and a declension of a Latin verb *deliges* (to love), meaning diligent. As Christians we see our study as a spiritual journey, an expression of our faith in Christ to know God and His beautiful works. Creation communicates His attributes and reveals His glory. Accordingly, study (*studium*) is an exploration to know God, the truth, the source (*principium*) of all, and surely the purpose of all, to glorify God the Creator. This simple yet foundational thought conveys the essence of study, a loving act towards God. Diligent works, which manifested in academic field, have fruits, one of them is writing. We pray and hope the works on this journal could express our attitude and approach to the Truth: “study it diligently as our love to the Truth.” To God alone be the glory!

Karawaci, September 2023

Editors of Diligentia

Kajian Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik

Chindy Br Hombing¹ and Yanti²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yanti.tc@uph.edu

Received: 26/07/2023

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

The philosophy of Christian education is based on the foundation of restoration of man as the image and likeness of God who fell into sin to be reconciled and redeemed to God. Christian education aims to transform students towards the likeness of God's character. Unfortunately, the practice of Christian education pays too less attention to the development of the whole aspects of a student and instead only focuses on particular aspects, so that many students only obtain knowledge, but are lacking character and spiritual life shown in their life. This gap awakens the needs for a holistic approach, namely focusing on all aspects of human life. Therefore, the purpose of this article is to explain the implications of holistic Christian education practices based on the importance of students' natures in achieving the goals of Christian education. The method used here is literature study based on several focus studies, namely philosophical views, students as the image and likeness of God and holistic Christian education. As a result, the existence of holistic students is directed to learning that comes from God's truth through holistic Christian education. The practice of Christian education is recommended to provide teachings that touch the heart to bring humans to recovery towards the right way of life before God. Educational institutions present an integrated curriculum of spiritual aspects to realize a positive response and responsibility of students towards others and nature.

Keywords: *philosophical review, students as the image and likeness of God, Christian education, holistic Christian education*

Pendahuluan

Pendidikan sangat esensial bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan siswa yang secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan.¹ Lebih lanjut, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa sehingga setiap siswa memiliki pengetahuan, mandiri, dan bertanggung jawab, serta karakter yang baik. Sementara, pendidikan Kristen diartikan sebagai proses memampukan setiap pribadi dalam pembelajaran untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman.² Dengan begitu, konteks pendidikan sekolah umum ataupun pendidikan Kristen sama-

¹ Bramianto Setiawan, Apri Irianto, and Susi Hermin Rusminati, *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD* (Purwokerto: Pena Persada, 2021), 1-2.

² Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 167-181.

sama menjadikan manusia sebagai objek utama yang harus dipahami terlebih dahulu bila ingin memahami pendidikan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali akal, pikiran, perasaan dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.³ Pandangan Kristen memiliki pemahaman yang berbeda dari pandangan umum mengenai manusia yang akan berdampak terhadap pemahaman dalam pendidikan Kristen. Antropologi Kristen sebagai bagian dari ilmu teologi yang membahas manusia secara metafisik menyatakan, secara natur, manusia dipandang sebagai ciptaan segambar dan serupa dengan Allah yang pada mulanya adalah benar dan kudus.⁴ Namun, manusia memilih untuk tidak taat kepada Allah sehingga manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3). Kejatuhan manusia mengakibatkan gambar Allah pada manusia menjadi rusak. Manusia menjadi terpisah dari Allah sehingga pikirannya selalu berpotensi untuk melawan kehendak Allah (Kejadian 6:5). Dampak dari kejatuhan meluas ke seluruh bidang, termasuk bidang pendidikan yang menyadari benih dosa mengakibatkan kecenderungan hidup menyimpang dari kehendak Allah. Sehingga, merujuk pada konteks masa sekarang, sudah seharusnya institusi pendidikan menjadi tempat yang paling aman untuk pemulihan hubungan manusia dengan Allah melalui pertobatan.⁵ Sebab, siswa merupakan komponen penting dalam pendidikan yang berperan sebagai pelajar sekaligus menjadi sasaran utama pada penyelenggaraan pendidikan.⁶

Secara khusus, pendidikan Kristen memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah dan diciptakan dengan tujuan memuliakan Allah. Lebih luas, Brummelen⁷ menjelaskan bahwa sebagai pendidikan yang meletakkan kebenaran Alkitab sebagai bagian tak terlepas, pendidikan Kristen bertujuan mempromosikan visi kerajaan Allah melalui sekolah sebagai komunitas yang mendorong siswa menjadi pengikut Kristus dan mengembangkan talenta mereka dalam kerangka karunia Allah untuk melayani Allah dan sesama. Pendidikan Kristen bukan sekadar penyampaian konten pelajaran, melainkan berfokus pada transformasi lengkap cara berpikir, sikap dan perilaku siswa menurut karakter dan standar Allah sebagai sesuatu yang autentik dan lengkap.⁸ Pendidikan seperti ini mewajibkan pendekatan holistik, yang memperhatikan seluruh kehidupan agar siswa mampu mengekspresikan potensi-potensinya ketika berhadapan dengan lingkungan yang sebenarnya. Idealnya melalui pendidikan Kristen yang holistik seluruh potensi setiap pribadi bertumbuh secara menyeluruh, siswa dituntun semakin memahami pengetahuan yang bersumber dari Allah agar semakin bijaksana dalam hidup di tengah-tengah dunia serta terwujudnya pemulihan yang menebus di dalam Dia.

Faktanya, pendidikan Kristen masih menunjukkan adanya kesenjangan dari apa yang sebenarnya diharapkan. Masih banyak siswa menunjukkan sikap tidak menghargai ketika guru mengajar atau memberikan nasihat, siswa tidak peduli dan tidak memperhatikan materi

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 26.

⁴ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 317.

⁵ Imanuel Adhitya Purba, Mery Kristina; Wulanata, "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen," *Diligentia Journal of Theology and Christian Education* 3(1), 2021, 83–92.

⁶ George R Knight, *Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009), 246.

⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009), 238.

⁸ F Cardoza, *Christian Education: A Guide to The Foundations of Ministry* (Washington, DC: Baker Academic, 2019), 325.

pelajaran yang disampaikan di dalam kelas, serta munculnya perilaku tidak sopan baik kepada guru maupun teman melalui perkataan yang kasar dan tidak sopan.⁹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti¹⁰ pada salah satu sekolah Kristen menunjukkan bahwa masih banyak terjadi praktik plagiarisme oleh siswa, adanya budaya menyontek, melakukan *bullying* dan sebagainya. Fakta di atas didukung juga oleh fakta-fakta sebelumnya berkaitan dengan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yaitu korupsi merajalela, kekerasan jadi menu media massa setiap hari, radikalisme, terorisme, hoaks dalam media sosial, penggunaan narkoba, dan lainnya.¹¹ Tidak dapat dipungkiri, banyak institusi pendidikan cenderung memerhatikan kualitas kognitif dan mengabaikan aspek lainnya seperti aspek emosi, relasi, dan rohani dalam proses pendidikan. Sehingga realitanya terjadi kesenjangan yang tinggi antara tujuan pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi diri siswa dengan kenyataan praktik pendidikan Kristen yang tidak menyentuh hal-hal fundamental karena terbatas pada teori semata.

Permasalahan implementasi praktik pendidikan di Indonesia hadir karena kurangnya kesadaran akan pentingnya natur siswa sebagai manusia yang utuh, terkhususnya dalam pendidikan Kristen di mana siswa adalah gambar dan rupa Allah. Salah satu upaya sebagai solusi mengatasi kesenjangan antara tujuan pendidikan dan permasalahan praktik pendidikan Kristen di atas adalah pendidikan holistik yang berfokus pada pendidikan dan pengembangan manusia seutuhnya. Menempatkan natur siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa, di dalam hubungannya dengan pendidikan yang membawa kepada pemulihan secara utuh merupakan hal yang penting. Pada akhirnya, pendidikan Kristen dapat mencapai kehidupan yang dapat dipertanggungjawabkan dan pendidikan yang melahirkan generasi-generasi pintar secara intelektual dan berkarakter yang benar.¹² Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah tercapai keseimbangan pengembangan aspek mental, spritual, sosial dan fisik dari siswa dalam setiap praktiknya. Oleh karena itu, seruan akan pendidikan Kristen yang holistik dengan pandangannya terhadap natur siswa menjadi salah satu masalah *urgent* yang harus diresponi oleh institusi Pendidikan Kristen. Adapun tujuan penelitian ini adalah memaparkan implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen yang ditinjau dari aspek filsafat dan secara teologis berdasarkan metode penelitian kajian literatur.

Tinjauan Filosofis

Filsafat membantu manusia memahami pengetahuan dan memenuhi potensinya sebagai individu. Dalam dunia pendidikan, filsafat digunakan sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar. Adapun ruang lingkupnya menurut Rukiyati

⁹ Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.

¹⁰ S I Astuti, "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia," *Cakrawala Pendidikan* Edisi Dies (2010): 41–58.

¹¹ I W Suastra, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia," *Maha Widya Bhuwana* 1, no. 1 (2018): 71–80.

¹² K Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," in *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International* (Bandung: Join Conference UPI & UPSI, 2010), 230–239.

& Purwastuti¹³ adalah merumuskan natur manusia, sifat dasar pendidikan, sistem nilai moral pendidikan sehingga menghasilkan pemikiran yang utuh sebagai keperluan praktik pendidikan. Filsafat pendidikan dari perspektif Kristen merupakan upaya pada pencarian makna (eksistensinya) dan panggilan hidup manusia dalam Tuhan.¹⁴ Berbeda dengan filsafat pendidikan sekuler, filsafat pendidikan Kristen bersumber pada kebenaran yang absolut. Maka, baik secara filosofis dan teologis pendidik maupun siswa harus paham mengenai sifat dari hakikat (metafisika), esensi kebenaran (epistemologi), dan dasar dalam membentuk nilai sebagai dasar tertentu (aksiologi) untuk sampai pada konsep tujuan yang akan dicapai (praktis pendidikan).¹⁵ Jadi, untuk sampai pada konsep filsafat Kristen, filsafat menjadi hal yang konstituen dan mendasar dalam membentuk praktik pengajaran di mana hakikat dan kebenaran akan menentukan tujuan yang disengaja yang ditujukan bagi proses pendidikan.

Salah satu pertanyaan mengenai sifat-sifat dari hakikat adalah aspek antropologi. Haviland dalam Utomo¹⁶ mendefinisikan antropologi sebagai studi tentang manusia yang tertuju pada fungsinya sebagai manusia dan perilaku sosial. Lebih luas, Philip mengatakan bahwa antropologi mempelajari manusia secara holistik meliputi aspek sosial budaya, biologis, dan lingkungannya.¹⁷ Berbeda dari antropologi sekuler, kekristenan mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang membahas mengenai manusia dan hubungannya dengan Allah. Berkhof¹⁸ menjelaskan antropologi Kristen mengacu kepada Alkitab sebagai dasar sehingga keseluruhan dasar hidup manusia seperti asal usul manusia, identitas manusia maupun hakikat dan tujuannya harus sesuai dengan Firman Tuhan. Antropologi Kristen menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan segambar dan serupa Allah (Kejadian 1:26) berarti manusia unik dan berbeda dari ciptaan lainnya di mana manusia dibekali dengan akal dan pikiran, serta memiliki atribut-atribut Allah.¹⁹ Maka berdasarkan pemaparan sebelumnya disimpulkan bahwa antropologi adalah studi tentang manusia secara menyeluruh dan hubungannya dengan Allah sebagai ciptaan segambar dan serupa Allah yang dipahami berdasarkan Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak.

Manusia memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam keseluruhan proses kehidupannya. Hal ini mengindikasikan pada akhirnya manusia berpikir tentang segala sesuatu tentang dirinya, Tuhan dan berbagai aspek kehidupannya. Senada dengan pendapat Socrates bahwa manusia adalah makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala sesuatu.²⁰ Tentunya, manusia akan hidup berdasarkan keyakinan pada kepercayaan mendasar yang mereka pilih. Fakta ini membawa manusia kepada pencarian konsep kebenaran yang membawa dirinya kepada tujuannya diciptakan yakni melayani, melakukan kehendak Allah dan memuliakan-Nya.²¹ Pencarian kebenaran ini adalah proses belajar yang dilakukan baik dengan dirinya sendiri atau dengan bantuan berupa pengajaran, bimbingan

¹³ A Rukiyati; Purwastuti, *Mengenal Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: UNYPress, 2015), 215.

¹⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 5.

¹⁵ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 48.

¹⁶ Laksanto Utomo, *Antropologi Dan Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), 6.

¹⁷ Utomo.

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2017).

¹⁹ Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 16.

²⁰ Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMMPress, 2019), 2.

²¹ David Susilo Pranoto, "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 1–20.

dan kegiatan lainnya yang dapat dirangkumkan dalam istilah pendidikan. Jadi, manusia yang diciptakan oleh Tuhan sebagai gambar-Nya, dibekali akal budi, pikiran, potensi dan berbagian dalam atribut Allah. Maka, manusia juga adalah makhluk yang ingin tahu tentang segala sesuatu sehingga membutuhkan pendidikan untuk mengaktualisasikan dirinya, khususnya dalam memenuhi tujuan manusia diciptakan.

Siswa menempati posisi sentral dalam proses pendidikan untuk mendapat perhatian secara utuh. Sama halnya dengan siswa yang adalah manusia seutuhnya yakni memiliki aspek jasmani, rohani dengan dimensi individualitas, sosial, keberagaman antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.²² Sehingga di dalam proses pendidikan, siswa adalah individu yang ingin meraih tujuan dan cita-cita, kemudian ingin mencapainya secara optimal dengan potensi yang mereka miliki.²³ Jadi pada proses pendidikan, pandangan tentang sifat dan potensi siswa adalah hal yang paling mendasar yakni berkaitan dengan kemampuan dan keadaannya supaya setelah itu kegiatan pendidikan dapat disusun berdasarkan komponen-komponen lain yang membangun. Itulah sebabnya tidak tepat jika dikatakan siswa ibaratkan kertas kosong yang dapat diisi dengan coretan sesuai keinginan guru atau pengajarnya.²⁴ (Knight, 2009, p. 26). Tapi dalam pengertian yang lain, siswa adalah manusia yang belum dewasa dalam jasmani dan rohani. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan, binaan dan ajaran dari orang lain yang sudah dewasa untuk membantu mereka menemukan eksistensi dirinya secara utuh baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap, dan sebagainya.²⁵ Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang memerintahkan agar seluruh aspek kemanusiaan mendapat perhatian dalam proses pendidikan holistik yaitu mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, fisik, relasional, karakter dan akhlak mulia.

Pemaparan sebelumnya mengarahkan kepada pemahaman mengenai natur siswa secara filosofis beserta kebutuhannya menyediakan titik fokus bagi filosofi pendidikan Kristen. Siswa diciptakan oleh Tuhan sebagai individu dengan dimensi-dimensi kehidupan yang saling berhubungan dan memengaruhi. Siswa memiliki kemampuan, potensi, dan moral yang mengarahkan mereka kepada tujuan yang positif melalui keterlibatan dirinya dalam suatu proses belajar. Jadi, masa sebagai siswa merupakan fase menemukan eksistensi dirinya secara utuh. Siswa memerlukan bimbingan orang dewasa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia seutuhnya berarti seluruh dimensi kehidupannya seimbang. Proses belajar membentuk siswa kepada hubungannya dengan Tuhan, lingkungan dan manusia lain dalam kehidupan sosialnya melalui kepribadian yang memiliki akal pikiran, perasaan, moral, keterampilan dan rohani yang berkembang secara penuh. Integrasi perkembangan dari unsur-unsur tersebut menunjukkan pertimbangan akan eksistensi siswa yang berimplikasi kepada praktik pendidikan.

Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah

Eksistensi dari institusi pendidikan tidak terlepas dari keberadaan siswa sebagai pribadi yang dididik sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan natur siswa atau

²² Adler Alfred, *Understanding Human Nature* (Greenwich: Fawcett Publications, 1954).

²³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 111.

²⁴ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 26.

²⁵ Rasinus et al., *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 108.

pembelajar dalam kerangka praktik pendidikan Kristen.²⁶ Pemahaman mengenai natur manusia adalah langkah utama yang harus dilakukan untuk mengarahkan pikiran kepada pemahaman yang utuh akan natur siswa. Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Kata Ibrani untuk gambar dalam Kejadian 1:26, *tselem*, 'צלם' mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah, artinya manusia merupakan suatu representasi Allah. Begitupun kata Ibrani untuk rupa, *demuth*, 'דמות' mengindikasikan bahwa gambar tersebut merupakan keserupaan.²⁷ Jadi, segambar dengan Allah harus dipahami dalam konteks keserupaan dengan Dia. Manusia memang gambar Allah, namun manusia tetap hanyalah serupa dengan Allah, bukan identik sebab manusia dengan Allah berbeda dan tidak sejajar dengan Allah.²⁸

Manusia sebagai ciptaan segambar dan serupa Allah menyatakan bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Penciptanya. Akan tetapi, manusia bukan sekadar ciptaan; ia juga adalah satu pribadi. Manusia memiliki suatu bentuk kemandirian bukan mutlak tetapi relatif berarti mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan dan bergerak ke arah tujuan itu.²⁹ Manusia mampu membuat pilihannya sendiri, sebab manusia bukan robot yang tindakannya ditentukan secara total oleh kekuatan yang ada di luar dirinya. Gagasan ini dikonfirmasi oleh pernyataan bahwa manusia memiliki kehendak bebas atas kemauannya sendiri.³⁰ Sebagai bukti bahwa manusia merupakan pribadi yang diciptakan yaitu jatuhnya manusia ke dalam dosa atas kehendaknya sendiri. Akibatnya natur manusia rusak dan cenderung melakukan kejahatan bahkan hubungannya dengan Allah menjadi putus. Sebagai ciptaan, manusia hanya bisa diselamatkan oleh Penciptanya. Dalam keberadaan berdosa Allah tetap mengasihi manusia bahkan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal agar manusia percaya dan beroleh keselamatan serta mengalami kelahiran kembali.³¹

Istilah *Image of God* memberikan keunikan terhadap hakikat manusia dalam pendidikan Kristen. Adapun konsep fundamental dalam pendidikan Kristen yakni pendidik maupun siswa adalah gambar Allah sehingga semua kebenaran Allah yang paling mendasar tidak boleh diabaikan dalam pendidikannya.³² Setelah kejatuhan, siswa tidak dapat menyadari kondisi bahaya mereka sendiri (Yeremia 17:9) sekaligus mereka sendiri tidak dapat menemukan dan mengenal Allah. Namun, melalui salib Kristus hubungan manusia didamaikan dengan Allah dan status manusia menjadi baru. Oleh karena itu, walaupun siswa terhilang sebagai hasil dari kejatuhan dari dosa, mereka masih memiliki potensi dan karakteristik keserupaan dengan Allah.³³ Siswa adalah anak-anak Allah yang menjadi terang dan menjadi surat terbuka yang dapat dibaca setiap orang. Oleh karena itu, siswa memerlukan pendidikan yang membawa mereka kembali kepada-Nya dan menuju kedewasaan sejati hingga memenuhi mandat ciptaan-Nya dalam ketaatan kepada Firman Allah.

²⁶ Connie Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen," *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.

²⁷ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 18.

²⁸ N Pamela, "Apakah Arti Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah?," 2017, 2.

²⁹ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 8.

³⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

³¹ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 10.

³² Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2013), 50.

³³ Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 206.

Manusia sebagai ciptaan segambar dan serupa Allah memiliki kualitas dan kapasitas melebihi ciptaan lainnya yakni kemampuan intelektual, kemurnian akhlak, sifat rohani, kekuasaan atas bumi dan kreativitas.³⁴ Secara khusus, pendidikan Kristen memahami natur siswa sebagai mahkota ciptaan Allah, sempurna dan utuh memiliki pikiran, mental, moral, sosial, fisik, dan spiritual.³⁵ Aspek rasio ini adalah suatu pemberian Tuhan yang luar biasa kepada manusia untuk kemuliaan Tuhan yaitu di dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama serta ciptaan lain.³⁶ Dalam eksistensinya sebagai gambar Allah, manusia akan terus mencari keberadaan Allah dan memuliakan-Nya. Prinsipnya adalah dengan memaksimalkan rasio atau akal budi yang telah diberikan Allah bagi manusia untuk mengenal, mengerti wahyu Allah (Alkitab) dan mengelola hasil karya-Nya adalah salah satu cara memuliakan Allah.³⁷ Sehingga di dalam iman kepada Allah rasio tidak boleh dibuang, tetapi digunakan untuk mengerti kehendak Allah melalui Firman-Nya. Oleh karena itu, siswa harus memakai rasio yang mereka miliki secara optimal berdasarkan kebenaran Alkitab sebagai sumber hikmat dan pengetahuan serta petunjuk bagi kehidupan yaitu mengajarkan doktrin tentang manusia, kebenaran tentang tingkah laku dan yang esensial adalah mengenal Allah di dalam karya keselamatan oleh Yesus Kristus.

Pandangan lain mengenai manusia di dalam kesatuannya adalah sebagai pribadi yang utuh berarti hidup manusia tidak terbagi dalam sektor-sektor sekuler dan spiritual. Keberadaan manusia sebagai gambar Allah berpusat pada hati manusia yang memancarkan kehidupan (Amsal 4:23). Hati adalah pusat dari segala emosi, nafsu, kecenderungan, keinginan, keputusan, dan kehendak yang harus dipimpin oleh pikiran dan diekspresikan dalam tindakan.³⁸ Allah memanggil manusia untuk melayani Dia dengan seluruh keberadaan dan segala hal yang dilakukan manusia yaitu dengan hati yang tidak terbagi.³⁹ Inilah fungsi hati manusia yaitu mengatur keseluruhan hidup manusia dan membawa manusia dekat dengan Allah. Implikasinya adalah siswa dipandang sebagai manusia yang holistik, berarti seluruh dimensi kehidupannya terintegrasi di dalam hati.⁴⁰ Dengan demikian, institusi pendidikan bukan hanya melatih pikiran, tetapi juga mengacu pada emosi dan kehendak berarti memberikan pembelajaran sampai menyentuh hati agar siswa juga memberikan rasa cinta kepada apa yang diajarkan serta berespons terhadap kebenaran yang mereka dapatkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sebagai gambar dan rupa Allah berkaitan erat dengan semua dimensi kehidupan manusia yang total dan utuh mencakup pikiran, emosi dan kehendak yang seluruhnya terintegrasi di dalam hati. Anugerah yang telah diterima siswa menuntut tanggung jawab sehingga harus diusahakan dan dipelihara. Siswa bukan hanya sebagai objek belajar melainkan bertanggung jawab atas tindakan mereka, salah satunya adalah mempertanggungjawabkan usaha belajar mereka.⁴¹

³⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1994), 375.

³⁵ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 317.

³⁶ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 265.

³⁷ S Tety; Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.

³⁸ Herman Bavinck and J Bolt, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 326.

³⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas* (Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015), 107.

⁴⁰ Brummelen, 110.

⁴¹ Brummelen, 109.

Oleh karena itu, siswa memakai rasio yang mereka miliki secara optimal berdasarkan kebenaran Alkitab sebagai sumber hikmat dan pengetahuan sehingga kehidupannya menjadi terang dan merepresentasikan Allah melalui respons terhadap kebenaran. Tantangannya adalah menata program pendidikan yang menarik dengan mempertimbangkan kebenaran tentang natur siswa. Pendidikan Kristen membawa siswa kepada kesadaran penebusan oleh Yesus Kristus melalui kebenaran sejati yang menyentuh hati dan oleh karya Roh Kudus membawa pembaharuan dalam diri siswa menuju kepada ketaatan, komitmen untuk hidup sebagai murid Yesus. Khususnya, untuk menggenapi tujuan mereka diciptakan yakni memuliakan dan melayani Allah, sesamanya serta alam semesta.

Implikasi Pendidikan Kristen yang Holistik

Sebagaimana penekanan mengenai natur siswa yang telah dipaparkan dalam fokus kajian sebelumnya maka kebutuhan siswa akan pendidikan yang membawa kepada pemulihan gambar Allah yang telah rusak adalah hal yang esensial dalam praktik pendidikan. Knight⁴² mengatakan bahwa Tuhan memakai pendidikan Kristen untuk membawa siswa kembali kepada pemulihan dan persatuan kepada Tuhan. Terlepas dari tujuan pendidikan Kristen, memang sudah seharusnya siswa menerima pendidikan agar semua potensi yang dimiliki sebagai manusia, berkembang secara baik dan sempurna. Hal ini mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengupayakan manusia yang apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan (potensialitas) dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya (idealitas) yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³ Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan diperintahkan agar seluruh aspek kemanusiaan mendapat perhatian dalam proses pendidikan yakni mencakup berbagai potensi pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas atau personalitas, dan sosialitas secara menyeluruh dan terintegrasi.

Dalam konteks kekristenan, Beth E. Brown sebagaimana dikutip oleh Tety & Wiraatmadja⁴⁴ mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah interaksi dengan kebenaran yang berimplikasi pada hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Pendidikan Kristen menghasilkan perubahan dalam hidup para siswa menjadi serupa dengan Kristus dengan mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Perlu disadari bahwa pelaksanaan pendidikan Kristen dari sejak lahirnya tidak dapat lepas dari Alkitab karena siswa memiliki kebutuhan terbesar dalam pengenalan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui kebenaran-Nya.⁴⁵ Oleh karena itu, mereka diarahkan kepada kebenaran Allah melalui proses belajar yakni pendidikan Kristen yang mempertimbangkan keberadaannya secara utuh agar terjadi pembaruan dalam diri, cara berpikir dan karakter melalui karya Roh Kudus menuju keserupaan dengan Kristus.

⁴² Knight, *Filsafat Dan Pendidikan*, 205.

⁴³ Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

⁴⁴ Tety; Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen.", 58.

⁴⁵ Rasilim, "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen.", 38.

Kebutuhan substansial siswa berdasarkan naturnya menjadi pertimbangan sekaligus mempengaruhi implikasi pendidikan Kristen secara nyata. Contohnya dalam rumusan visi misi pendidikan Kristen oleh YPPH⁴⁶ yaitu menjadi berkat bagi bangsa melalui pendidikan transformatif yang menyeluruh berdasarkan pada pengetahuan sejati, iman dalam Kristus dan karakter Ilahi. Hal ini terwujud dalam misi yang menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik. Pendidikan holistik oleh Miller, dkk., dalam Widyastono⁴⁷ diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Adapun tujuannya adalah terletak pada pengembangan pemikiran dalam perspektif Kristen dan untuk melatih siswa dalam kehidupan yang taat sehingga mereka dapat memenuhi tujuan Tuhan bagi keseluruhan hidup.⁴⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang memulihkan dan mengembangkan seluruh potensi karunia Tuhan dalam keutuhan dan secara harmonis guna mendorong siswa memahami dirinya secara utuh dan menemukan jati dirinya.

Prinsip pendidikan Kristen yang holistik menurut Schreiner, dkk., dalam Widyastono⁴⁹ yaitu 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu; 5) spiritualitas sebagai inti hidup dan pusat pendidikan. Namun yang paling utama diantaranya adalah mengutamakan kebenaran Allah dalam prinsip pelaksanaannya.⁵⁰ Di samping itu, Luetz, Buxton & Bangert⁵¹ berpendapat bahwa pendidikan Kristen yang holistik juga mengusahakan kelestarian lingkungan dan kepedulian terhadap ciptaan. Secara signifikan, pendidikan holistik merujuk kepada orang Kristen yang tidak hanya sadar akan penebusan tetapi juga sadar akan maksud dan janji Allah bagi semua ciptaan-Nya.⁵² Jadi, proses pendidikan Kristen yang holistik menyangkut transformasi, mengembangkan pola berpikir kritis dan reflektif yang mendalam dan luas yang berwawasan integratif transformatif dan holistik, serta mendorong kemandirian untuk terus belajar sepanjang hayat sampai akhirnya percaya bahwa Allah memanggil siswa sebagai orang percaya dan menjadi rekan Allah untuk melaksanakan perintah-Nya dalam dunia ciptaan.

Di dalam implementasinya, pendidikan Kristen yang holistik membantu individu (siswa) mengembangkan potensinya sebagai gambar dan rupa Allah dengan menyediakan

⁴⁶ YPPH, "Pendidikan Holistik Untuk Generasi Masa Depan," n.d.

⁴⁷ Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–476.

⁴⁸ Tety; Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," 59.

⁴⁹ Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," 469.

⁵⁰ M S Tarigan, "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (n.d.): 80–95.

⁵¹ Johannes M Luetz, Graham Buxton, and Kurt Bangert, "Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care—The Role of Holistic Education," *Reimagining Christian Education*, 2018, 51–73.

⁵² Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 110.

suasana pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.⁵³ Pendidikan Kristen yang merespons secara holistik menunjukkan keterlibatan dalam menyatakan kebenaran (*orthodoxy*), mencintai kebenaran (*orthopatheia*), dan mempraktekkan kebenaran (*orthopraxis*) sehingga pendidikan Kristen dimandatkan kepada kecerdasan, emosi, kehendak atau kemauan, tubuh, motivasi, dan tujuan dalam proses pertobatan dari dosa dan iman kepada Kristus, melalui proses pengudusan.⁵⁴ Dengan demikian, pendidikan Kristen yang holistik adalah proses pendidikan yang akan mempunyai makna apabila kebenaran ajaran terpancar ke dalam ortopraksis yang akhirnya berurusan dengan moral dan etika melalui proses pengudusan secara utuh pada seluruh bidang kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka implikasi dari pentingnya natur siswa terhadap pelaksanaan pendidikan Kristen yang holistik berkaitan erat dengan pembentukan manusia secara harmonis (terpadu dan seimbang) agar menjadi pribadi dewasa, bertanggung jawab dan beriman. Pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau transisi ilmu pengetahuan semata tetapi menyangkut transformasi hidup supaya siswa menyadari akan panggilan Allah. Untuk maksud tersebut, visi pendidikan holistik harus dibangun kembali yaitu upaya menghadirkan pendidikan holistik dengan kurikulum terintegrasi aspek spiritual, pembinaan karakter dan *life skills* dengan baik.⁵⁵ Kualitas pendidikan dan pembelajaran dikembangkan dengan berpusat pada siswa yang memerhatikan nilai-nilai dan kondisi lulusan siswa yang diharapkan. Misalnya tidak cenderung berfokus pada berpikir logis namun membawa siswa kepada pengintegrasian ilmu dalam kebenaran yang sejati melalui topik pengajaran yang merupakan reorientasi radikal dari topik kekristenan. Dalam keadaan demikianlah tercapainya tujuan pendidikan Kristen yang holistik dalam pemulihan siswa secara utuh, pengembangan potensi, penemuan panggilan dan tujuan hidupnya dengan iman kepada Kristus yang berdampak pada respons aktif yakni sesuai dengan karakter Allah.

Pembahasan

Pendidikan Kristen sebagaimana instansi pendidikan pada umumnya tidak terlepas dari masalah. Masalah-masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang menyatakan kurangnya pemahaman dan pertimbangan mengenai natur atau hakikat manusia dalam kaitannya dengan praktik pendidikan. Pengertian mengenai pendidikan telah dibuat menjadi sangat miskin dengan membatasi pendidikan pada intelektualisme yang sempit, hanya urusan pikiran. Adanya kecenderungan terhadap salah satu ranah yang terjadi dalam seluruh jenjang pendidikan, termasuk pendidikan Kristen. Munculnya gejala tereduksinya moralitas dan nurani siswa berdampak kepada lahirnya fenomena praktik korupsi, hoaks, perundungan, *bullying* dan kehidupan yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah.⁵⁶ Berdasarkan artikel berita yang ditayangkan oleh Tim KPAI pada 10 Februari 2020, tercatat sekitar 2.473 laporan tindakan *bullying* terjadi di dalam dunia pendidikan maupun sosial

⁵³ Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.", 470.

⁵⁴ Anthony Estep and Allison's, *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2008), 226-227.

⁵⁵ Jonathan Parapak, *Pembelajar Dan Pelayan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), 220.

⁵⁶ Astuti, "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia.", 41.

media dari tahun 2011 hingga 2019.⁵⁷ Bahkan, KPAI menuliskan kasus pelaku kekerasan siswa terhadap siswa lainnya adalah cukup tinggi, yaitu delapan kasus atau mencapai 38,10% serta kekerasan siswa terhadap guru yang menyita *handphone*-nya terjadi di salah satu SMP di Gunung Kidul Yogyakarta. Masalah inti yang dimaksudkan adalah terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan terhadap siswa sebagai gambar Allah dengan kenyataan praktik pendidikan Kristen. Fakta ini menyadarkan kembali bahwa pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan holistik yang berfokus kepada pengembangan manusia dalam ranah kognitif, afektif dan tingkah laku supaya berpadanan dengan kehidupan yang benar dalam persiapannya menghadapi dunia sebenarnya.

Antropologi memberi pernyataan mengenai manusia secara menyeluruh, termasuk di dalamnya adalah siswa. Siswa adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dan mulia di antara ciptaan lainnya di mana mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan hidupnya ke arah yang positif. Oleh karena itu, siswa dalam pendidikan adalah subjek belajar karena mereka tidak sekadar menerima pengajaran tetapi harus aktif, kreatif, dan dinamis untuk mencapai perkembangan potensinya secara optimal. Proses belajar memberi perhatian bagi kemanusiaan siswa secara utuh menuju pendewasaan seluruh dimensi kehidupannya. Dalam penerapannya, pendidik menjalankan perannya dengan baik dalam mendidik, memberi penguatan serta memberi pemahaman dalam pengembangan potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional siswa melalui pembelajaran dan mulai melatih siswa untuk ikut berpartisipasi dalam keluarga, komunitas dan masyarakat. Pemberian pendidikan disesuaikan dengan daya pikir siswa, kematangan emosional hingga kepada refleksi terhadap nilai yang kemudian diterima dan dimaknai oleh dirinya sendiri.

Dalam kekristenan karakteristik utama manusia termasuk guru dan siswa adalah segambar dan serupa dengan Allah. *Image of God* menjadi keunikan terhadap natur siswa dalam pendidikan Kristen yaitu diciptakan berbeda dari binatang dan ciptaan lainnya secara mental, spiritual, jasmani dan menjadi pribadi secara utuh di dalam kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan kebenaran yang adalah bagian dari Sang Rupa.⁵⁸ Sejak kejatuhan ke dalam dosa, manusia terjebak pada pertentangan antara baik dan jahat namun manusia tetap memiliki gambar dan rupa Allah dalam diri mereka sekalipun ia sangat menyimpang setelah kejatuhan.⁵⁹ Singkatnya, gambar dan rupa Allah dalam diri manusia telah rusak total namun eksistensinya tidak.⁶⁰ Adapun, penebusan Kristus oleh kasih karunia Allah menjadi titik balik kehidupan manusia yang sebelumnya menolak Allah menjadi percaya dan mengasihi-Nya serta memulihkan manusia kepada tujuan sebenarnya dalam dunia ciptaan.⁶¹ Proses pemulihan setiap individu ini dilakukan oleh Roh Kudus di dalam pendidikan. Berkaitan dengan pemulihan tersebut maka pendidikan Kristen berpusat kepada Tuhan dan berorientasi kepada siswa karena mereka adalah pribadi-pribadi yang akan dituntun kepada kebenaran Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa gambar Allah dalam diri

⁵⁷ KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*, 2020, 1.

⁵⁸ G C Berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1962), 63.

⁵⁹ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1960), 12.

⁶⁰ Millard J Erickson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang: Gandum Emas, 2013).

⁶¹ Bavinck and Bolt, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 398.

manusia dipulihkan melalui kesadaran untuk hidup semakin serupa dengan Kristus melalui perwujudan pendidikan holistik.

Pemaparan sebelumnya membawa kepada kebutuhan akan pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran Alkitab sehingga dapat mengarahkan siswa pada pembaharuan hidup sesuai dengan kemuliaan Allah. Hal ini sesuai dengan fungsi Alkitab untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan serta memperlengkapi orang percaya hidup dalam kebenaran (2 Timotius 3:16-17). Allah ingin siswa memenuhi panggilan-Nya melalui proses belajar sehingga siswa sebagai gambar Allah bertanggung jawab dengan tindakan mereka.⁶² Secara praktis, pendidikan Kristen menerapkan proses pendidikan holistik yang mentransformasi, bukan sebatas transmisi pengetahuan tetapi mengembangkan pola berpikir kritis dan reflektif serta mendorong siswa terus mengalami belajar sepanjang hayat.⁶³ Sebagai pribadi yang utuh, siswa belajar bukan karena akal budinya semata-mata melainkan didorong oleh penyerahan diri yang terbit dari hati di mana mereka bersedia mengabdikan dirinya bagi pekerjaan Tuhan.⁶⁴ Dengan demikian, institusi pendidikan Kristen memberi perhatian terhadap ketersediaan para pendidik yang menjadi teladan, kurikulum yang terintegrasi aspek spiritual dan pembinaan karakter serta proses belajar yang mendorong siswa mengembangkan kompetensinya sebaik mungkin. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa pendidikan Kristen membawa siswa kepada penggenapan tujuan mereka diciptakan yakni memuliakan dan melayani Allah, sesamanya serta alam semesta.

Sekolah dengan label pendidikan Kristen menjalankan Amanat Agung Allah (Matius 28:16-20) membawa siswa mengalami pembaruan identitas dalam Kristus melalui pemahaman yang esensial bahwa siswa dipersiapkan dengan karakter dan spiritual Kristen yang dewasa. Senada dengan Bavinck⁶⁵ bahwa orang percaya bertanggung jawab menyerahkan hidupnya baik pikiran, hati, jiwa, tubuh, dan semua keberadaan untuk melayani Dia dan mengerjakan kehendak-Nya. Sehubungan dengan kebutuhan ini, siswa yang holistik dibimbing melalui perjalanan dari dalam hati yang adalah pusatnya menuju seluruh dimensi kehidupan karena tiap dimensi mempengaruhi semua yang lain.⁶⁶ Dalam penerapannya, institusi pendidikan peka terhadap fase pertumbuhan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semangat belajar siswa akan pengenalan Allah. Pikiran, perasaan, pilihan dan hidup siswa adalah penting bagi Allah, dengan demikian mereka harus menjadi penting juga dalam proses pendidikan melalui penerapan proses belajar yang melibatkan seluruh dimensi siswa. Pendidikan holistik dirancang untuk membantu mengembangkan tingkat kesadaran kritis orang Kristen menjadi lebih tinggi agar mereka dapat merespons tuntutan-tuntutan Kerajaan Allah.⁶⁷ Hal ini diwujudkan nyata melalui proses belajar sampai menyentuh hati hingga siswa memiliki cara pandang berbeda dari dunia, memberikan rasa cinta, serta berespons terhadap kebenaran yang mereka dapatkan.

Dalam konteks pendidikan holistik, siswa diarahkan kepada *knowledge* sejati (kebenaran Allah) agar siswa memiliki presuposisi yang benar dari awal dan secara tidak sadar siswa akan diarahkan kepada iman untuk membenarkan pengetahuan tersebut. Sesuai

⁶² Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 109.

⁶³ Parapak, *Pembelajar Dan Pelayan*, 219.

⁶⁴ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 274.

⁶⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 335.

⁶⁶ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 110.

⁶⁷ Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 147.

dengan pernyataan McGrath⁶⁸ bahwa kehidupan spiritual berkaitan dengan iman seseorang yang dengan dorongan Roh Kudus manusia dimampukan memahami dan mengerjakan kehendak yang benar. Pembelajaran dilaksanakan dengan integrasi ilmu dan ajaran firman Tuhan dengan menerapkan strategi atau metode belajar demokratis yang dapat menaikkan semangat dan hasil belajar.⁶⁹ Proses pendidikan holistik menjadi proses transformasi manusia secara menyeluruh dalam pendidikan Kristen terwujud melalui *transfer knowledge* sampai menyentuh hati hingga siswa memberikan rasa cinta, menghayati serta berespons terhadap kebenaran yang mereka dapatkan. Lebih lanjut, Saucy⁷⁰ menegaskan bahwa kebenaran Allah itu hidup dan berkuasa dan mempengaruhi kehidupan jika kebenaran itu mencapai lubuk hati – tempat dari mana hidup mengalir. Dalam penerapannya, siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi atau proyek konkret agar mereka mengalami pengetahuan itu sendiri melalui sikap, prinsip dan penerapan nilai-nilai Allah. Hal ini disertai dengan kehidupan berdisiplin tinggi dengan harapan siswa menjadi manusia yang hidup secara holistik dengan integritas tinggi sehingga mereka mampu berhikmat yang adalah pencapaian tertinggi dari pembelajaran dan mempengaruhi semua aspek kehidupan siswa hingga mampu berpengaruh positif terhadap masyarakat di tengah tantangan dan tuntutan era globalisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa tujuan penelitian tercapai karena penelitian berhasil memaparkan implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa. Pendidikan Kristen menerapkan pendekatan holistik yang menunjukkan adanya pertimbangan akan eksistensi siswa dengan seluruh aspek kemanusiaannya. Melalui penekanan tersebut, institusi pendidikan Kristen mengajarkan nilai yang baik dan benar yang selanjutnya menuntun siswa mencintai kebaikan dan kebenaran tersebut atau dengan pengertian lain membangun konsep *knowing, reasoning, feeling, and action* secara dinamis.⁷¹ Program pendidikan membawa keseimbangan dalam pemulihan keretakan gambar diri siswa sebagai ciptaan yang telah ditebus untuk menghidupi kehidupan yang berkenan kepada Allah melalui proses pertobatan. Siswa diperlengkapi oleh proses pembelajaran dengan berbagai metode dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan kasih kepada Tuhan dan sesama di dalam anugerah yang sudah mereka terima. Dalam penerapannya, sekolah Kristen dapat merumuskan setiap mata pelajaran dengan TKWKA untuk melihat kisah besar Allah dalam dunia ini sehingga berdampak pada alasan materi tersebut diajarkan.⁷² Pengetahuan mereka terhadap kebenaran akan berjalan seiring dengan kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman para siswa untuk senantiasa hidup sebagai anak-anak terang yang terus bertumbuh secara rohani menjadi semakin serupa dengan Kristus dan bertindak untuk membawa restorasi dalam dunia sesuai dengan kebenaran Firman.

⁶⁸ Alister McGrath, *Christian Spirituality* (Malden: Blackwell Publishing, 2003), 2.

⁶⁹ Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.

⁷⁰ R L Saucy, "Minding the Heart: The Way of Spiritual Transformation," 2013, 200.

⁷¹ Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao, "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo," *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–88.

⁷² Lase and Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," 263.

Kesimpulan

Implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa sangat esensial dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen. Siswa sebagai gambar Allah yang terhilang akibat kejatuhan dalam dosa dituntun kepada kebenaran Allah melalui pendidikan Kristen yang berpusat kepada Tuhan dan berorientasi kepada siswa. Proses pendidikan harus peka terhadap fase pertumbuhan siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semangat belajar siswa. Institusi pendidikan Kristen berupaya menerapkan pendidikan holistik dengan kurikulum terintegrasi aspek spiritual dan *life skills* yang melaluinya siswa mengeksplorasi isu-isu penting untuk menjadi murid Kristus yang responsif. Pengajaran pengetahuan dengan sengaja diintegrasikan ke dalam kerangka Alkitab untuk membawa siswa kepada pengenalan akan Allah. Bagaimanapun, pendidikan Kristen yang holistik memberi proses transformasi sampai menyentuh hati terwujud melalui proses *transfer knowledge* yang disertai tuntutan respons dan komitmen iman siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebenaran yang telah diterima. Adapun pertolongan Roh Kudus mengarahkan siswa kepada keserupaan dengan Kristus sehingga terwujudnya tujuan pemulihan manusia secara utuh, pengembangan potensi secara maksimal, dan penemuan panggilan dan tujuan hidup. Siswa menjadi pribadi beriman, berhikmat, dewasa dan mandiri di tengah-tengah dunia sesuai dengan kebenaran Firman untuk membawa restorasi ke dalam dunia. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai karena penelitian berhasil memaparkan implikasi praktik pendidikan Kristen yang holistik berdasarkan pentingnya natur siswa.

Daftar Pustaka

- Alfred, Adler. *Understanding Human Nature*. Greenwich: Fawcett Publications, 1954.
- Astuti, S I. "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia." *Cakrawala Pendidikan* Edisi Dies (2010): 41–58.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Bavinck, Herman, and J Bolt. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Berkouwer, G C. *Man: The Image of God*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1962.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. Surabaya: Association of Christian Schools International, 2015.
- — —. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1960.
- Cardoza, F. *Christian Education: A Guide to The Foundations of Ministry*. Wanshington DC: Baker Academic, 2019.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Emas, 2013.
- Ermindyawati, Lilis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40–61.
- Estep, Anthony, and Allison's. *A Theology for Christian Education*. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2008.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMMPress, 2019.
- Knight, George R. *Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- KPAI. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*, 2020.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–166.
- Luetz, Johannes M, Graham Buxton, and Kurt Bangert. "Christian Theological, Hermeneutical and Eschatological Perspectives on Environmental Sustainability and Creation Care — The Role of Holistic Education." *Reimagining Christian Education*, 2018, 51–73.
- McGrath, Alister. *Christian Spirituality*. Malden: Blackwell Publishing, 2003.
- Pamela, N. "Apakah Arti Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah?," 2, 2017.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 2614–3135.
- Parapak, Jonathan. *Pembelajar Dan Pelayan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002.

- Pranoto, David Susilo. "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 1–20.
- Purba, Mery Kristina; Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar Dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia Journal of Theology and Christian Education* 3(1), 2021, 83–92.
- Rasilim, Connie. "Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru Dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen." *Polygot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2019): 36–57.
- Rasinus, Ana Widyastuti, Yohanes Andik Permadi, Elok Pakaryaningsih Sudono, and Sri Fransiska Ramadhani, Rahmi Purba. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Rukiyati; Purwastuti, A. *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress, 2015.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Saucy, R L. "Minding the Heart: The Way of Spiritual Transformation," 1, 2013.
- Setiawan, Bramianto, Apri Irianto, and Susi Hermin Rusminati. *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. Purwokerto: Pena Persada, 2021.
- Suastra, I W. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia." *Maha Widya Bhurwana* 1, no. 1 (2018): 71–80.
- Sujana, Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.
- Tarigan, M S. "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (n.d.): 80–95.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A.E Lao. "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo." *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 73–88.
- Tety; Wiraatmadja, S. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55–60.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Utomo, Laksanto. *Antropologi Dan Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020.
- Wardani, K. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." In *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International*, 230–239. Bandung: Join Conference UPI & UPSI, 2010.
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–476.
- YPPH. "Pendidikan Holistik Untuk Generasi Masa Depan," n.d.

Konsep Paradoks: Kedaulatan Allah dan Kebebasan Manusia Menurut Perspektif Teologi Reformed

Sri Susianti Zega

Universitas Pelita Harapan

Correspondence email: 01405200008@student.uph.edu

Received: 29/07/2023

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

Human can understand salvation only by God's revelation of the Bible. The Bible teaches that working on salvation is God's sovereignty and human inseparable responsibility, understood as a paradoxical concept. But in reality, 6 out of 11 Christian students do not understand the paradoxical truth about salvation taught by the Bible, based on randomly distributed surveys. Christian students who have received theological doctrines should understand the paradoxical truth about working on salvation. The important purpose of essay writing is to demonstrate the understanding of Reformed theology (represented by John Calvin, Louis Berkhof, Anthony Hoekema, and Packer) on salvation as God's sovereignty and human responsibility for salvation using sources of literature. The paradoxical concept of working on salvation as both God's sovereignty and human responsibility. The truth taught by the Bible, Reformed theologians (Calvin, Berkhof, Hoekema, and Packer) accepted the paradoxical concept and believed that humans contributed to the regeneration of identity by God's grace. God's grace as a major cause human can be obedient to working on salvation. Therefore, understanding the concept of paradoxical truth must be accompanied by love and humility before God.

Keywords: *Paradoxical, Salvation, God's Sovereignty, Human Responsibility*

Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal budi, sehingga berpikir dan memiliki pertimbangan. Rasio mendorong manusia untuk mencari kebenaran tentang keberadaan dan tujuan akhir hidupnya tetapi pengetahuan yang dimiliki manusia terbatas, berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki Allah. Manusia dapat memahami Allah sejauh yang Allah nyatakan kepada manusia, yaitu melalui Alkitab sebagai Firman Tuhan. Salah satunya pemahaman tentang aspek keselamatan. Kekristenan meyakini bahwa keselamatan sebagai anugerah dan kedaulatan Allah serta sekaligus tanggung jawab manusia, dipahami sebagai konsep paradoks. Konsep paradoks yaitu suatu kombinasi dari dua pemikiran yang tampaknya berkontradiksi satu sama lain ¹. Konsep kebenaran yang tidak dapat dipahami dengan mudah oleh pikiran manusia yang terbatas.

Alkitab mengajarkan bahwa mengerjakan keselamatan adalah kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pengajaran Alkitab semestinya dipahami orang Kristen sebagai kebenaran karena Firman Allah. Teologi Reformed

¹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo, 3rd ed. (Surabaya: Momentum, 2008).

meyakini mengerjakan keselamatan merupakan kedaulatan Allah yang sempurna dan tanggung jawab manusia. Beberapa teolog Reformed menerima dan mempercayai kebenaran paradoks keselamatan, seperti John Calvin, Anthony Hoekema, Louis Berkhof dan J.I. Packer. Para teolog Reformed terkenal yang sudah banyak memberikan kontribusi terhadap pemahaman teologi dan doktrinal.

Kenyataannya, sekarang banyak mahasiswa Kristen yang tidak memahami kebenaran paradoks mengenai keselamatan yang diajarkan Alkitab. Terlihat dari hasil survei yang telah disebarkan kepada 11 mahasiswa Kristen secara acak. Terdapat 6 dari 11 mahasiswa yang bahkan tidak mengetahui kebenaran konsep paradoks ². Mahasiswa Kristen yang sudah menerima berbagai pengajaran teologi, seharusnya pemahaman akan kebenaran paradoks tentang mengerjakan keselamatan dapat dipahami. Kebenaran paradoks yang diajarkan Alkitab dan diterima para teolog Reformed seharusnya sudah menjadi pemahaman dasar.

Melalui latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah esai yaitu mengetahui apa perspektif Reformed tentang paradoks kedaulatan Allah dalam mengerjakan hal keselamatan dengan tanggung jawab manusia. Pentingnya tujuan dari penulisan esai yaitu untuk mendemonstrasikan pemahaman teologi Reformed (yang diwakili oleh John Calvin, Louis Berkhof, Anthony Hoekema dan J.I. Packer) tentang keselamatan sebagai kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam mengerjakan keselamatan dengan menggunakan sumber kajian literatur.

Konsep Paradoks Menurut Perspektif Teolog Reformed

Konsep paradoks tidak mudah dipahami, karena pikiran manusia terbatas dalam memahami dua kombinasi pemikiran yang seolah-olah berkontradiksi, tetapi faktanya adalah kebenaran. Banyaknya misteri kehidupan yang tidak dapat dipahami oleh manusia, sehingga tidak sepenuhnya dapat memahami Allah sebagai Pencipta. Sebagaimana dalam Yesaya 55:8-9 "Sebab rancang-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah Firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancang-Ku dari rancanganmu." Mengandalkan rasio yang terbatas justru membawa pada ketidakjelasan pikiran dan cara pandang, sehingga mengaburkan kebenaran. Orang percaya seharusnya mengarahkan hati dan hanya mengasihi Allah yang kekal ³. Menurut Un, fakta dosa menyebabkan manusia terbatas, maka manusia seharusnya memandang segala sesuatu sebagai anugerah Allah ⁴. Lima mengatakan, hanya Tuhan yang memberikan kemanusiaan dan kebebasan, bukan usaha manusia ⁵. Kebebasan manusia harus dipahami sebagai tanggung jawab di hadapan Tuhan.

² Survei (Microsoft Forms), Survei Pemahaman Terhadap Konsep Keselamatan (n.d.), 5 April 2023.

³ Jadi S. Lima, "Reformasi Dan Makna Hidup Sekuler," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1 (2014): 82–108.

⁴ Antonius Steven Un, "Calvinisme Dan Hak Asasi Manusia," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (2014): 141–63.

⁵ Jadi S. Lima, "Tentang Kerja Dan Panggilan," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 116–64.

Calvin

Pemahaman Calvin dalam Palmer tentang kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dipahami sebagai suatu paradoks ⁶. Ketekunan dalam menjalankan tanggung jawab, bergantung pada kedaulatan Allah. Calvin membela kedaulatan Allah atas manusia dan menempatkan kebebasan Allah di atas segala relasi yang sekuler ⁷. Kedaulatan Allah yang telah menetapkan segala sesuatu terjadi, tetapi tetap mengakui bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Menurut Calvin, tanggung jawab manusia haruslah tunduk pada cinta kasih, demikian pula cinta kasih harus menduduki tempat di bawah kemurnian iman ⁸. Memiliki cinta kasih membawa manusia dapat mengenal tujuan dan melakukan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Allah tidak meninggalkan umat-Nya, tetapi terus memelihara manusia di dalam iman ⁹. Ketaatan manusia kepada Allah sepenuhnya karya Allah yang sempurna dan Ia dimuliakan, sebaliknya apabila manusia melakukan kejahatan, manusia yang dipersalahkan dan ia tidak dapat beralih. Manusia hanya mendapatkan pemahaman sejauh yang Allah nyatakan melalui Alkitab, sehingga banyak misteri yang tidak dapat dipahami. Sebagaimana Ulangan 29:29 “hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini.” Manusia dalam pemahamannya adalah terbatas, tidak dapat disamakan dengan Allah yang tidak terbatas.

Berkhof

Menurut Berkhof, tidak semua orang dapat diselamatkan, hanya orang yang telah mengalami kelahiran kembali dan dengan jelas dipanggil oleh Allah berdasarkan kerelaan kehendak dan anugerah-Nya dapat mengerjakan keselamatannya dan tidak akan pernah hilang ¹⁰. Satu-satunya penyebab utama yang memungkinkan manusia dalam mengerjakan keselamatan adalah Allah, tetapi manusia mempunyai sumbangsih dalam mengerjakan keselamatannya. Kehidupan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari bisa mengalami proses jatuh bangun dan bisa berdosa tetapi Allah tidak akan membuang karya-Nya. Roh Kudus Tuhan akan terus menerus bekerja dalam hati orang percaya untuk mencintai dan taat kepada Tuhan, sebagaimana dalam Yohanes 10:27-29. Roma 11:29 mengatakan bahwa kedaulatan Allah akan keselamatan orang percaya tidak akan pernah hilang, Allah terus memelihara sehingga orang percaya akan berjuang untuk tidak terus menerus hidup dalam dosa (2 Tes 3:3).

Hoekema

Hoekema menegaskan keharusan untuk setia pada pengajaran Alkitab yang mengajarkan kedaulatan Allah maupun tanggung jawab manusia, baik anugerah Allah

⁶ H. Edwin Palmer, *The Five Points of Calvinism*, ed. Robby; Irwan Julianto Moningka (Surabaya: Momentum, 2005).

⁷ Verawati Halim; Jadi S. Lima, “Kontribusi Gerrit Cornelius Berkouwer Terhadap Pembahasan Kebebasan Manusia,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 27–44.

⁸ Yohanes Calvin, *Institution: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Van den End, III (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

⁹ G.J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2009).

¹⁰ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Surabaya: Momentum, 2014).

yang berdaulat maupun partisipasi aktif kita dalam proses keselamatan selain regenerasi ¹¹. Namun, Allah berdaulat secara penuh memutuskan manusia yang diselamatkan, sehingga semata-mata oleh kehendak dan anugerah-Nya. Kedaulatan Allah yang memutuskan dan lebih utama. Sebagaimana dalam Efesus 1:11 bahwa kehendak dan kedaulatan Allah yang menyelamatkan manusia, maka manusia bertanggung jawab mengerjakan anugerah Tuhan. Manusia yang telah menerima anugerah Allah bisa berdosa, akan tetapi tidak terus-menerus hidup dalam dosa, sehingga terus berjuang melawan dosa. Memiliki pengharapan yang kekal di dalam Tuhan dan percaya bahwa jaminan keselamatan ada dalam Kristus. Kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia tidak dapat dipisahkan, namun dipahami sebagai fakta yang harus berjalan secara berdampingan.

Packer

Menurut Packer, kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia yakni keduanya benar dikarenakan dijamin oleh otoritas Ilahi yang sama, sehingga keduanya harus diterima dan tak saling dipertentangkan ¹². Sebagai seorang pribadi, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, akan tetapi dikendalikan oleh Allah. Suatu kebenaran, dan merupakan fakta yang harus diterima. Pemahaman kita yang terbatas akan mengatakan bahwa Allah begitu tidak adil. Manusia sebagai ciptaan yang dirusak oleh dosa mempertanyakan keadilan Tuhan atas kehidupan, berarti sedang mengharapkan dirinya dibinasakan. Manusia seharusnya dihukum dan dibinasakan akan dosa pemberontakannya kepada Allah. Akan tetapi, Tuhan bekerja melampaui pemikiran manusia. Allah yang adalah kasih beranugerah dalam kehidupan manusia, sehingga manusia yang seharusnya dibinasakan, diampuni segala dosa-dosanya. Dianugerahi tawaran keselamatan yang diberikan Kristus sebagai Juru selamat umat manusia.

Kesimpulan

Konsep paradoks yaitu dalam mengerjakan keselamatan sebagai kedaulatan Allah sekaligus tanggung jawab manusia. Kebenaran yang diajarkan oleh Alkitab, para teolog Reformed (Calvin, Berkhof, Hoekema dan Packer) menerima konsep paradoks dan meyakini bahwa manusia mempunyai sumbangsih dalam menghidupi identitas sebagai orang yang telah dilahirkan kembali oleh Anugerah Allah. Orang percaya dapat mengerjakan keselamatannya dengan tekun karena penyebab utamanya adalah Allah, oleh kedaulatan dan Anugerah Allah yang sempurna yang terus menopang orang percaya. Orang percaya tidak diselamatkan karena melakukan perbuatan baik, tetapi semata-mata karena kerelaan kehendak Allah. Namun, orang percaya yang sudah diselamatkan oleh Anugerah Allah dipanggil untuk melakukan perbuatan baik.

Refleksi

Pertama, pentingnya memahami konsep kebenaran paradoks harus disertai dengan kasih dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Menyadari bahwa kita adalah manusia yang terbatas, maka meminta pimpinan Roh Kudus untuk memampukan dalam setiap kelemahan untuk memahami kebenaran yang disampaikan oleh Firman Tuhan. Kedua,

¹¹ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

¹² J.I. Packer, *"Evangelism and the Sovereignty of God,"* ed. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003).

mempertahankan kesetiaan kepada kebenaran dan pengajaran Firman Tuhan adalah keharusan bagi para pengikut Kristus. Sekarang, begitu banyak aliran dan pengajaran yang berusaha untuk mengaburkan kebenaran Firman Tuhan tentang keselamatan manusia dan bekerja untuk menggoyahkan keyakinan umat percaya. Tugas kita sebagai orang Kristen adalah belajar untuk membaca, merenungkan, dan menghidupi Firman Tuhan, supaya kita dapat mempertanggung jawabkan iman di hadapan Tuhan. Mohonlah hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan untuk menolong agar tetap setia pada kebenaran Alkitab. Ketiga, belajar untuk lebih sungguh mengasihi Tuhan sehingga ketaatan kepada Allah adalah ketaatan yang benar. Memahami bahwa esensi daripada menaati Allah yaitu karena kasih kepada Allah, berpusat pada Allah bukan pada diri sendiri. Mintalah kerendahan hati, hikmat, dan kebijaksanaan dari Tuhan untuk memahami konsep paradoks dalam mengerjakan keselamatan.

Daftar Pustaka

- Baan, G.J. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Edited by Solomon Yo. Surabaya: Momentum, 2009.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Calvin, Yohanes. *Institution: Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Van den End. III. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Solomon Yo. 3rd ed. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lima, Jadi S. "Reformasi Dan Makna Hidup Sekuler." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1 (2014): 82–108.
- — —. "Tentang Kerja Dan Panggilan." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (2017): 116–64.
- Lima, Verawati Halim; Jadi S. "Kontribusi Gerrit Cornelius Berkouwer Terhadap Pembahasan Kebebasan Manusia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 6, no. 1 (2019): 27–44.
- Packer, J.I. "Evangelism and the Sovereignty of God." edited by Hendry Ongkowidjojo, Momentum. Surabaya: Momentum, 2003.
- Palmer, H. Edwin. *The Five Points of Calvinism*. Edited by Robby; Irwan Julianto Moningka. Surabaya: Momentum, 2005.
- Survei (Microsoft Forms). Survei Pemahaman Terhadap Konsep Keselamatan (n.d.), 5 April 2023.
- Un, Antonius Steven. "Calvinisme Dan Hak Asasi Manusia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (2014): 141–63.

Gereja sebagai Keluarga Allah Bagi Para Mantan Narapidana

Yolanda Lase¹ and Lindawati²

^{1) 2)} Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Correspondence email: 01405210010@student.uph.edu

Received: 21/08/2023

Accepted: 02/10/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

The church, as a representation of God's family, should actively provide support and guidance to individuals who have been released from prison and are capable of reintegration into society. Unfortunately, in reality, many churches fail to demonstrate acceptance towards former inmates, which leads to their isolation and drives them to seek support in less positive environments. This study utilizes a literature review approach, involving the search, selection, and evaluation of published materials like books, academic journals, articles, theses, and prior research reports relevant to the subject. The findings from this method reveal that the church's role as God's family remains largely unfulfilled, especially concerning those individuals labeled as 'ex-convicts.' Hence, it is imperative for the church to rekindle its commitment to embracing, loving, and guiding former prisoners through spiritual and social assistance, recovery and rehabilitation programs, community empowerment initiatives, and by offering hope and forgiveness to those seeking redemption

Keywords: Church, God's familiy, ex-convict, reception

Pendahuluan

Pada masa kini, gereja-gereja memiliki beragam pandangan dan sikap terhadap orang-orang dengan masa lalu yang melibatkan kegiatan kriminal, termasuk mantan narapidana. Sebagian gereja menerima mereka dengan tangan terbuka, namun di sisi lain masih banyak gereja yang secara terang-terangan menolak kehadiran mantan narapidana untuk ikut bersekutu dalam komunitas-komunitas keagamaan. Sikap kasih, keramah-tamahan dan kehangatan yang seharusnya menjadi gaya hidup umat kristiani, terkikis dan bahkan sudah tidak terlihat ketika diperhadapkan dengan mereka yang semestinya diberi dukungan dan dikuatkan secara penuh. Realita ini sangat berbanding terbalik dengan peran gereja yang seharusnya menjangkau mereka yang telah terhilang dan meyakinkan mereka untuk bertobat dari kehidupan yang lama, menerima Yesus sebagai Juruselamat, serta menerima mereka dengan kasih sebagai keluarga Allah untuk bergabung dalam persekutuan yang kudus dengan Yesus Kristus.¹

Gereja sebagai keluarga Allah bukanlah hanya sebatas istilah untuk menggambarkan relasi antara anggota jemaat sebagai anak-anak Allah dengan Yesus Kristus sebagai kepala dari gereja. Tetapi juga, memberikan gambaran tentang hubungan intim, persatuan, pelayanan, dan kasih yang ada diantara orang percaya. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus jelas

¹ Albert Leonarts Jantje Haans and Victor Deak, "Peran gereja dalam mengerakkan jemaat menuntaskan penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus" 3, no. 6 (2003): 153.

mengajarkan agar orang-orang percaya saling mengasihi sebagaimana Allah telah lebih dulu mengasihi kita². Gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi komunitas yang saling mendukung, mengasihi, dan bersama-sama memuliakan Allah tanpa memperhatikan latar belakang, suku, ras, dan budaya. Oleh sebab itu sebagai komunitas iman, gereja berperan untuk memberikan dukungan moral, rohani, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tindakan ini selayaknya diwujudkan sebagai bukti ketaatan kepada Allah yang dikerjakan dan dihidupi secara terus-menerus.

Berdasarkan permasalahan terkait dengan banyaknya gereja yang tidak menerima kehadiran para mantan narapidana, maka penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pandangan teologis dan ajaran Alkitab yang mendasari pemahaman mengenai peran yang seharusnya gereja lakukan sebagai keluarga Allah khususnya dalam menerima latar belakang manusia dengan penekanan khusus pada penerimaan terhadap mantan narapidana serta tanggung jawabnya dalam menerima setiap individu tersebut. Melalui pencapaian tujuan ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gereja dapat mengembangkan keberagaman, inklusivitas dan pemulihan dalam konteks mantan narapidana. Kemudian menawarkan rekomendasi praktis bagi gereja dalam meningkatkan peran dan efektivitasnya sebagai keluarga Allah yang menerima mantan narapidana yang juga adalah *Imago Dei* dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih, pemulihan, dan kesetaraan.

Pembahasan

Gereja

Jika ditinjau dari asal usul kata “gereja” dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Portugis “*igreja*”. Dalam bahasa Yunani disebut “*ekklesia*” yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil). Jadi, *ekklesia* berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar untuk dapat memuliakan Allah. Menurut Dr. Enklaar, gereja adalah persekutuan orang-orang percaya bersama dengan Kristus³. Kristus hadir ditengah-tengah dunia melalui gereja untuk memperdamaikan dan memulihkan hubungan Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa. Gereja sebagai persekutuan orang percaya juga terdipanggil untuk memberitakan kerajaan Allah dan bersaksi akan karya-Nya yang luar biasa yang dilakukan dengan tekun dan setia atas dasar motivasi pelayanan kasih, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera bagi semua orang⁴. Roh Kudus sebagai pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, bekerja untuk menghimpun orang-orang percaya dari segala bangsa, suku, ras, dan budaya ke dalam suatu persekutuan yaitu gereja, dan Kristus sebagai kepalanya (Efesus 4:3-16; Wahyu 7:9).

Yesus sebagai kepala gereja memanggil orang percaya untuk dapat mengambil bagian dalam menjalankan tugas pemuridan. Hal ini berkaitan erat dengan Injil Matius yang memberikan perhatian lebih terhadap relasi Yesus dengan para murid⁵. Matius 28:18-20

² Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>.

³ C.de Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*, ed. Staf Redaksi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 23.

⁴ Salemba Raya, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016).

⁵ Samuel Benyamin Hakh, “Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik,” *Bandung: Jurnal Info Media* 11 (2008).

menekankan tugas para murid sebagai anggota awal dari gereja mula-mula untuk memberitakan Injil dan membawa setiap jiwa kepada Tuhan. Implementasi amanat agung dalam ayat ini, harus digarap oleh gereja secara intitusional dan sistematis, terlebih-lebih dalam konteks masa kini yang semakin hari semakin mengabaikan tugasnya sebagai umat percaya. Sehingga, gereja dapat hadir untuk membangun iman dan merangkul mereka yang telah jauh dari Allah untuk akhirnya bisa merasakan kehadiran Tuhan dan bisa bersama memuji dan memuliakan Dia. Tugas “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” dalam Matius 28:19 merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa murid-murid Kristus harus membawa orang lain masuk ke dalam persekutuan yakni gereja dan pelayanan ini harus dilakukan kepada semua bangsa, semua etnis, dan apapun latar belakangnya. Oleh sebab itu, gereja melakukan tindakan untukewartakan kabar baik. Tugas dan tanggungjawab ini tentunya harus disertai dengan sikap yang menunjukkan keserupaan dengan Kristus yaitu sikap kasih dan pemahaman yang benar tentang bagaimana kasih itu bisa sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Realitanya, banyak gereja pada masa kini tidak lagi berorientasi pada misi untuk memperluas pemberitaan Injil dan pengaruhnya melalui kegiatan sosial dan penginjilan. Gereja kurang mengejar kehidupan rohani untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dengan mengasihi sesama, melakukan kebaikan, dan senantiasa berusaha untuk selalu hidup kudus. Di dalam aspek pelayanan pun, gereja sangat kurang dalam mengupayakan kesejahteraan sesama terutama bagi mereka yang membutuhkan. Gereja di era modern terjebak dalam pemikiran materialistik dan terlalu fokus pada pengumpulan kekayaan atau harta benda. Mereka lebih peduli dengan aspek finansial daripada memberitakan pesan spiritual dan memberikan perhatian yang cukup kepada kebutuhan sosial jemaat dan lingkungan sekitarnya. Beberapa gereja juga condong kearah ekstremisme dalam ajaran atau praktik keagamaan yaitu mengadopsi pandangan yang radikal atau dogmatik yang tidak sesuai dengan toleransi terhadap sesama, inklusi, dan kasih sesama yang diajarkan oleh Yesus Kristus. *The Kingdom of Cults* oleh Walter Martin membahas beberapa gerakan Kristen yang dianggap memiliki ajaran atau praktik yang radikal atau dogmatik seperti Gereja Westboro Baptist, Gereja Davidian⁶.

Penyimpangan orientasi yang cukup krusial adalah ketidakadilan sosial.⁷ Terdapat beberapa gereja yang mengabaikan dan tidak memberikan perhatian yang cukup kepada isu-isu sosial dan keadilan. Gereja tidak berperan aktif dalam membela hak asasi manusia, melawan kemiskinan, atau memperjuangkan keadilan bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Bahkan mirisnya, gereja lebih sering menghakimi orang-orang yang latar belakangnya dianggap jauh dari kekristenan. Dosa yang jelas terlihat seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, korupsi, narkoba, dan beberapa hal lainnya dianggap sebagai tindakan yang sangat keji, sehingga orang-orang yang terlibat dalam kejahatan ini dianggap tidak layak untuk memperoleh kasih dan pengampunan dari Tuhan sekalipun mereka telah bebas dari hukuman (masa tahanan). Maka dari itu, tak jarang gereja menolak kehadiran mereka dan memandang mereka sebelah mata serta menunjukkan penghakiman berupa sanksi-sanksi sosial, lewat ucapan, tindakan, dan postingan yang dibagikan di media sosial.

⁶ Walter Martin and Ravi Zacharias, *The Kingdom of the Cults* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2003).

⁷ Harold Pardede, “Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 46–53.

Secara umum dapat dilihat bahwa, sifat menghakimi yang masih melekat dalam diri anggota gereja. Kadang-kadang umat yang mengakui dirinya Kristen, memiliki pemahaman yang keliru atau sempit terhadap ajaran kekristenan itu sendiri dan hal ini membuat mereka hanya fokus pada hukum dan peraturan tanpa memahami kasih dan pengampunan yang merupakan prinsip sentral dalam ajaran Kristen. Hukum dan peraturan ini dijadikan standar dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya, sekaligus dijadikan alasan kenapa mereka melakukan penghakiman kepada orang lain yaitu karena apa yang orang lain lakukan tidak hidup sesuai dengan hukum dan peraturan yang ada. Rasa superioritas juga dapat menjadi faktor kenapa banyak gereja pada masa kini yang lebih memilih untuk menghakimi sesamanya manusia. Pengembangan sikap menghakimi karena mereka merasa lebih baik atau lebih benar dari pada orang lain dan juga merasa bahwa mereka memiliki otoritas moral yang tinggi dan berhak menilai dan menghakimi orang lain.

Alasan teologis terkait dengan hal ini dapat dilihat dalam Roma 2:1-16 bahwa orang Yahudi menghakimi orang non-Yahudi karena orang Yahudi merasa dirinya sudah melakukan hukum taurat. Mereka memiliki sudut pandang dan keyakinan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah, karena Allah telah memberikan hukum Taurat kepada mereka melalui Musa dan tidak diberikan kepada orang non-Yahudi. Ketika mereka berpegang pada hukum taurat dan melakukannya, maka mereka akan dibenarkan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa orang Yahudi memiliki kebanggaan akan kaum dan agama yang mereka anut, yang sebenarnya mengarah pada dosa kesombongan yang kemudian menyebabkan mereka memandang rendah bangsa lain.

Oleh karena itu, melalui suratnya Paulus ingin mengatakan kepada orang Yahudi bahwa baik orang Yahudi (termasuk Kristen) maupun non-Yahudi (termasuk non-Kristen), pada dasarnya sama-sama berdosa di hadapan Allah. Semua akan dihakimi Allah melalui Yesus Kristus sesuai dengan perbuatan mereka. Dalam suratnya ini pula, Paulus ingin menjelaskan bahwa orang Yahudi melakukan tindakan yang salah karena penghakiman mereka didasarkan pada kebanggaan mereka terhadap keyahudiannya, terutama dalam pelaksanaan hukum taurat. Paulus memberikan teguran kepada orang Yahudi karena sifat mereka yang seringkali menghakimi (Roma 2:10) dan dalam (Roma 1:18-32) Paulus mengungkapkan bahwa setiap dosa yang dilakukan dalam hati, pikiran, pikiran, dan tindakan akan berada dibawah murka Allah.

Panggilan Gereja

Gereja yang telah memperoleh anugerah keselamatan dan berkat dari Tuhan memiliki tugas untuk memberitakan dan mewujudkan kebaikan Allah di tengah dunia ini, baik di dalam segala pergumulan dan dalam segala permasalahan yang menyertainya. Panggilan Allah bagi gereja dikenal sebagai Tiga Panggilan Gereja, yaitu panggilan gereja untuk bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia)⁸. Tiga Panggilan Gereja ini saling terikat satu dengan yang lain dan keseimbangan dari setiap aspeknya harus tetap di jaga dan diupayakan oleh orang percaya.

⁸ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)* 1, no. 1 (2021): 99, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/2>.

Gereja yang bersekutu (koinonia)

Dalam bahasa Yunani, *koinonia* mengacu pada persekutuan orang percaya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai “persekutuan” atau “komunitas yang saling berbagi”. *Koinonia* berarti bersama-sama menerima bagian dalam segala sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi rasa saling bersahabat⁹. Persekutuan orang percaya adalah persekutuan yang menjunjung kesatuan hati dalam kasih persaudaraan yang tulus dan murni dalam kesediaan untuk saling menolong dan memikul beban bersama (Galatia 6:2), saling mendoakan (Filipi 1:9), ramah seorang kepada yang lain (Ibrani 13:2) dan saling memberi semangat dalam segala keadaan (Ibrani 10:25). Panggilan gereja dalam konteks *koinonia* adalah panggilan untuk hidup dalam persekutuan yang erat dan saling mendukung. Gereja dipanggil untuk berbagi iman, mencintai satu sama lain, melayani dan menjalani kehidupan bersama dalam kesatuan rohani. Kesatuan rohani ini mencakup persatuan umat percaya sebagai tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai kepala.

Gereja yang bersaksi (Marturia)

Marturia merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, artinya kesaksian, pembelaan, atau kabar baik. Dalam konteks kekristenan, *marturia* merujuk pada kesaksian iman seorang Kristen mengenai kepercayaannya kepada Yesus dan kepercayaan kepada kebenaran Alkitab. Kisah Para Rasul 1:8 cukup menjelaskan bahwa orang-orang yang menjadi umat pilihan-Nya akan menerima kuasa melalui pekerjaan Roh Kudus dan akan menjadi saksi akan karya-Nya dalam menebus dosa manusia di seluruh dunia. Von Kooij sebagaimana dipaparkan oleh Sihar, mengatakan bahwa perwujudan dari *marturia* yaitu kegiatan peribadatan, pengembalaan, kelas pembinaan terstruktur, pembinaan keluarga, dan pembinaan yang sifatnya meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat di tengah masyarakat, dan pembinaan tentang pertumbuhan spiritual (iman)¹⁰. Oleh karena itu, gereja harus bersaksi sebagai wujud iman dan ketaatannya kepada Allah dengan memberitakan kasih karunia, kebenaran, dan keadilan Allah kepada masyarakat di dalam segala keadaan dan pergumulannya. Dengan kata lain, gereja harus bisa menjadi garam dan terang di tengah-tengah jemaat dan masyarakat melalui pemberitaan Injil dan pemberian pelayanan lanjutan berupa pastoral dan pembinaan.

Gereja yang melayani (diakonia)

Pelayanan berasal dari bahasa Yunani yaitu *diakonia*. Sudarmo mengatakan bahwa kata *diakonia* pada umumnya mengacu pada aktivitas gereja untuk membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya. Titus Handriyanto dalam tulisannya menuliskan bahwa *diakonia* merupakan usaha untuk menolong orang-orang yang menderita, baik anggota jemaat maupun orang-orang yang berada diluar jemaat termasuk mereka yang masih belum mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus. Sehingga, gereja tidak hanya memperhatikan komunitasnya saja, namun juga diluar dari komunitas itu sendiri (Galatia 6:10; Roma 5:6-8). Tujuan *diakonia* bukanlah untuk memperoleh kepuasan semata karena telah menolong orang lain, namun kesediaan untuk berupaya membantu meringankan penderitaan mereka yang

⁹ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran : Panduan Iman Kristen*, ed. Connie Item Corputty (Jakarta: Gunung Mulia, 1993).

¹⁰ Octo Immanuel Jonas Lam Sihar, “Penatalayan Dan Kemandirian Gereja (Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan),” 2013.

tengah berbeban berat dan berusaha mencari perbaikan suasana hidup oleh karena dorongan kasih Kristus.¹¹

Panggilan gereja dalam ranah diakonia ini tidak hanya berupa diakonia karikatif yang berupa “pelayanan kasih” dengan memperhatikan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan jasmani orang miskin, mereka yang sakit dan lemah, dan yang hidup dalam rupa-rupa kesusahan. Tetapi juga yang diwujudkan dalam bentuk diakonia reformatif yang menekankan pada pembangunan, berupa pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan atau sosialisasi, dan bimbingan masyarakat. Puncak dari diakonia sendiri terletak pada diakonia transformatif yang sifatnya memberdayakan orang yang lemah dan miskin. Diakonia transformatif ini bersikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan publik yang tidak adil dan tidak ragu-ragu melakukan kecaman sosial¹². Melalui diakonia, orang percaya menyadari akan tanggungjawab pribadi mereka akan kesejahteraan sesamanya. Karena itu diperlukan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang empati, partisipasi dan keiklasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan bersama (Kisah Para Rasul 4:32-35). Bukti dari pelayanan diakonia akan terlihat dalam tindakan dan dedikasi untuk melayani orang lain, mempromosikan kejahatan dan keadilan, serta mengasihi sesama manusia melalui penerimaan dan penghargaan yang dilandasi dengan ketulusan dan belas kasihan.

Yesus Kristus sebagai kepala gereja memberikan keteladan kepada gereja agar mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan kehendak Allah. Price dalam bukunya menuliskan bahwa “Syarat yang terpenting bagi seorang Guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasihat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya”¹³. Yesus memberikan keteladanan yang dapat dilihat dari tindakannya yang memperlihatkan kasih yaitu kasih yang total dan kasih apa adanya yang melekat pada diri-Nya (Yohanes 4:8b). Kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus dengan menjadi hamba, melayani, dan menyediakan kebutuhan para bawahan-Nya adalah keteladan yang seharusnya menjadi ciri khas dari gereja. Oleh karena itu, gereja perlu meneladani Yesus Kristus sebagai teladan yang sejati. Keteladanan ini diharapkan menjadi pedoman bagi gereja agar mampu melayani dengan kasih, mampu menerapkan keadilan dan kebenaran, bisa menunjukkan keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mantan Narapidana

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, narapidana diartikan sebagai orang hukuman yaitu orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terdakwa. Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjadi pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga pemasyarakatan adalah bentuk pidana penjara yang berfungsi sebagai wadah untuk belajar

¹¹ Eva Inriani, “Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Pambelum* 1, no. 1 (2021): 93–109.

¹² Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.

¹³ Arozatulo Telaumbanua, “Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 27 <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.

kembali (resosialisasi) bagi narapidana untuk mempersiapkan diri mereka baik secara fisik maupun mental untuk terjun kembali ke masyarakat dengan baik serta dapat berperan wajar dengan masyarakat lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana adalah terpidana yang telah menjalani hukuman karena pernah melakukan tindak kejahatan dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat baik itu kerugian secara ekonomi, psikologis, maupun sosial yang kemudian keluar dari penjara dan kembali berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mantan narapidana cenderung berkonotasi negatif karena stigma penyakit sosial yang disebabkan oleh pelanggaran pidana dan perdata yang disangkakan¹⁴. Maka dari itu, identitas mantan narapidana menjadi hambatan untuk berinteraksi dalam kelompok masyarakat. Coyle mengemukakan pendapatnya agar bisa mengubah persepsi masyarakat bahwa identitas narapidana adalah manusia memiliki hak asasi manusia, meskipun secara hukum telah divonis melakukan kejahatan.¹⁵ Lembaga Pemasyarakatan yang telah disediakan oleh pemerintah pun bukan hanya tempat memidana, namun membina dan mendidik narapidana untuk taat sebagai warga negara, sehingga ketika mereka keluar, mereka tidak lagi melakukan kejahatan yang sama¹⁶.

Mantan narapidana dalam proses interaksi sosial cenderung merasa dikucilkan karena prasangka negatif dari masyarakat. Terdapat penerimaan dari masyarakat yang berbeda-beda sebelum dan setelah narapidana menjalani hukuman akibat vonis pengadilan. Prasangka semacam ini seringkali tidak adil dan tidak mewakili individu yang sebenarnya, tetapi mereka dapat membuat proses reintegrasi sosial menjadi sulit. Alasan mengapa masyarakat juga sulit menerima mantan narapidana, dijabarkan dalam beberapa faktor yaitu adanya stigma sosial. Masyarakat cenderung memiliki stereotipe negatif terhadap mantan narapidana. Mereka mungkin menganggap bahwa orang yang pernah melakukan kejahatan memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan itu lagi. Stigma sosial ini membuat mantan narapidana kesulitan untuk diterima kembali dalam masyarakat. Kedua karena adanya rasa keamanan yang tertanggu dan ketakutan. Masyarakat mungkin merasa khawatir dengan keamanan mereka sendiri ketika ada seseorang yang pernah melakukan kejahatan tinggal di dekat mereka. Masyarakat cenderung merasa tidak aman atau takut bahwa mantan narapidana mungkin kembali melakukan tindakan kriminal yang mungkin bisa jauh lebih kejam atau jahat dari tindakan kriminal sebelumnya. Ketiga, kurangnya pemahaman dan informasi. Terkadang, ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tentang rehabilitasi dan proses pemulihan dapat menyebabkan masyarakat sulit menerima mantan narapidana. Jika masyarakat tidak memahami upaya yang dilakukan oleh individu tersebut untuk berubah dan memperbaiki diri, mereka mungkin enggan memberikan kesempatan kedua. Keempat, adanya pengaruh media yang sering kali memberitakan kejahatan dengan pemberitaan yang lebih banyak tentang pelaku kejahatan daripada proses rehabilitasi dan pemulihan mereka. Hal ini dapat memperkuat persepsi negatif masyarakat terhadap mantan narapidana. Alasan

¹⁴ Tuti Bahfiarti, "Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>.

¹⁵ Andrew Coyle, "A Human Rights Approach to Prison Management: Handbook for Prison Staff," *The Journal of the Scottish Association for the Study of Delinquency*, 2009.

¹⁶ Lidya Suryani Widayati, "Rehabilitasi Narapidana Dalam Overcrowded Lembaga Pemasyarakatan (Rehabilitation of Prisoners in Overcrowded Correctional Institution)," *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan* 3, no. 2 (2016): 201–26.

yang terakhir yaitu adanya trauma dan pengalaman pribadi. Beberapa anggota masyarakat mungkin memiliki pengalaman pribadi dengan kejahatan atau korban kejahatan yang membuat mereka sulit menerima mantan narapidana. Trauma dan pengalaman buruk semacam itu dapat menciptakan ketidakpercayaan dan ketidakmampuan untuk memberikan kesempatan kedua kepada mantan narapidana. Prasangka semacam ini seringkali tidak adil dan tidak mewakili individu yang sebenarnya, tetapi mereka dapat membuat proses reintegrasi sosial menjadi sulit.

Seiring berkembangnya zaman, penelitian-penelitian terhadap narapidana mulai dilakukan guna mengetahui kejahatan dan hukuman yang diberikan setimpal dengan perbuatan yang telah ia lakukan. Penelitian narapidana berawal dari asumsi bahwa kehidupan penjara laki-laki dan perempuan adalah sama. Studi Ward & Kassebaum serta Giallombordo¹⁷, berfokus pada terbentuknya relasi sosial di penjara perempuan, khususnya homoseksualitas, seperti lesbian. Hasil kajian internal pada narapidana saat menjalani hukuman di penjara menurut Schmid & Jones, yakni pemendaman identitas: transformasi identitas dalam penjara dengan penjagaan yang ketat. Hasil penelitian mengungkapkan identitas narapidana sebelum dipenjara, pengisolasian diri, pengelolaan kepribadian ganda, dialektika identitas dan identitas diri setelah bebas, serta model pemendaman identitas¹⁸

Penelitian pemendaman identitas menyatakan bahwa transformasi identitas dalam penjara dengan penjagaan ketat berfokus pada pengelolaan kesan (*impression management*) narapidana laki-laki di dalam penjara. Pengungkapan diri setelah bebas menjalani kehidupan di luar penjara kurang dieksplorasi dalam penelitian. Penelitian adaptasi diri tidak menemukan model representatif untuk narapidana dalam penjara. Kondisi narapidana saat menjalani kehidupan di dalam dan di luar penjara selalu ada kegelisahan dan ketidakpastian terhadap proses interaksi, khususnya lingkungan eksternal. Hasil penelitian terhadap mantan narapidana di beberapa negara juga ditemukan bahwa sikap negatif mantan narapidana memandang diri tidak bermanfaat, sehingga mereka memilih untuk memutus hubungan interaksi dari lingkungan masyarakat.

Stigma negatif masyarakat mengakibatkan sikap pesimis dan putus asa dari mantan narapidana semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa permasalahan sosial, stigma dan diskriminasi yang menumbulkan ketidakpercayaan, kebencian, dan permusuhan. Selanjutnya, hasil penelitian mengindikasikan bahwa ratusan tahanan yang dirilis setiap tahun menemukan adanya diskriminasi. Faktor diskriminasi menimbulkan sikap pesimis menjalani kehidupan sebagai mantan narapidana. Faktor ketakutan mantan narapidana setelah mulai berinteraksi dengan masyarakat menyebabkan tekanan psikologis dan kesulitan beradaptasi dengan masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini juga akan berdampak pada pengambilan keputusan untuk menjadi seorang pengangguran, sehingga tak dapat dipungkiri bahwa mereka akan mengalami masalah ekonomi dan juga akan berdampak pada keluarga dimana ia tinggal.

Peran Gereja dalam Menjangkau para Mantan Narapidana

Perlu diingat kembali bahwa kata “gereja” bukanlah gedung ibadah atau organisasi gereja tetapi himpunan dari setiap pribadi yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan atas hidupnya. Gereja sebagai keluarga Allah merupakan persekutuan yang menunjukkan adanya ikatan kasih dan secara bersama-sama ikut serta dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia.

¹⁷ Tuti Bahfiarti, “Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29–41.

¹⁸ Bahfiarti.

Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Efesus menuliskan pengertian dari “gereja sebagai keluarga Allah” yang memiliki makna bahwa tidak ada perbedaan dalam jemaat. Semua jemaat adalah sama, baik itu orang Yahudi maupun orang non-Yahudi. Karena Kristus telah meniadakan perbedaan itu, sehingga semua anggota jemaat memiliki kedudukan yang sama baik dalam hak dan kewajibannya. Gereja sebagai keluarga Allah juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sesama anggota jemaat serta mewujudkan hakekat persekutuan¹⁹.

Seperti dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:43-47 tentang cara hidup jemaat mula-mula. Mereka sering berkumpul untuk beribadah tapi bukan sekadar beribadah karena dalam ibadah tersebut mereka juga sedang membina suatu hubungan yang erat. Hal ini terbukti dengan diadakannya perjamuan. Perjamuan pada dasarnya bukan hanya untuk mempersatukan dengan Kristus Yesus tetapi juga mempersatukan sesama anggota jemaat²⁰. Di ayat ke 45 dijelaskan bahwa hubungan yang erat ini mendorong mereka untuk menerapkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Di katakan bahwa mereka menjual harta miliki mereka dan hasilnya dibagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sehingga terbukti bahwa dalam hal ini, jemaat mula-mula menganggap sesama seperti keluarga sendiri. Jadi, gereja sebagai keluarga Allah menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sesama anggota jemaat dan mewujudnyatakan hakekat dari persekutuan.

Eksistensi gereja sebagai keluarga Allah termasuk dalam peran dan panggilannya harus diimplementasikan dan hidupi, terlebih-lebih di dalam gereja masa kini. Berdasarkan permasalahan mengenai gereja yang kurang menerima mantan narapidana, maka sudah semestinya gereja perlu menyadari kembali tugas dan tanggungjawabnya, sehingga “gereja sebagai keluarga Allah” tidak hanya sekadar kata, tetapi juga benar-benar dilakukan dengan penuh kasih. Dalam hal ini, gereja harus kembali memahami bahwa semua manusia adalah sama di mata Tuhan. Tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil kedudukannya, karena pada dasarnya semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sehingga budaya, suku, ras, etnis, status (pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya) termasuk latar belakang kehidupannya tidak menjadi hambatan bagi gereja untuk dapat menerima sesamanya dengan baik. Gereja dipanggil untuk menjalin hubungan yang penuh kasih dan memberikan perhatian khususnya dalam hal ini kepada para mantan narapidana, serta memperhatikan kebutuhan rohani mereka yang mungkin sebelumnya belum mengenal Allah atau sudah mengenal Allah namun mengabaikan Dia dan lebih mementingkan kepentingan duniawi. Kebutuhan jasmani juga bisa menjadi perhatian khusus gereja, bagi mereka yang telah kehilangan pekerjaan karena harus menjalani hukuman dan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Berkaitan dengan tugas gereja (*koinonia*, *marturia*, *diakonia*) yang merupakan konsep-konsep penting dalam kehidupan gereja dan pelayanan Kristen. Maka, gereja yang saling berbagi iman dan hidup dalam kasih Kristus, harus terlibat aktif untuk menjangkau para mantan narapidana agar bersekutu dalam komunitas Kristen dan bisa mengalami pertumbuhan iman²¹. Kesaksian atau pengumuman iman dalam Kristus melibatkan berbagi

¹⁹ Sutanto Jeffry Kase, “Makna ‘Gereja sebagai Keluarga Allah’ menurut Efesus 2:19” 2 (2020): 1–23.

²⁰ Tonny Andrian, “Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 26–39.

²¹ Grace Na Anantha Lumban Tobing et al., “Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 18–27.

pengalaman pribadi tentang bagaimana Kristus telah mempengaruhi hidup anggota gereja dan bagaimana iman itu mempengaruhi cara hidup mereka. Kesaksian Kristen tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga melibatkan perilaku hidup yang konsisten dengan ajaran Kristus. Tujuannya adalah untuk mengundang mantan narapidana agar mengenal dan mengikuti Yesus. Kesaksian ini juga bertujuan untuk menguatkan mereka bahwa seburuk apapun kehidupan mereka sebelumnya, mereka tetap berharga di mata Tuhan dan Tuhan telah memberikan pengampunan bagi mereka. Sehingga melalui kesaksian ini, Roh Kudus dapat bekerja dalam hati setiap mantan narapidana agar kembali memiliki pengharapan di dalam Kristus. Gereja dalam menerima dan melayani mantan narapidana, dapat melakukan berbagai pelayanan sosial, pelayanan pendidikan, pelayanan rohani, pelayanan pengajaran, dan pelayanan praktis lainnya. Gereja dapat berperan untuk membantu proses rehabilitasi, reintegrasi, dan transformasi kehidupan dengan menyediakan dukungan spiritual. Gereja dapat menyediakan dukungan spiritual kepada mantan narapidana dengan memperkenalkan mereka kepada ajaran-ajaran agama, doa, meditasi, dan ritual keagamaan. Dukungan spiritual ini dapat membantu mereka menemukan kedamaian, pengampunan, dan harapan baru dalam hidup mereka.

Gereja dapat menyediakan konseling dan bimbingan kepada mantan narapidana, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Ini dapat membantu mereka mengatasi masalah emosional, mengelola stres, mengatasi godaan kembali ke kehidupan kriminal, dan membangun kembali hubungan yang sehat dengan keluarga dan masyarakat. Gereja dapat menjadi tempat di mana mantan narapidana merasa diterima dan didukung oleh komunitas yang peduli. Gereja juga dapat membantu mereka menemukan pekerjaan, menyediakan pelatihan keterampilan, dan membimbing mereka dalam membangun kehidupan yang produktif dan bermakna. Gereja dapat menyediakan program-program pelatihan keterampilan dan pendidikan bagi mantan narapidana. Ini dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka, meningkatkan peluang kerja, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Beberapa gereja dapat menyediakan fasilitas pelayanan rehabilitasi untuk mantan narapidana, seperti pusat rehabilitasi narkoba atau program pemulihan alkohol. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan perawatan, dukungan, dan pembinaan yang diperlukan dalam proses rehabilitasi. Gereja dapat memainkan peran aktif dalam mendorong perubahan sosial yang lebih luas untuk meningkatkan sistem peradilan pidana, memperjuangkan hak-hak mantan narapidana, dan mengurangi stigmatisasi terhadap mereka. Melalui kampanye dan advokasi, gereja dapat berperan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan kedua bagi mantan narapidana.

Kesimpulan

Penelitian membuktikan bahwa mantan narapidana yang mengalami penolakan baik dari masyarakat maupun gereja, memiliki kemungkinan akan kembali melakukan tindakan kriminal atau bahkan melakukan tindakan bunuh diri. Dalam hal ini, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mantan narapidana yang mengalami penolakan dari masyarakat. Peran gereja dalam mendukung dan merangkul para mantan narapidana, membuat mereka merasa diterima dan dicintai sekalipun mereka telah melakukan tindakan yang tidak berkenan kepada Tuhan dengan merugikan sesama dan diri sendiri. Melalui pembinaan rohani yang dilakukan oleh gereja serta upaya yang berkelanjutan dalam memberikan kasih sayang, dorongan, dan pemahaman pada akhirnya akan membuat

perubahan kepada para mantan narapidana menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi yang mereka dapatkan dari gereja yang menghimpun mereka untuk bersekutu sebagai keluarga Allah, membantu mereka lebih mudah dalam melakukan perubahan diri seperti pendapat dari Nsaze yang menjelaskan bahwa faktor eksternal berupa dukungan dari orang lain yaitu keluarga, teman, dan orang-orang sekitar lainnya dapat meningkatkan kemungkinan yang cukup signifikan terhadap mantan narapidana untuk melakukan proses perubahan dirinya²².

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gereja yang kurang memahami perannya sebagai keluarga Allah, khususnya dalam menerima mantan narapidana di tengah-tengah gereja, penulis meyakini bahwa kesadaran akan peran ini dapat di peroleh melalui pemahaman kembali tugas dan tanggungjawabnya dalam membangun persekutuan,ewartakan Injil, dan memberikan pelayanan yang penuh kasih kepada sesama. Kesadaran ini pula dapat dibangun melalui pengenalan kepada Yesus Kristus sebagai teladan yang sejati. Yesus Kristus telah memberikan teladan dengan menjadi seorang hamba yang setia, taat, dan penuh kasih, dan hal ini sangatlah cukup untuk menjadi pedoman bagi gereja dalam melayani dan menerima para mantan narapidana agar mereka bisa merasakan kehadiran Allah dan bersama-sama dengan orang percaya lainnya untuk memuji dan memuliakan Allah.

²² C.F. Nsanze, "The Ex-Prisoners ' Transition Processes into Society," 2007, 52, [https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/4604/1/DEGREE REPORT %28IMMSW%29.pdf](https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/4604/1/DEGREE%20REPORT%28IMMSW%29.pdf).

References

- Andrian, Tonny. "Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021): 26–39.
- Bahfiarti, Tuti. "Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>.
- — —. "Kegelisahan Dan Ketidakpastian Mantan Narapidana Dalam Konteks Komunikasi Kelompok Budaya Bugis Makassar." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 29–41.
- Bruce Milne. *Mengenali Kebenaran : Panduan Iman Kristen*. Edited by Connie Item Corputty. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- C.de Jonge. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Edited by Staf Redaksi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Coyle, Andrew. "A Human Rights Approach to Prison Management: Handbook for Prison Staff." *The Journal of the Scottish Association for the Study of Delinquency* (2009).
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 59. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>.
- Haans, Albert Leonarts Jantje, and Victor Deak. "Peran Gereja dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus" 3, no. 6 (2003): 153.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik." *Jurnal Info Media* 11 (2008).
- Inriani, Eva. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)* 1, no. 1 (2021): 93–109. <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/2>.
- — —. "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 1 (2021): 93–109.
- Kase, Sutanto Jeffry. "Makna 'Gereja sebagai Keluarga Allah' menurut Efesus 2:19" 2 (2020): 1–23.
- Martin, Walter, and Ravi Zacharias. *The Kingdom of the Cults*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2003.
- Nsanze, C.F. "The Ex-Prisoners ' Transition Processes into Society," 2007, 52. [https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/4604/1/DEGREE REPORT %28IMMSW%29.pdf](https://gupea.ub.gu.se/bitstream/2077/4604/1/DEGREE%20REPORT%28IMMSW%29.pdf).
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2021): 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 46–53.
- Raya, Salemba. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sihar, Octo Immanuel Jonas Lam. "Penatalayan Dan Kemandirian Gereja (Suatu Studi Tentang Peranan Penatalayanan Gereja Di Dalam Usaha Pencapaian Kemandirian Gereja Dalam Bidang Dana Di GPIB Kasih Karunia Medan)," 2013.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 27–39. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr>.

- Tobing, Grace Na Anantha Lumban, Rike Yohana Simatupang, Rame Syahputri Br. Regar, Kasih Natalouis Simamora, Nata Nael Pasaribu, Rizky Januaris Pardede, and Megawati Manullang. "Pentingnya Peranan Roh Kudus Terhadap Pendirian Jemaat." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 18–27.
- Widayati, Lidya Suryani. "Rehabilitasi Narapidana Dalam Overcrowded Lembaga Pemasyarakatan (Rehabilitation of Prisoners in Overcrowded Correctional Institution)." *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan* 3, no. 2 (2016): 201–26.

Teologi Perjamuan Kudus menurut Kaum Anabaptis, Zwingli, dan Calvin: dalam Sejarah Reformasi

*Denny Rope*¹

¹STFT Jaffray Makassar

Correspondence email: dennyrope13@gmail.com

Received: 05/05/2023

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

The 5th century was a bleak period for the development of the church. The bishop of Rome showed his supremacy over the whole church and teaching so that it moved the Reformation and one of them was the concept of the Holy Communion. The Holy Communion or Eucharist is interpreted as a form of Jesus' sacrifice which is received by His people through the communion of food and drink, namely the body (bread) and blood (wine). This raises the question whether there is the presence of Christ Jesus in food and drink or is it just a symbol. This research is to see the views of the reformed theologians Ulrich Zwingli, John Calvin and the Anabaptists on the Holy Communion. Based on the results of the study, it was found that there were differences in understanding of the Holy Communion. For the Anabaptists to understand the Supper in almost the same context as Zwingli, namely as a commemoration without the presence of Christ. Meanwhile, John Calvin thought that Christ was in the revelation of His Spirit to make His people aware of the work of salvation. The non-uniformity of views on the Holy Communion results in different applications, so to summarize it, the authors use a descriptive qualitative method with the research subject on the concept of the Holy Communion. In general, the theology of the Lord's Supper or the Eucharist today has a genealogy that connects it with the concept of the Lord's Supper in the Middle Ages of the Reformation. This research is to answer how the basic concept of the emergence of the Holy Communion doctrine, what are the most basic differences from each Holy Communion doctrine and how is the development of the Holy Communion doctrine in the present. From the results of the research, it was found that the Holy Communion is an event to remember the sacrifice of Jesus as Christ who reigns through His Spirit and works in His members. Receiving the Holy Communion is not to erase sins at that time but a response of faith that directs His people to the act of realizing God's grace in repentance and strengthening faith in Jesus as Lord and Savior.

Keywords: *Lord's Supper, Reformation, Calvin, Zwingli, Anabaptist*

Pendahuluan

Selama tahun-tahun awal Reformasi banyak upaya besar dilakukan untuk memperbaharui kekristenan akibat penyimpangan pengajaran doktrinal yang dilakukan Gereja Katolik Roma. Pada musim panas tahun 1523 Huldrych Zwingli, yang menjadi musuh bebuyutan Luther menggambarkan Martin Luther sebagai seorang raksasa sekaligus nabi. Jelas bahwa tanpa Luther tidak ada reformasi yang akan terjadi. Tidak ada tokoh Gereja lainnya yang dapat melawan kekuasaan Paus yang korup pada masa itu selain

keberanian Luther. Luther tidak hanya menjulang di atas orang-orang sezamannya dalam hal pengaruh, tetapi ceritanya telah mendefinisikan warisan Reformasi sebagai lonceng kematian kekristenan abad pertengahan dan asal mula dunia modern.

Reformasi besar terhadap gereja menjadi sebuah awal perubahan dan terobosan dari pengajaran yang sudah ada sebelumnya. Luther memulai gerakan reformasi terhadap Gereja Katolik Roma (GKR) atas pengajaran yang berkembang saat itu yang juga dilatarbelakangi oleh perkembangan di berbagai bidang baik politik, keagamaan, sosial, filsafat, dls. Untuk memahami teologi Ekaristi dalam Katolik Roma, maka sebaiknya kita harus mengetahui pemahaman Sakramen dalam teologi Thomas Aquinas. Aquinas berpandangan bahwa Sakramen, merupakan tanda dari sesuatu yang kudus.¹ Dalam pandangan yang sejati, ia menempatkan kehadiran Kristus secara hurufiah dalam sakramen ekaristi dimana roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Yesus. Bahwa roti dan anggur membungkus tubuh Kristus.

Argumen ini penting untuk dapat memahami keberatan Luther terhadap sofisme Skolastik dan penyalahgunaan atau kesalahpahaman metafisika Aristoteles yang mendasari pandangan Aquinas yang memandang Perjamuan Kudus dalam pembenaran rasional dari kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan penyajian yang sistematis dari kepercayaan tersebut.²

Klaim supremasi Paus yang menegaskan bahwa selain Alkitab sebagai sumber pengajaran maka tradisi yang terbangun dapat dikategorikan sebagai sumber primer dalam membangun pemahaman teologis. Inilah yang kemudian menimbulkan perdebatan di kalangan bapa-bapa gereja. Ketika Paus dengan kekuasaan tak terbatas mengklaim GKR sebagai gereja yang sebenarnya dan patut didengarkan.

Tanggapan GKR terhadap sakramen-sakramen tertuang dalam salah satu butir dari sesi ketujuh konsili Trente pada 3 Maret 1547.³ Sekalipun tanpa memberikan penjelasan tentang sakramen secara koheren, GKR membuat keputusan bahwa sakramen-sakramen menandakan anugerah yang harus disikapi dengan iman. GKR menyatakan bahwa Perjamuan Kudus atau Ekaristi adalah sakramen yang paling suci. Hal ini mungkin disebabkan karena sebelum masa Reformasi berlangsung, GKR berada dalam bayang-bayang kesuraman.⁴ Ekaristi hanya sebuah tradisi yang melibatkan imam dan umat dalam sakramen rekonsiliasi atau penitensi yang pada dasarnya tidak memperjumpakan Kristus dengan umat. Sehingga Reformasi telah membuka wawasan para imam di GKR bahwa tindakan mereka perlu diperbaharui tetapi tanpa membuat sebuah penjelasan yang masuk akal kepada umat. Konsili Trente terjadi untuk memberikan argumentasi teologis melawan pandangan kaum Protestan pada masa itu.

Reformator Swiss, Ulrich Zwingli memberikan tanggapannya terhadap pemahaman GKR tentang pengkultusan Ekaristi dimana ia memiliki pandangan tentang roti dan anggur

¹ D. A. Botica, "The Eucharist in the Theology of Martin Luther and John Calvin," *Perichoresis* 8, no. 2 (2010) : 279-302.

<https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=d67779f2ebd46d76506a1968d1db5963d6b6c6a7>.

² Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 214.

³ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 241.

⁴ F. Bulman Raymod and Parella Frederick J, *From Trent to Vatican II: Historical and Theological Investigation* (NYC: Oxford University Press, 2006), 62.

yang terhubung dengan Kristus adalah jebakan menuju kepada penyembahan berhala. Dalam Konsili Trente, GKR menyerang keputusan orang-orang yang menolak kehadiran Kristus dalam Ekaristi atau Perjamuan Kudus. Alasan teologis disampaikan oleh pemikir GKR bahwasanya sakramen Ekaristi merupakan bentuk kehadiran Nya secara sakramental bagi umatNya dalam substansi-Nya sebagai yang *Omni Present*.

Memang di kemudian hari keputusan mempertahankan penyucian atas roti dan anggur disebabkan karena pemahaman mereka bahwa telah terjadi transubstansiasi tubuh Kristus yang menjadi roti dan darah Kristus yang menjadi anggur kembali mendapat serangan. Substansi keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus tidak dapat digantikan dengan penampakan fisik makanan dan minuman sekalipun dalam penerimaan Perjamuan kudus, kehadiran Kristus didalam roti dan anggur tidak dapat dipisahkan. Tetapi ketika roti dan anggur yang disucikan bertransformasi dalam wujud Yesus yang menyelamatkan umat ketika ia menerimanya maka klaim tersebut tidak memiliki dasar.

Dalam praktek terminologi transubstansi, penyucian roti dan anggur membawa kita pada pemujaan memberhalakan benda sebagai media yang akan memberikan pengampunan dosa. Sehingga kepada benda-benda tersebut akan diperlakukan secara khusus karena kefaedahannya setiap kali di terima oleh umat mendatangkan pengampunan. Inilah yang kemudian membangkitkan keinginan melakukan Reformasi khususnya dalam bidang keagamaan dan pengajaran yang berkembang di GKR pada masa itu.

Selain hal tersebut, gerakan reformasi yang digaungkan oleh Luther, John Calvin dan Zwingli adalah melawan tirani kekuasaan GKR. Latar belakang mereka yang melekat dengan tradisi GKR telah menjadi pemicu geliat transformasi dalam segala bentuk yang berkaitan dengan ajaran gereja pada masa itu. Reformasi Luther sendiri merupakan upaya lanjutan dari rintisan reformasi John Wycliffe dan Johanes Huss. John Wycliffe (1329-1384) mengecam GKR karena telah memberikan peluang terhadap penggunaan kekeayaan gereja dalam otoritas Paus. Ia menegaskan bahwa gereja harus tunduk pada aturan pemerintah dan posisi gereja (Paus) tidak bisa mengendalikan pemerintah. Karena pandangan tersebut maka GKR menyatakan ajarannya sesat dan meminta dirinya di pecat sebagai professor.⁵ Sementara itu, Jan Hus mendukung pernyataan gurunya John Wycliffe yang berjuang membebaskan diri dari kekuasaan Jerman yang tunduk pada otoritas Paus. Ia kemudian di hukum mati dengan cara di bakar hidup-hidup.

Para reformator ini sekalipun tidak terlalu mendominasi transformasi saat itu karena pengaruh kuat GKR namun telah meletakkan dasar reformasi yang kemudian mendapat perhatian dari Luther, Calvin, Zwingli, dll. Mereka telah membangkitkan semangat gerakan reformasi yang lebih luas dan menjangkau semua aspek hidup manusia.

Istilah reformasi telah memberikan kesan bahwa adanya perubahan terhadap cara pandang kristiani khususnya kekristenan di Eropa Barat. Hal ini disebabkan karena gereja yang tugasnya adalah untuk menyuarakan suara kebenaran dan terlepas dari unsur-unsur politik manusia telah mengabungkan diri bahkan secara terang-terangan menjadikan dirinya sebagai alat kekuasaan atas manusia. Paus dan GKR dianggap sebagai pusat pengajaran yang paling benar dan olehnya semua harus tunduk. Gereja mengalami keruntuhan moralitas secara membabi buta dimana setiap lini dari pengajarannya disusupi

⁵ Jan Sihar Aritonang, "Garis besar sejarah Reformasi," *Jurnal Info Media* (2007), 28.

dengan sangat kuat aturan manusia dan pengkultusan terhadap manusia. Alister menuliskan bahwa gereja pada masa itu telah kehilangan kualitas kerohanian mereka.⁶ Pemilihan posisi untuk jabatan gereja didominasi oleh sistem kekerabatan, status politik atau keuangan dari para kandidat.

Tetapi disisi lain agama mengalami perkembangan seiring dengan meningkat sarjana-sarjana abad ke 15. Jerman memperlihatkan kesalehan agama rakyat menjelang Reformasi tetapi kecenderungan agama terhadap hal mistik makin meningkat sehingga agama dianggap gagal untuk menyampaikan prinsip kebenaran.⁷ Prinsip reformasi yang menginginkan adanya pembaharuan ajaran dan kembali kepada Alkitab sebagai dasar utamanya menjadi prinsip yang harus pegang oleh semua gereja.

Selebihnya dari hal utama tersebut, reformasi terhadap praktik pelayanan sehari-hari, organisasi dan jabatan terjadi sebagai konsekuensi terhadap pembaruan di bidang pengajaran.⁸ Termasuk pandangan gereja terhadap Perjamuan Kudus atau Ekaristi.

Teori

Perjamuan Kudus atau Ekaristi bagi gereja Katolik merupakan sebuah doktrin yang didasarkan pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Perjamuan Kudus menurut Bobby Jamieson adalah:

A church's act of communing with Christ and each other and of commemorating Christ's death by partaking of bread and wine, and a believer's act of receiving Christ's benefits and renewing his or her commitment to Christ and his people, thereby making the church one body and marking it off from the world.⁹

Perjamuan Kudus sebagai penyatuan dengan Tubuh dan Darah Kristus dan membangun hubungan sebagai sesama anggota tubuhNya. Prinsip memperbaharui komitmen berjalan seiring penerimaan kita terhadap tubuh dan darahNya dalam Perjamuan Kudus.

Momen perdebatan antara Martin Luther dan Ulrich Zwingli mengenai Perjamuan Kudus terjadi pada tahun 1529.¹⁰ Dalam Kolokium Marburg (*Marburg Colloquy*), Luther dan Zwingli sepakat atas empat belas poin namun tidak sepakat dalam poin terakhir tentang Perjamuan Kudus.¹¹

Luther mengajarkan doktrin persatuan sakramental (*unio sacramentalis*) di mana roti dan anggur yang terkonsekrasi atau dikuduskan dan dikhususkan dalam kesatuan dengan tubuh dan darah Kristus. Persatuan sakramental yang ia maksudkan adalah menyatunya tubuh insani dengan tubuh Kristus karena tubuh Kristus dan roti diberikan sebagai sakramen. Luther berpandangan bahwa ini bukanlah persatuan alami atau pribadi antara umat-Nya dengan Yesus tetapi merupakan persatuan sakramental dimana umat-Nya

⁶ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 246.

⁷ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 247.

⁸ Aritonang, *Garis besar sejarah Reformasi*, 61.

⁹ Bobby Jamieson, *Understanding the Lord's Supper, Church Basics*, EPUB (Nashville: B&H, 2016).

¹⁰ Jeconiah Lunardi and Billy Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85.

¹¹ Billy Kristanto, "Reformasi, Calvin, Dan Perjamuan Kudus," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2018): 171–191.

mengakui tubuh dan darah Kristus. Teori ini kemudian dikenal dengan teori konsubstansiasi sebagai bentuk penolakannya terhadap teori transubstansiasi Gereja Katolik Roma (GKR).

Sementara itu teori Perjamuan Kudus Zwingli menyatakan menolak Perjamuan Kudus dihubungkan dengan kehadiran Yesus. Ia berpendapat bahwa Perjamuan Kudus, tidak lain adalah peringatan sebagai simbol atau lambang di mana mereka yang percaya melalui kematian dan darah Kristus mereka telah diperdamaikan dengan Bapa. Sehingga Perjamuan Kudus adalahewartakan kematian yang menghidupkan dengan pujian dan ucapan syukur.

Pandangan Calvin terhadap Perjamuan Kudus adalah kehadiran Roh Kudus. Ia menambahkan peranan Roh Kudus dalam roti dan anggur untuk menyatakan kehadiran Yesus Kristus dalam Perjamuan Kudus. Ia setuju dengan Zwingli bahwa Kristus tidak hadir secara fisik tetapi Kristus hadir secara rohani dalam Perjamuan Kudus seperti yang Martin Luther pahami.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian pada konsep Perjamuan Kudus. Dalam penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran komplek yang menghasilkan data deskriptif dari sumber yang diamati.¹² Penulis menggunakan pendekatan analisis literatur untuk menemukan pandangan Perjamuan Kudus dari berbagai sudut pandang dan meneliti literatur untuk memahami makna yang mendalam dalam objek penelitian.

Menurut Sugiyono bahwa rumusan masalah dalam penelitian Kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.¹³ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa fokus penelitian didasarkan pada keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada Pandangan Anabaptis, Zwingli dan Calvin terhadap Perjamuan Kudus.

Dari metode penelitian tersebut maka diharapkan penulis dapat menemukan jawaban terhadap rumusan masalah yakni bagaimana konsep dasar munculnya doktrin Perjamuan Kudus? Apakah perbedaan yang paling mendasar dari setiap doktrin Perjamuan Kudus? Bagaimana perkembangan doktrin Perjamuan Kudus ini pada masa kini?

Hasil dan Pembahasan

Perjamuan Kudus

N. T. Wright dalam Phoebe Bernadette¹⁴ menyimpulkan Perjamuan Kudus dalam lima frasa yaitu, roti yang terpecah, dibagikan, perjamuan syukur, perjamuan Tuhan, diutus (*The breadbreaking, The sharing, The thank-you meal, The Lord's Meal, Go you are sent out*) adalah bentuk pemaknaan tubuhNya yang dikorbankan bagi manusia. Tubuh dan darah

¹² H Masrukhin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014), 160.

¹³ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 25th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 205.

¹⁴ P. Bernadette, *Tinjauan Terhadap Fenomena Substitusi Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Daring Menurut Pandangan Calvinis Dan Zwinglian* (repository.seabs.ac.id, 2021), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1399>.

Yesus dipahami dalam konteks iman sebagai pemberian dalam bentuk makanan dan minuman dimana orang yang menerimanya telah menyatu dalam Kristus dan dalam perintahNya. Ia bukan saja menerima tetapi diperintahkan untuk mewartakan.

Perjamuan Kudus adalah sakramen untuk menerima roti dan anggur. Dalam beberapa tradisi gereja, anggur sering dibagikan dari cangkir atau dengan mencelupkan roti ke dalamnya atau dibagikan kepada jemaat. Di beberapa gereja, komuni ditempatkan ke dalam cawan berisi anggur, dan sendok digunakan untuk mengambil komuni dari sebuah cangkir atau wadah atau piala dan ditempatkan ke dalam mulut penerima.¹⁵ Hal ini memicu gelombang protes dari para pakar kesehatan dimana mereka beranggapan bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan penyebaran virus karena dilakukan dari satu alat kepada banyak mulut yang menerima.

Perjamuan Kudus juga dipahami oleh gereja Methodist sebagai sebuah pengungkapan rasa syukur mereka akan persekutuan dengan Kristus. Mereka menyambutnya sebagai bagian dari upaya rekonsiliasi spiritualisme dengan Tuhan.¹⁶ Anggapan Perjamuan Kudus sebagai meja Tuhan dimana mereka di undang untuk bersekutu bersama mengingat Yesus Kristus tanpa memandang latar belakang masing-masing penerima Perjamuan Kudus.

Sumiyati dan Eriyani¹⁷ mengutip tulisan Heyer bahwa terdapat perbedaan istilah yang dipakai dalam Perjamuan Kudus. Gereja Katolik, Anglikan, Ortodoks Timur dan Gereja Lutheran menggunakan istilah ekaristi (Yunani: ευχαριστω). Kata ευχαριστω memiliki arti berterima kasih atau bersyukur. Sementara gereja gereja Protestan di Indonesia secara umum menggunakan istilah Perjamuan Kudus.

Namun dalam perkembangannya, pemahaman tentang Perjamuan Kudus memiliki banyak pandangan yang berbeda-beda dan dipercaya sebagai dasar untuk membangun satu ajaran teologi.

Teori Transubstansiasi Gereja Katolik Roma

Sebelum kita memahami pandangan lain tentang Perjamuan Kudus maka sebaiknya kita memahami akar masalah sehingga terjadi gerakan reformasi dalam bidang pengajaran Teologi Perjamuan Kudus.

Gereja Katolik Roma (GKR) sejak abad pertama telah melakukan ritus yang mereka sebut sebagai Ekaristi. Dalam pandangan GKR, Ekaristi adalah sebuah tindakan iman yang mengantar umatNya dapat memahami Kristus dan pengorbananNya. Ignatius seorang Uskup GKR mengungkapkan bahwa Ekaristi adalah obat kekekalan sebagai bentuk argumentasinya terhadap kaum Docetis yang menyebut Ekaristi sebagai daging Juruselamat.¹⁸

¹⁵ James Pellerin and Michael B. Edmond, "Infections Associated with Religious Rituals," *International Journal of Infectious Diseases* 17, no. 11 (2013): 945–48. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2013.05.001>.

¹⁶ Wessel Bentley, "The Reconciliatory Role of Holy Communion in the Methodist Tradition," *Verbum et Ecclesia* 32, no. 2 (2011): 6 pages, <https://doi.org/10.4102/ve.v32i2.501>.

¹⁷ Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116, <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.

¹⁸ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 227.

Setelah sekian abad, pandangan tentang Ekaristi mengalami banyak perubahan akibat perkembangan yang terjadi dalam lingkungan GKR sendiri. Nyanyian Mazmur dan pembacaan Perjanjian Lama menjadi hilang dalam ritus Ekaristi serta dimensi eskatologis terganti dengan aturan Romawi pada waktu itu dengan meniadakan fungsi dan peran Roh Kudus dalam Ekaristi. Tahun 1215 dalam Konsili Lateran, pengalimatan makna Ekaristi dalam konsep transubstansiasi mulai digunakan dimana roti menjadi tubuh dan anggur menjadi darah.¹⁹ Namun di abad ke 13, pemaknaan ini lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles sehingga menggeser kesakralan Ekaristi.

Teologi Perjamuan Kudus menurut Anabaptis

Istilah Anabaptis merupakan sebuah istilah yang merujuk pada kebiasaan pengikutnya yang menuntut untuk di baptis ulang setelah melakukan pengakuan iman dihadapan umum. 20 Ajaran yang melekat pada mereka antara lain menolak baptisan anak dan mendukung baptisan orang dewasa, kepemilikan bersama atas harta benda dan gerakan tanpa kekerasan serta mereka menolak menerima bunga uang. Dokumen penting dari gerakan ini adalah Pengakuan Schleithem yang disusun oleh Michael Sattler pada 24 Februari 1527.²¹ Hal ini bertujuan untuk membedakan orang-orang baptis dengan orang di sekitarnya. Lebih tepat untuk membedakan kaum Anabaptis dengan orang Katolik dan Protestan.

Peristiwa pembaptisan yang dilakukan oleh Conrad Grebel yang merupakan seorang bangsawan kaya dan pernah mengkritik Zwingli karena dianggap telah berkompromi dengan pemerintah dan mengarahkan gereja sebagai gereja negara, terhadap seorang bernama George Blaurock dalam sebuah studi Alkitab, dianggap sebagai hari lahirnya gerakan Anabaptisme, 21 Januari 1525.²²

Tema sentral dalam tulisan Anabaptis atau Mennonite di awal berdirinya adalah komunitas persaudaraan, entitas yang relatif egaliter. Menurut sejarawan Harold Bender, penekanan Anabaptis pada gereja sebagai komunitas persaudaraan adalah antihierarkis sebab akan meminimalkan peran pendeta dan menempatkan penekanan pada partisipasi dan tanggung jawab awam.²³ Komunitas saudara dan saudari sebagai anggota sejati dari Tubuh Kristus, yaitu mereka yang telah dilahirkan kembali dan yang hidup menurut Sabda Allah (Alkitab), dan di bawah bimbingan Roh.²⁴ Selanjutnya Kirlov mengutip pernyataan Balthasar Hubmeier, seorang profesor dan pendeta dari kota Ingolstadt, yang mendefinisikan gereja sebagai berikut:

“The community of saints, the brotherhood of pious and sincerely believing people... They are called to be together, to be led and to live on this earth only according to what the living Word of God teaches. This church is magnificent, unstained, sinless, pure, without reproach.”²⁵

¹⁹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* 228.

²⁰ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 12.

²¹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 13.

²² Artonang, *Garis besar sejarah Reformasi*, 18.

²³ Redekop Benjamin W. and Redekop Calvin W., eds., *Power, Authority, and the Anabaptist Tradition* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 2001),.

²⁴ Kirilov Viacheslav, “Anabaptist Teaching on Community and Its Influence on The Ecclesiology of The Russian ECB Brotherhood,” *Богословские Размышления*, no. 18 (2017): 1–30.

²⁵ Viacheslav, *Anabaptist Teaching*, 29.

Penjelasan Hubmeier terkait dengan komunitas orang-orang kudus, persaudaraan orang-orang saleh dan beriman. Mereka disebut untuk bersama, untuk dipimpin dan untuk hidup di bumi ini hanya sesuai dengan apa yang diajarkan Firman Tuhan yang hidup. Gereja yang tidak ternoda, tidak berdosa, murni, tanpa cela. Inilah salah satu terobosan yang digunakan kaum Anabaptis dalam gerakan reformasi.

Pandangan inilah yang kemudian menjadi ukuran dan pola gereja kaum Anabaptis dan pada akhirnya gerakan ini kemudian memunculkan beberapa aliran hasil reformasi besar dimana pada awalnya tidak ada arah yang jelas atau tujuan yang tepat tetapi kemudian memunculkan tradisi atau budaya kesalehan dalam sebuah komunitas.

Secara historis, dua karakteristik budaya Anabaptis telah memperkuat penekanan pada rasa komunitas yang kuat yakni, (1) tidak berusaha menyesuaikan dengan budaya dunia tetapi menetapkan budaya sendiri dan (2) penekanan pada kesatuan dalam melaksanakan peraturan yang telah disepakati secara bersama-sama. Mereka tidak lebih mementingkan pengetahuan Teologis tetapi upaya mempertahankan sikap konservatif nampak dalam tanggapan terhadap paham-paham yang telah merubah arah gereja melalui reformasi. Atau dengan kata lain bahwa transformasi Anabaptis nyata dalam setiap argumentasi yang coba untuk memisahkan budaya yang sudah terbangun dengan ajaran reformasi gereja pada masa itu. Bagi kaum Anabaptis, manusia bukan hanya pendosa tetapi juga mampu mengasihi, yang mengikuti dua hukum Kristus yang lebih tinggi: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama berdasarkan Mat. 22:37-39.²⁶ Hal ini dipahami sebagai kasih kita kepada Kristus harus diarahkan pada persaudaraan, dan diwujudkan dalam kerelaan untuk menanggung kekurangan demi komunitas.

Berangkat dari pemahaman tersebut maka mereka membangun teologi Perjamuan Kudus. Kaum Anabaptis memandang Perjamuan Kudus hanya sebagai tanda atau simbol yang menunjuk pada penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus dan itulah yang membuat ingatan tentang Yesus tetap hidup sampai kedatangan-Nya kembali. Tetapi dengan tegas mereka menolak gagasan bahwa ada kehadiran tubuh Kristus yang nyata dalam unsur roti dan anggur. Bagi mereka Perjamuan Kudus merupakan simbol Kematian Kristus untuk pengampunan dosa sehingga membangkitkan komitmen Kristen untuk cinta dan mengalami pemuridan.

Prinsip Perjamuan Kudus yang dipraktikan oleh kaum Anabaptis dan golongan yang tergabung didalamnya telah menjadikan kematian Kristus tidak berfaedah. Hal dapat dipahami karena pemahaman mereka di bangun dalam sebuah kerangka persaudaraan dimana fungsi kehadiran orang lain dalam komunitas tersebut dianggap sebagai kehadiran kasih Kristus. Pada tingkatan yang lebih rendah mereka membuktikannya dengan mempertahankan budaya sendiri dan konsep hukum bersama merupakan acuan tertinggi sebagai penggerak keyakinan mereka.

Mungkin pemahaman tentang Perjamuan kudus sedikit banyak dipengaruhi oleh pemahaman Zwingli pada reformasi Swiss. Karena persamaan pandangan tentang ketidakhadiran Kristus dalam roti dan anggur yang dipahami hanya sebuah peringatan akan kematian Tuhan. Dalam perkembangannya, gerakan Anabaptis mendapat tekanan yang sangat berat dari pemerintah sehingga dikeluarkan sebuah konstitusi yang kemudian

²⁶ Viacheslav, *Anabaptist Teaching*, 18.

dikenal dengan “*Anabaptis Mandate*” dimana berisi perintah untuk menghukum dan membinasakan mereka.²⁷

Teologi Perjamuan Kudus menurut Huldrych Zwingli

Pandangan Zwingli tentang Perjamuan Kudus bahwa roti dan anggur yang dianggap identik dengan tubuh dan darah Yesus dapat menyebabkan umatNya masuk dalam aspek penyembahan berhala. Penulis menggunakan metode pustaka untuk meletakkan landasan bagi pengetahuan yang lebih komprehensif. Sama halnya dengan Luther, Zwingli juga menegaskan dalam pembaharuannya bahwa hanya ada dua sakramen penting dalam gereja yaitu baptisan dan roti.²⁸ Sementara praktek ekaristi dalam GKR yang memberikan perbedaan bagi penerimanya berdasarkan statusnya ia tolak. Bagi GKR, Perjamuan Kudus dalam teologi transubstansiasi adalah roti menjadi zat tubuh Kristus dan anggur menjadi zat DarahNya. Sementara Zwingli berpandangan bahwa baik baptisan air maupun ekaristi sebagai bentuk kesetiaan Allah kepada umatNya dan janji anugerahNya untuk memperoleh pengampunan dosa.

Huldrych Zwingli, lahir 1 Januari 1484 dan salah seorang reformator yang cukup fanatik, salah satunya yang berkaitan dengan reformasi teologi Ekaristi. Ia ditahbiskan sebagai pastor paroki Glarus di Swiss tahun 1506. Zwingli selanjutnya menjabat sebagai pendeta untuk tentara bayaran Swiss tahun 1512 -1515. Dengan latar belakang sebagai seorang pendeta untuk tentara, Zwingli lebih banyak membuat analogi berdasarkan latar belakang kemiliterannya. Salah satunya ia menganalogikan sakramen seperti sebuah bentuk deklarasi kesetiaan dari seseorang kepada kelompoknya. Sehingga segala macam bentuk sakramen adalah janji kesetiaan yang harus dilakukan oleh umat Tuhan.²⁹

Ia berpendapat bahwa keselamatan itu bersifat rohani dan berdasarkan iman, bukan berdasarkan materi secara fisik seperti makanan dan minuman. Dalam menjelaskan pandangannya, ia mengutip Injil Yohanes 6 ketika Yesus memberi makan orang banyak. Menurutnya makan dan minum tidak akan menyelamatkan dan tidak menimbulkan iman. Hanya kematian Kristus yang menyelamatkan atas nama orang berdosa. Iman yang menyelamatkan tidak diberikan melalui Perjamuan Kudus tetapi merupakan karunia dari Yang Kudus.³⁰ Penekanan pada iman yang menyelamatkan ini dalam tindakan penyelamatan Kristus yang sudah selesai sehingga ia menolak peran gereja untuk mengelola keselamatan melalui sakramen dalam bentuk apapun.

Pandangan Zwingli tentang Perjamuan Kudus sebagai peringatan Kematian Kristus dan bukan pengorbanan sebagian besar dominan dalam teologi ekaristi Reformed hari ini. Sebab kalimat “*inilah tubuh-Ku*” tidak dapat diartikan secara hurufiah sehingga dengan demikian ia menghilangkan jejak Kristus yang nyata dalam ekaristi. Pandangan Zwingli

²⁷ Goertz Hans-Jurgen, *The Anabaptist*, ed. McLeod Hugh and Scribner Bob (New York: Routledge, 2016), 7.

²⁸ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 224.

²⁹ B J Hedges-Goettl, *The Body Is Missing: Eucharistic Theology of the Presbyterian Church (USA) in Conversation with Zwingli, Calvin, and Nevin* (search.proquest.com, 2013). <https://www.proquest.com/openview/33c6d723d226cd68d1ab6e5877d7dcc8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

³⁰ Hedges-Goettl, *The Body Is Missing: Eucharistic Theology of the Presbyterian Church (USA) in Conversation with Zwingli, Calvin, and Nevin*, 2013.

diperkuat oleh Hoen yang tertarik dengan ide Wessel Ganfort tentang Sakramen Ekaristi. Ia kemudian mengembangkan ide tersebut dalam sebuah surat dan di baca oleh Zwingli.³¹ Dalam pernyataan yang sangat dalam, Hoen menegaskan bahwa istilah roti dan anggur hanya sebuah metaforis atau nirharfiah yang tidak dapat dimaknai sebagai peristiwa yang berulang-ulang. Bahwa Yesus menjadi daging (inkarnatus) hanya sekali untuk selamanya dan Ekaristi tidak dapat mewakilkannya. Zwingli menyambut dengan antusias pemikiran Hoen sementara Luther menolak anggapan tersebut.

Pandangan ini memperkuat pemahamannya tentang keniscayaan Yesus yang berada di Sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa mau memperhamba diriNya dengan datang ke dalam dunia dalam wujud roti dan anggur yang dipahami sebagai Perjamuan Kudus. Baginya, Kristus tetap dapat diperingati sekalipun tanpa kehadiranNya dalam Perjamuan Kudus karena kehadiran Kristus ada dalam hati orang-orang percaya.

Sekilas Zwingli memberikan pemahaman yang secara teoritis dapat diterima apabila dikomparasikan dengan pemahaman GKR tentang sakramen ekaristi. Sebab Ia sendiri yakin bahwa Yesus telah menjadi daging dalam roti tetapi penekanan tentang ketidakhadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus menjadi celah yang nampaknya sangat liberal. Sehingga dengan ketidakyakinan tersebut maka makna Perjamuan Kudus yang dilakukan berkali-kali seperti yang dinyatakan dalam Firman Allah tidak tepat atau tidak memiliki arti apapun.

Penulis berpendapat bahwa istilah peringatan akan kematian Tuhan Yesus seperti yang ia pahami memiliki makna terikat dengan pengorbanan. Ia bukan mengulangi pengorbananNya tetapi mengingatkan kita kembali bahwa Perjamuan Kudus adalah pengorbanan Kristus untuk karya anugerah keselamatan. Sehingga keduanya sekalipun nampaknya terpisah namun pada prinsipnya untuk mengingat peristiwa pengorbanan Yesus Kristus yang membawa pengaruh besar dalam sejarah hidup manusia. Sementara kedudukan Tuhan yang telah berada di Sorga tidak menutup peluang kehadiranNya dalam segala waktu. Sebagai pribadi Dia dapat menunjukkan diriNya seperti ketika ia menunjukkan diriNya kepada para murid setelah kebangkitanNya. Maka pandangan Zwingli menempatkan Perjamuan Kudus tanpa kehadiran Tuhan adalah sesuatu yang menolak kemahakuasaan Tuhan dalam kemutlakan dan otoritas-Nya.³²

Teologi Perjamuan Kudus menurut Calvin

Nama John Calvin tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam reformasi besar gereja. Dengan naluri Teologis yang sangat bagus, ia dapat membahasakan setiap pandangan teologis yang berkembang dimasanya sehingga memunculkan ide-ide yang baru sebagai landasan berpikir di kemudian hari. Sekalipun dalam jejak argumen teologisnya banyak bertentangan dengan para reformator lainnya seperti Marthin Luther dan Zwingli namun dalam kesempatan tertentu ia menjadi penengah yang baik bagi perdebatan beda pandang antara keduanya.

Jika kembali ke teologi Calvin tentang tubuh Kristus dalam perjamuan kudus dengan memperhatikan cara halus tulisannya, membentuk jenis pemikiran politik tertentu, yaitu ada otoritas yang dikaitkan dengan inkarnasi Sabda ilahi yang diwakili

³¹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 24.

³² McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 224.

dalam kitab suci. Calvin secara khas memposisikan otoritas Firman sebelum tradisi gereja.³³

Hal itu membuat kerangka teologi ekaristinya cukup berbeda dengan yang lain. Calvin lebih sedikit Oikumenis dengan menambahkan adanya keterlibatan Roh dalam setiap Perjamuan Kudus. Ia berpendapat bahwa pernyataan Kristus dalam Perjamuan Kudus terlihat dari peranan Roh Kudus sebagai kontemplasi pengorbanan Yesus Kristus. Pemahaman tentang Perjamuan Kudus juga dikembangkan oleh Michael Walker yang setuju dengan gerakan Oikumenis Calvin yang menyebut kehadiran Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus untuk mengingatkan kita kepada Kristus.³⁴ Eksistensi Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus adalah sebuah bentuk menghadirkan Yesus dalam roti dan anggur sehingga sekalipun yang nampak adalah makanan dan minumannya namun pengungkapan tubuh dan darahNya terjadi dalam kuasa Roh Kudus.

Calvin berpendapat bahwa Perjamuan Kudus bukan dalam rangka memamerkan tubuh dan darah Yesus. Dia merupakan misteri spiritual, yang tidak dapat dilihat oleh mata, juga tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Oleh karena itu, ia dilambangkan dengan tanda-tanda yang terlihat seperti roti dan anggur karena tidak hanya mewakili kita tetapi diberikan untuk kita.³⁵ Ia mencoba untuk berada dalam dua pandangan Luther dan Calvin dengan mendeskripsikan Ekaristi baik dalam kategori semiotika atau berkaitan dengan tanda maupun soteriologis atau yang berkaitan dengan keselamatan dan pengudusan.³⁶ Pertama-tama, tanda-tanda roti dan anggur adalah pemaknaan dari daging dan tubuh Kristus yang tidak kelihatan. Ia adalah makanan dalam Perjamuan rohani di mana Kristus membuktikan diri-Nya sebagai roti pemberi kehidupan, yang sehingga umatNya memiliki keabadian dan berkat.

Pendapat Calvin tidak jauh berbeda dengan reformator magesterial lainnya bahwa sakramen harus dipandang sebagai yang memberikan identitas bagi gereja dan umatNya.³⁷ Dengan kata lain, iman individu, meskipun cukup untuk menerima rahmat ilahi terpisah dari sakramen-sakramen, tidak membatalkan rahmat yang diberikan melalui Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus sekalipun kelihatan berdiri dalam barisan lain mengenai keselamatan tetapi melaluinya akan terwujud kebenaran, pengudusan, dan kehidupan kekal. Hal ini disebabkan karena Allah menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mewujudkan kemuliaan bagi orang-orang percaya dan salah satunya melalui penetapan Perjamuan Kudus.

Calvin menempatkan peran pneumatologi dalam Perjamuan kudus dengan membiarkan Roh membawanya ke hadirat Kristus. Bahwa Perjamuan Kudus melalui karya Roh Kudus membawa umatnya mengalami persatuan dengan Kristus sehingga

³³ M. C. Sanchez, "Calvin and the Two Bodies of Christ: Fiction and Power in Dogmatic Theology," *Political Theology*, 2018, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2018.1440157>.

³⁴ Lunardi and Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur." 10.51688/VC9.1.2022.art4

³⁵ Kristanto, "Reformasi, Calvin, dan Perjamuan Kudus." 10.51688/vc4.2.2017.art1

³⁶ Botica, "The Eucharist in the Theology of Martin Luther and John Calvin", <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=d67779f2ebd46d76506a1968d1db5963d6b6c6a7>

³⁷ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 235.

keajaiban Perjamuan Kudus menjadikan kita memiliki Kristus sepenuhnya dan membuatnya tinggal di dalam kita. Ia berpendapat bahwa setiap sakramen yang dilakukan oleh umatNya adalah alat akomodasi atau bantuan bagi umatNya untuk menghampiri Allah. Ia menjadikan sakramen sebagai jembatan mencapai penggenapan janji-janji Allah yang telah dimeteraikanNya melalui Roh Kudus dalam diri umatNya. Sehingga kelemahan iman kita tertopang oleh pengakuan kita terhadap sakramen.³⁸

Calvin memberikan atau tanpa berusaha mengangkat namanya telah melengkapi pandangan teologi Perjamuan Kudus Martin Luther dan Zwingli. Dengan menambahkan peran dan fungsi Roh Kudus sebagai hakekat dari Perjamuan Kudus, ia telah memberi ruang yang lebih lengkap untuk karya Allah melalui peranan Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus. Ia menyatakan dengan demikian ada kuasa dalam roti yang melambangkan daging dan anggur yang melambangkan darah Yesus Kristus. Penggambaran Perjamuan Kudus sebagai hadirnya Kristus digambarkan dalam simbol roti dan anggur bukan terjadi dengan tidak sengaja. Allah memberikan simbol akan tubuhNya sebagai jaminan bahwasanya umatNya telah mengambil bagian didalamnya dan dengan iman pula kita percaya bahwa tubuhNya sudah diberikan bagi kita.

Perjamuan Kudus dalam konsep masa kini

Setelah melihat seluruh rangkaian latar belakang yang menimbulkan konsep pemikiran tentang Perjamuan Kudus, menemukan perbedaan dan kesamaan pandangan maka sebuah perlu sebuah konsep yang kekinian tentang Perjamuan Kudus.

Konsepsi yang populer tentang pemikiran keagamaan para Reformator seperti Luther, Zwingli dan Calvin telah membuka wawasan teologi pada masa kini khususnya dalam pemahaman teologi Perjamuan Kudus. Dalam hubungannya dengan konsep pemikiran tentang Perjamuan Kudus, sekalipun terdapat perbedaan paham tetapi secara umum telah memberikan nilai besar terhadap perkembangan teologi Perjamuan Kudus itu sendiri. Dasar Alkitab sebagai Firman Allah mendahului pokok pikiran mereka sebagai landasan untuk menemukan sudut pandang yang dianggap relevan dan menjawab tantangan pengajaran pada masa itu.

Perjamuan Kudus dan Soteriologi

Teologi Perjamuan Kudus dalam konsep soteriologi telah memperkenalkan bahwa keselamatan telah terjadi di dalam Kristus. Dengannya manusia berdosa yang menerima persekutuan dengan tubuh dan darahNya diperhadapkan pada sikap mengakui karya keselamatan itu ada dan disediakan untuk umat Allah. Pengakuan tubuh dan darah Kristus dalam sakramentum Ekaristi atau Perjamuan Kudus menyatakan keagungan Allah dan otoritasNya untuk menempatkan orang-orang beriman berdiri dihadapanNya.

Kekristenan kontemporer berusaha menghilangkan makna pengorbanan Yesus dan menjerumuskan ide tentang keselamatan tanpa melibatkan roti dan anggur. Sementara beberapa teolog menolak anggapan ini, Thomas Schartl dengan memperhatikan Boersma's mengatakan bahwa Pengorbanan Yesus adalah tindakan memaafkan perbuatan yang tidak termaafkan sehingga ide keselamatan Allah dirancang khusus untuk menemukan sudut

³⁸ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 239.

pandangan yang sama antara Allah dan manusia.³⁹ Manusia diterima dalam keanugerahaan Allah sementara dalam perjalanannya manusia diberitahukan konsep keselamatan dalam ritus Perjamuan Kudus.

Penulis tidak sependapat apabila Perjamuan Kudus dikaitkan dengan pengampunan dosa dimana penerimanya saat itu mengalami kekudusan dari semua perbuatannya selama seminggu, sebulan atau setahun. Sebab dengan demikian kita menjadikan keselamatan itu tentatif. Keselamatan cukup sekali dikerjakan oleh Yesus di atas kayu Salib. Tetapi Perjamuan Kudus adalah upaya untuk mengingatkan kembali semangat dari anugerah keselamatan yang dikaryakan melalui Yesus Kristus. Sehingga kalimat “untuk memperingati” ditujukan kepada umatNya dalam rangka merayakan dan mengingat perjalanan hidupnya dari awal keberdosaannya hingga ia menerima anugerahNya. Maka dengan iman ia akan menyadari anugerah yang diterimanya tersebut dan sampai pada perenungan bahwa hidupnya sebagai penerima anugerah harus taat pada pemberi anugerah. Inilah yang Calvin katakan bahwa ada peran Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus untuk mengingatkan umatNya akan anugerah keselamatanNya.

Perjamuan Kudus dan Sosiologi

Dalam Perjamuan Kudus, pengorbanan Kristus adalah tema sentral yang membuatnya memiliki makna. Tetapi merujuk pada penyerahan diri Yesus karena kepedulian dan kasihNya kepada manusia akan memunculkan tema kecil yang menghubungkan makna pengorbanan Yesus. Ia dikorbankan membuka pengertian kita dalam aspek sosiologi dimana Ia menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Manusia harus melihat dirinya sebagaimana ia dahulu berada di dalam keberdosaan dan tertolak tetapi anugerah keselamatan diwujudkan dalam Korban Yesus. Sehingga dengan demikian ia memandang relasional dengan sesama adalah menyatakan kasih Allah bagi semua orang. Dan dalam konsep teologi maka Perjamuan Kudus diyakini sebagai akibat dari pengorbaan Kristus untuk karya keselamatan umatNya.

Dalam pengorbanan, tubuh Yesus yang dilambangkan dengan roti mengalami kehancuran. 1 Korintus 11:24. Bahwa Ia memecah-mecahkan roti merujuk pada keadaan tubuhNya yang hancur. Tetapi keadaan hancur yang dialami tubuh Yesus membuat terjadinya penyatuan sosiologi anggota tubuh Kristus. Sesungguhnya hal ini tidak menunjukkan bahwa penyatuan bentuk tubuh Kristus melalui pengorbananNya dalam jemaatNya adalah kesempatan untuk umatNya berpandangan liberal terhadap penyatuan sesama jenis. Penyatuan ini bersifat sosiologi tubuh Kristus “*Christ Body Sociology*” yang dipahami sebagai upaya sesamanya manusia disatukan dalam saling menerima, menghargai dan mengarahkan kepada Kebenaran.

Perjamuan Kudus dan Eklesiologi

Konstitusi Dogmatis Vatikan II tentang Gereja atau *Lumen Gentium*, 1964 berpendapat bahwa rencana keselamatan Allah mencakup semua orang yang berusaha

³⁹ Christopher McMahon, “The Madness of Forgiveness” 5, no. 2 (2016): 44–65.

mengenal Allah, menjalani kehidupan yang baik, dan bertekun dalam kasih amal.⁴⁰ Sementara gereja adalah tempat bertemunya seluruh anggota tubuh Kristus. Istilah gereja, yang aslinya berarti jemaat atau pertemuan menyatakan kehadiranNya dalam pertemuan tersebut dimana melalui persekutuan dengan tubuh dan darah Yesus sebagai pengikatnya.

Menurut penulis, tubuh Kristus yang ditulis dalam 1 Korintus 11:24-25 berdasarkan pernyataan Yesus Kristus menunjukkan pengorbananNya. Ketika Ia menunjukkan Roti dan Anggur sebagai perlambangan terhadap tubuh dan darahNya maka iman kita diarahkan kepada korban Yesus di atas kayu Salib. Secara tidak langsung Ia sedang menyatakan diriNya melalui roti dan anggur sebagai manifestasi kehadiranNya di dalam dunia. Secara fisik Ia tidak hadir tetapi Roh Kudus menuntun kita untuk menerima Roti dan Anggur dalam iman untuk kehadiranNya. Roti dan anggur tidak sekedar menjadi sebuah peringatan tetapi sebuah komunikasi kepada umatNya bahwa kehadiranNya memberikan sebuah anugerah keselamatan yang kemudian terbentuk dalam sebuah persekutuan. Dan itu berarti Perjamuan Kudus tidak terlepas dari kehadiran Yesus Kristus dalam wujud roti dan anggur yang mempersatukan umatNya dalam sebuah ikatan sebagai sesama anggota tubuh Kristus.

Kesimpulan

Bagi kaum Anabaptis, Perjamuan Kudus dimaknai sebagai bentuk cinta kasih yang mengikat persaudaraan. Kematian Yesus Kristus dalam wujud fisik makanan dan minuman menjadikan manusia dapat memperhatikan satu sama lain. KehadiranNya dalam bentuk makanan dan minuman rohani menunjukkan kerelaan Allah untuk menyatu dengan manusia manapun tanpa melihat perbedaan latar belakang, status sosial dan tingkat pendidikan. Dan perjamuan Kudus menandakan terjalannya sebuah persekutuan kekal antara Yesus dan umatNya. Prinsip utama yang tidak boleh dilanggar adalah kehadiranNya dalam wujud roti dan anggur yakni tubuh dan darah Yesus sebagai yang diserahkan bagi manusia yang berdosa untuk keselamatannya.

Zwingli lebih banyak menggunakan terminologi kemiliterannya untuk membahasakan pandangannya terhadap Perjamuan Kudus. Ia yakin penerimaan umatNya terhadap kehadiran Allah sama dengan sebuah pengakuan janji kesetiaan yang dikumandangkan di depan umum oleh para anggota federasi. Jadi kelegalitasan seseorang menerima Tuhan melalui pengakuannya akan menjadi komitmen selamanya. Ia tidak mempercayai bahwa Kristus yang sudah duduk di sebelah kanan Bapa mau berada kembali di tengah-tengah manusia. Dia menganalogikan mana mungkin seorang pemimpin tertinggi mau menjadi prajurit kembali. Adalah sebuah keniscayaan.

Ketika kaum Anabaptis mewujudkannya dalam kasih persaudaraan, Zwingli memaknainya sebagai sebuah peringatan dan Calvin melihat peranan Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus maka semua hal itu melengkapi konsep pengorbanan Yesus sebagai Kristus yang berkuasa menyelamatkan, memerintah melalui Roh-Nya dan bekerja dalam anggota-anggotanya. Melalui perjamuan kudus inilah maka umatNya di bawa kepada sikap untuk terus menerus mengingat, bertobat, dan memiliki iman kepada Yesus sebagai

⁴⁰ Jamie T. Phelps, "Communion Ecclesiology and Black Liberation Theology," *Theological Studies* 61, no. 4 (December 2000): 672–99, <https://doi.org/10.1177/004056390006100404>.

Tuhan dan Juruselamat. Penulis berpendapat bahwa semua pandangan ini apabila disatukan akan menemukan definisi yang lengkap terhadap Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus adalah sebuah peristiwa untuk mengingat pengorbanan Yesus sebagai Kristus yang berkuasa, memerintah melalui Roh-Nya dan bekerja dalam anggota-anggotaNya. Menerima perjamuan kudus bukan untuk menghapus dosa saat itu tetapi respon iman yang mengarahkan umatNya pada tindakan menyadari anugerah Allah dalam pertobatan serta menguatkan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Bagaimanapun juga penafsiran yang telah dilakukan oleh para Reformator Gereja abad pertengahan seperti Luther, Calvin dan Zwingli membuktikan bahwa penafsiran terhadap Alkitab tidak mudah. Reformasi tidak secara jelas membuktikan dapat bersatunya pandangan-pandangan yang berbeda sehingga tercipta kesamaan dalam penafsiran. Isu Perjamuan kudus masih menjadi perdebatan di kalangan teolog dan menimbulkan perpecahan hingga masa kini. Namun sekalipun terdapat perbedaan pandangan tetapi para reformator telah meletakkan landasan bagi pengetahuan yang lebih komprehensif tentang perjamuan kudus.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan Sihar. *Garis besar sejarah Reformasi*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Bentley, Wessel. "The Reconciliatory Role of Holy Communion in the Methodist Tradition." *Verbum et Ecclesia* 32, no. 2 (2011): 6 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v32i2.501>.
- Bernadette, P. *Tinjauan Terhadap Fenomena Substitusi Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Daring Menurut Pandangan Calvinis Dan Zwinglian*. repository.seabs.ac.id, 2021. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1399>.
- Botica, D. A. "The Eucharist in the Theology of Martin Luther and John Calvin." *Emanuel University*. Citeseer, 2010. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=d67779f2ebd46d76506a1968d1db5963d6b6c6a7>.
- F, Bulman Raymod and Parella Frederich J. *From Trent to Vatican II: Historical and Theological Investigation*. (NYC: Oxford University Press, 2006).
- Hans-Jurgen, Goertz. *The Anabaptist*. Edited by McLeod Hugh and Scribner Bob, 2016.
- Hedges-Goettl, B J. *The Body Is Missing: Eucharistic Theology of the Presbyterian Church (USA) in Conversation with Zwingli, Calvin, and Nevin*. search.proquest.com, 2013. <https://www.proquest.com/openview/33c6d723d226cd68d1ab6e5877d7dcc8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Jamieson, Bobby. *Understanding the Lord's Supper, Church Basics*. EPUB. Nashville: B&H, 2016.
- Kristanto, Billy. "Reformasi Calvin dan Perjamuan Kudus" *Verbum Christi : Jurnal Teologi Reform Injili* 4, no. 2 (January 25, 2018): 171–91. <https://doi.org/10.51688/vc4.2.2017.art1>.
- Lunardi, Jeconiah, and Billy Kristanto. "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur." *Verbum Christi : Jurnal Teologi Reform Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85. <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>.
- Masrukhin, H. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014).
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).
- Mcmahon, Christopher. "The Madness of Forgiveness" 5, no. 2 (2016): 44–65.
- Pellerin, James, and Michael B. Edmond. "Infections Associated with Religious Rituals." *International Journal of Infectious Diseases* 17, no. 11 (2013): 945–48. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2013.05.001>.
- Phelps, Jamie T. "Communion Ecclesiology and Black Liberation Theology." *Theological Studies* 61, no. 4 (2000): 672–99. <https://doi.org/10.1177/004056390006100404>.
- Sanchez, M. C. "Calvin and the Two Bodies of Christ: Fiction and Power in Dogmatic Theology." *Political Theology*, 2018. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2018.1440157>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 25th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.314>.
- Viacheslav, KIRILOV. "Anabaptist Teaching on Community and Its Influence on The Ecclesiology of The Russian ECB Brotherhood." *Богословские Размышления*, no. 18

(2017): 1–30.

W., Redekop Benjamin, and Redekop Calvin W., eds. *Power, Authority, and the Anabaptist Tradition*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 2001.

Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa dalam Meresponi Panggilan Tuhan sebagai Garam dan Terang

Theresia Emmanuella¹ and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto²

^{1), 2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01407190021@student.uph.edu

Received: 19/12/2022

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

Education has a role to teach knowledge and morals so that students are not only intelligent but also have noble character. Juvenile delinquency happens until now shows that there are moral values that haven't been internalized. Therefore, Christian education answers this by stating that the goal of Christian education is to bring students to spiritual growth, in which moral and biblical values are components of spiritual growth that must be showed in real action. Christian education will relate to the learning community in the classroom and how to find a learning community that can bring spirituality is something that will grow through this paper. With a literature review, it found that study in a learning community must be carried out simultaneously with discipleship. Discipleship is a process of learning knowledge then planting the value of Bible truth. Spiritual growth is characterized by awareness and desire to serve as salt and or make a good impact on the environment (Matthew 4:13-14). Through anthropological studies, it was also found that humans were created to live together. Teachers have a role to lead students in the classroom, and students also play a role. Therefore, teachers and students need to work together to achieve this spiritual growth through learning in a learning community.

Keywords: Community, discipleship, salt, and light

Pendahuluan

Setiap manusia pasti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak sampai menjadi orang tua. Masa remaja menjadi salah satu proses yang dilewati. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan-perubahan yang signifikan pada diri seorang manusia, pada bagian tubuhnya bahkan mental dan spiritualnya.¹ Selanjutnya, menurut Dwiyono, masa remaja ditandai dengan mulai menyuarakan kebebasan dan haknya untuk mencari identitas diri sehingga manusia pada masa ini cenderung tidak hati-hati dan akhirnya menghasilkan masalah.² Peran orang tua mulai tidak dilibatkan dan lebih mengutamakan apa kata lingkungan bergaulnya. Hal ini mengakibatkan banyak anak remaja yang terjatuh dalam pergaulan yang salah dan akhirnya, malah merugikan diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat serta pihak lainnya.

¹ Sri Bulan Musmiah, Nuryani Y. Rustaman dan Saefudin, *Selamat Datang Masa Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

² Yudo Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 52.

Masalah-masalah tersebut dapat disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan yang melawan hukum, sosial, susila bahkan agama dan bersifat merugikan.³ Menurut Prasasti, penyebabnya berasal dari eksternal (luar seseorang) maupun internal (dalam seseorang).⁴ Penyebab eksternalnya antara lain: keluarga yang tidak harmonis, orang tuanya atau anggota keluarga lain cenderung memberikan contoh buruk, pola asuh anak yang salah, kasih dan perhatian yang diberikan sangat minim, dan sebagainya. Selanjutnya ada dari lingkungan pergaulan yang buruk, misalnya jika seseorang bergaul dengan para perokok dan pemabuk, seseorang itu pasti akan cepat atau lambat akan merokok dan mabuk-mabukan. Sedangkan penyebab yang berasal dari dalam antara lain yaitu rasa penasaran, keinginan akan pengakuan dan keinginan untuk menghilangkan rasa stress/sakit.

Survey yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dilakukan di 33 provinsi ditemukan sebesar 63% remaja usia SMP dan SMA sudah melakukan seks di luar pernikahan dan 21% diantaranya telah melakukan aborsi. Selain itu, pada masa pandemi, polisi banyak menemukan dan menangkap remaja-remaja yang sedang melakukan kenakalan di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah seperti balapan liar, tawuran, dan minum-minuman beralkohol.⁵ Kenakalan remaja yang juga marak sampai saat ini adalah narkoba. Salah satu daerah di Indonesia yaitu Papua pada tahun 2019 ditemukan 18 kasus penyalahgunaan narkoba dan 2% diantara penduduk Papua yang terpapar kasus ini merupakan usia produktif.⁶

Masih banyak kasus-kasus serupa yang terjadi di daerah lainnya dan banyak memberikan akibat yang buruk seperti kasus hamil di luar nikah yang menimbulkan gejolak dalam diri dan keluarga seperti rasa malu, marah, kecewa. Sedangkan kasus tawuran, minuman beralkohol, dan narkoba yang mengakibatkan korban jiwa bahkan kematian. Masalah-masalah tersebut tidak dapat dibiarkan terus-menerus. Sebenarnya, kenakalan remaja memperlihatkan betapa pentingnya lingkungan yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan diri seorang manusia. Lingkungan yang sehat dapat menyalurkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan benar. Shidiq & Raharjo memaparkan bahwa ada 3 lembaga yang memiliki peluang sama kuat dalam pembentukan karakter manusia yaitu lembaga formal (sekolah), lembaga informal (keluarga), dan lembaga non formal (pendidikan di luar sekolah).⁷

Pendidikan adalah salah satu jawabannya. Pendidikan memiliki tugas untuk membentuk karakter dan menghasilkan manusia yang berakhlak dan beradab. Menurut Triwiyanto, pendidikan merupakan proses belajar yang terprogram yang berlangsung

³ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Nonformal* (2020): 147-158.

⁴ Suci Prasasti, "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya," *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (2017): 17.

⁵ Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani dan Muharrama Trifiriani, "Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek *Knowledge, Feeling* dan *Acting*," *Syntax Idea* (2021): 20-29.

⁶ Novana Veronica Julenta Kareth dan Reni Shintasari, "Kebijakan Badan Narkotika Nasional dalam Penanggulangan Narkoba Wilayah Perbatasan," *Musamus Journal of Public Administration* (2020): 20-31.

⁷ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (2018): 176-187.

seumur hidup dengan tujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan-kemampuan individu, agar dapat melakukan peranannya di masyarakat.⁸ Melalui pengertian tersebut dapat dipahami bahwa siswa belajar untuk memperkaya diri dengan nilai, pengetahuan, dan kemampuan. Setelah itu, mereka dapat menggunakan pengetahuannya menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan apa yang menjadi Firman Tuhan dalam Matius 5:13-14 yaitu panggilan kepada anak-anakNya untuk menjadi garam dan terang dunia. Menurut Sirait, garam dan terang dunia memiliki makna menjadi “dampak” bagi sekitarnya seperti layaknya garam memberikan dampak rasa asin dalam makanan yang hambar dan terang memberikan cahaya di dalam kegelapan.⁹ Artinya adalah bagaimana siswa dapat menjadi seseorang yang teguh dalam iman kepada Tuhan dan berguna serta membawa perubahan di masyarakat.

Pentingnya pendidikan menjadikan sekolah adalah salah satu tempat yang penting bagi seseorang manusia, namun faktanya terkadang sekolah juga memiliki kekurangan sehingga tidak dapat memberikan pelayanan yang terbaik. Menurut Bagir, contohnya seperti guru yang tidak dapat menjadi teladan, peraturan sekolah yang tidak tegas, fasilitas sekolah yang tidak memadai, dan bahkan adanya sikap tidak menghiraukan masalah-masalah yang ada di dalam kelas seperti bullying, kekerasan antar siswa dan lain-lain.¹⁰ Sekolah dengan keadaan seperti ini tidak akan mampu membentuk karakter siswanya dan malah membuat siswa tidak serius dalam bersekolah. Melihat fenomena tersebut, pendidikan Kristen muncul sebagai sebuah keyakinan orang-orang percaya bahwa ada misi dan visi khusus dari Allah melalui pendidikan yang berbeda dengan pendidikan biasa. Pendidikan Kristen menuntut para pendidiknya untuk memiliki pemahaman siapa itu manusia.¹¹ Saat memahami siapa itu manusia, sekolah akan memahami bahwa siswa sebagai manusia memiliki kebutuhan belajar yaitu tentang bagaimana mereka mendapatkan ilmu dan kebutuhan sosial yaitu tentang bagaimana murid menjalin relasi yang baik dengan sesamanya (komunitas belajar) serta berguna bagi lingkungannya.

Menurut Tety & Wiraatmadja, pendidikan Kristen bertujuan mengajak siswa yang diajar menyadari bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah yang dikasih Allah serta memiliki panggilan sebagai garam dan terang yaitu menjadi orang yang membawa damai sejahtera, bukan kehancuran ke dunia.¹² Hal ini dapat diwujudkan dengan sekolah yang membentuk sebuah komunitas belajar yang sehat. Komunitas belajar yang sehat bertujuan yaitu membuat siswa dapat nyaman belajar, berproses dan bertumbuh. Semua siswa yang di sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan pendidikan menjadi salah satu cara untuk memperbaiki dan mempersiapkan mereka untuk menjadi orang-orang yang berguna di masyarakat.

Mengangkat judul “Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas dalam Meresponi Panggilan Tuhan Sebagai Garam dan Terang”, paper ini akan fokus menjawab bagaimanakah komunitas belajar dapat membantu pertumbuhan spiritualitas

⁸ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2021), 23.

⁹ Ronal G. Sirait, *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 46-53.

¹⁰ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2019).

¹¹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta: UPH Press, 2009), 26.

¹² Tety dan Soeparwata Wiraatmadja, “Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017): 55-60.

siswa dalam meresponi panggilan Tuhan sebagai garam dan terang berdasarkan studi yang mempelajari manusia yaitu antropologi dan menggunakan metode penelitian yaitu kajian literatur.

Deskripsi Filsafat Komunitas Belajar

Ilmu antropologi adalah studi yang mempelajari tentang manusia. Dalam ilmu ini, terdapat sebuah bagian yaitu antropologi sosial yang mana membahas bagaimana manusia yang merupakan makhluk biologis dan makhluk sosial dapat membentuk sebuah budaya atau pola dalam kehidupannya termasuk interaksi serta komunitas.¹³ Menurut Karnawati & Widodo, antropologi mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial hidup berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lainnya.¹⁴ Hidup berdampingan dan berinteraksi karena manusia hidup bergantung terhadap orang lain. Kebutuhan akan orang lain inilah yang membuat manusia hidup berkumpul satu dengan yang lainnya.

Menurut Sriyana, kumpulan manusia yang secara sadar saling mengenal, berinteraksi, dan bekerja sama dengan ciri adanya batasan lokasi disebut dengan komunitas.¹⁵ Selain makhluk sosial, manusia juga adalah ciptaan yang memiliki akal budi sehingga memampukannya untuk berpikir dan belajar. Belajar merupakan sebuah kegiatan penyerapan informasi atau ilmu pengetahuan yang diproses menjadi keterampilan, kognitif, sikap dan nilai.¹⁶ Jadi, komunitas belajar dapat didefinisikan sebagai kumpulan manusia yang melakukan interaksi dalam melakukan kegiatan penyerapan serta memproses informasi atau ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas dirinya.

Komunitas juga dapat terbentuk karena adanya perkumpulan orang dengan kesamaan seperti tujuan, hobi, dan lain sebagainya.¹⁷ Selanjutnya, komunitas juga biasanya memiliki nama khusus untuk melambangkan atau memberikan ciri khasnya. Contohnya komunitas pecinta anjing, komunitas kerohanian, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian komunitas belajar, ditunjukkan bahwa komunitas tersebut yang memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran identik dengan sebuah kata yaitu “kelas” yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan kelas merupakan sebuah tempat bagi manusia untuk berinteraksi dengan murid yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Setelah mengetahui pengertian komunitas belajar, berikut dua karakteristik yang dimiliki oleh komunitas belajar. Menurut Yani, karakteristik yang utama kelas sebagai komunitas belajar adalah adanya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁸ Pihak tersebut terdiri dari guru dan siswa, guru merupakan penentu strategi belajar agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan siswa yang akan menerima ilmu pengetahuan tersebut. Selanjutnya, karakteristik komunitas belajar adalah pihak-pihak di dalamnya pasti melakukan interaksi berupa kegiatan belajar-mengajar. Entah itu interaksi antara guru dan

¹³ Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya* (Pasuruan: IKAPI, 2021), 1.

¹⁴ Karnawati dan Priyantoro Widodo, “Landasan Filsafat Antropologi-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019): 82-89.

¹⁵ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 470.

¹⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Sleman: Deepublish, 2018), 11.

¹⁷ Tim Penulis Smart Media, *Menjaga Eksistensi Komunitas dan Tips-tips Remaja Lainnya* (Karanganyar: Intera, 2020), 1-2.

¹⁸ Asep Tapip Yani, *Otonomi Pendidikan: MBS & Pengambil Keputusan Partisipatif* (Bandung: Humaniora, 2012), 50.

murid maupun siswa dengan siswa. Interaksi tersebut yang akan mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu penyaluran ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi hidup siswa karena interaksi manusia menghasilkan pengalaman belajar bagi diri setiap manusianya.¹⁹

Menurut Inah, interaksi dalam komunitas juga bukan interaksi biasa, melainkan interaksi dengan frekuensi tinggi (sering dilakukan) untuk semakin mengenal dan menguatkan satu dengan yang lain.²⁰ Dalam komunitas belajar, selain interaksi belajar mengajar, berbagi atau sharing juga merupakan salah satu kegiatan yang otentik dalam komunitas ini. Setiap pihak dalam komunitas belajar yaitu guru dan siswa, siswa dan siswa berkomunikasi bukan hanya tentang belajar-mengajar. tetapi juga untuk saling mengenal dan menguatkan satu sama lain. Sesuatu yang dibagikanpun bermacam-macam. Ada pengalaman atau proses pribadi, isu-isu terhangat bahkan kadang mengenai spiritualitas. Dengan ini, komunitas belajar dapat menjadi tempat bagi seorang manusia untuk belajar sekaligus mengenal sesamanya.

Fondasi Teologis Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa

Menurut Hoekema, menjelaskan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sejak penciptaan Allah juga telah menciptakan manusia tidak seorang diri, melainkan berdampingan.²¹ Allah berkehendak agar manusia juga berinteraksi sebagaimana Ia berinteraksi dengan Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Manusia diciptakan dengan akal budi dan kehendak bebas untuk mengelola apa yang ada di bumi. Dalam masa ini, dengan manusia berada dalam keadaan “bisa berdosa”. Sayangnya, pada akhirnya manusia memilih untuk melakukan dosa. Manusia mengalami kejatuhan yang akhirnya menghasilkan dosa keturunan kepada semua manusia. Pada masa ini, manusia berada dalam keadaan “tidak bisa tidak berdosa”. Manusia berpisah dengan Allah. Bahkan, upah dosa ialah maut dan seharusnya semua manusia mati karena dosanya.

Selanjutnya, Hoekema kembali menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Diselamatkan oleh Anugerah” bahwa Allah tidak diam. Ia menyatakan keadilan-Nya sekaligus kasih-Nya dengan mengirimkan Yesus (anak-Nya yang tunggal) untuk menerima hukuman tersebut di Kayu Salib sehingga manusia memasuki keadaan “bisa tidak berdosa”.²² Meskipun telah ada penebusan, dosa tetap mendiami bumi ini dan manusia masih bisa melakukan dosa. Manusia masih berada dalam daging yang keinginannya adalah melakukan dosa. Keadaan yang masih bisa berdosa inilah yang membuat kejahatan terus terjadi sampai saat ini. Seperti penipuan, pembunuhan, pelecehan, dan lain-lain. Manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya masih berada di dalam daging.

Peran spiritualitas dibutuhkan dalam hal ini. Menurut Hutagalung, dkk, spiritualitas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan roh dan jiwa manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan itu sendiri.²³ Spiritualitas adalah bagian dalam diri manusia yang dapat menyadarkan siapa diri kita dan bagaimana seharusnya menjalani hidup. Hubungan dengan

¹⁹ Wan Nova Listia, “Anak sebagai Makhluk Emas,” *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* (2015): 14-23.

²⁰ Ety Nur Inah, “Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa,” *Jurnal Al Ta’dib* (2015): 150-167.

²¹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2015).

²² Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2013).

²³ Stimson Hutagalung, dkk, *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 130.

Tuhan mengajak manusia untuk memahami kebenaran yang telah diajarkan-Nya. Hubungan spiritual pada akhirnya akan menghasilkan pertumbuhan. Menurut Mutak, arti pertumbuhan spiritualitas merupakan suatu keadaan dimana Roh Kudus bekerja untuk memampukan seorang manusia untuk semakin memahami kehidupan spiritualnya serta mulai menghidupinya.²⁴

Menurut Sharne, dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa pertumbuhan spiritualitas ditandai dengan: Pertama, adanya pengetahuan spiritual yang memperbaharui pemikiran.²⁵ Dengan pengetahuan tersebut, manusia semakin memahami siapa dirinya, dosa dan kejahatan dalam dirinya, diciptakan sebagai gambar Allah yang telah rusak oleh dosa, namun telah menerima penebusan di dalam Kristus. Selanjutnya tanda pertumbuhan spiritualitas yang kedua adalah ketertarikan akan hal-hal spiritual seperti kekonsistenan dalam berdoa, membaca Alkitab, beribadah, melayani. Dan yang terakhir, semakin kuatnya rasa kasih, takut dan iman akan Tuhan. Manusia memahami bahwa hidupnya dipanggil untuk kemuliaanNya.

Menurut Mutak, komunitas merupakan salah satu jalur untuk mencapai pertumbuhan spiritualitas karena prinsip pertumbuhan spiritualitas adalah perjalanan seumur hidup yang membutuhkan orang lain untuk berbagi dan membantu seseorang supaya bertumbuh.²⁶ Jadi, karena pertumbuhan spiritualitas membutuhkan orang lain, maka orang-orang disekitar manusia merupakan sarana yang dipercayakan Tuhan untuk membantu seseorang bertumbuh. Komunitas merupakan tempat manusia berkumpul untuk bertumbuh. Ke arah mana seseorang mau bertumbuh, di situlah seseorang perlu menentukan komunitas mana yang dituju. Komunitas yang sehat jelas akan membawa seseorang semakin sempurna ke arah positif yaitu pertumbuhan spiritualitas. Dalam konteks komunitas belajar, tujuan mencapai pertumbuhan spiritual dapat terwujud melalui membangun persahabatan yang berkualitas baik di dalamnya.²⁷

Setiap pihak di dalamnya berkomunikasi dan berinteraksi untuk saling mengenal serta mengasihi. Persahabatan dilandaskan dengan kasih Kristus sesuai dengan perkataan Paulus dalam Efesus 4:15a yaitu “teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih”. Dalam konteks kelas, itu berarti bagaimana guru dengan siswa, siswa dengan siswa dapat membangun hubungan persahabatan dalam kasih satu sama lain. Persahabatan di bangun dalam proses dan waktu dan mengikat perasaan. Kasih akan menguatkan komunitas untuk terus mau diproses dan bertumbuh seperti Kristus.

Implikasi Komunitas Belajar Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Siswa dalam Pendidikan

Melalui pendidikan Kristen, Allah mengkehendaki sebuah pemuridan yang membawa pertumbuhan spiritualitas untuk setiap siswanya.²⁸ Itu berarti, komunitas belajar yang ada di

²⁴ Areng Alfius Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 13.

²⁵ Ernest Emmanuel Sharne, “Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Spiritual Orang Percaya,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2020): 122-134.

²⁶ Alfius Areng Mutak, “Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual,” *Jurnal Teologi Aletheia* (2018): 97-113.

²⁷ Dennis McCallum, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 59.

²⁸ Bredyna Agnesiana, Kristina Silviawati Mangero dan Tonny Marthen Simon, *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 28.

dalam kelas seharusnya menjadi sarana untuk belajar tentang ilmu pengetahuan sekaligus tempat pemuridan untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah di dalamnya. Nilai-nilai yang diresponi dengan benar oleh siswa akan membawanya menuju pertumbuhan spiritualitas. Pada dua pembahasan sebelumnya, ditemukan bahwa yang pertama, komunitas adalah tempat manusia yang berkumpul dengan sebuah atau beberapa kesamaan, hidup saling berelasi dengan baik, tidak menjatuhkan satu sama lain melainkan adanya keinginan untuk maju bersama. Kedua, pertumbuhan spiritualitas adalah suatu keadaan dimana seseorang mulai ingin menghidupi pengetahuan spiritualitas yang ia terima.

Setelah mengetahui bahwa komunitas yang sehat berperan dalam membantu pertumbuhan spiritualitas seseorang, hal ini memberikan sebuah kesadaran untuk dunia pendidikan Kristen yaitu bagaimana membentuk sebuah kelas menjadi sebuah komunitas yang sehat. Sebagai pemimpin di kelas, guru dapat berperan dalam membantu pembentukan komunitas belajar yang sehat di dalam kelas. Guru perlu memposisikan diri dan menjalankan tugasnya dengan baik di dalam kelas.²⁹ Jika ingin memiliki kelas yang siswanya saling akrab, guru dapat menjadi teladan pertama dengan menunjukkan bagaimana ia berkomunikasi dengan seseorang baik siswa atau siapapun di luar kelas. Selanjutnya, perlu adanya penyampaian secara verbal tentang apa itu akrab kepada siswa, lalu apa harapan guru terhadap kelas tersebut dan teguran berlandaskan kasih jika diperlukan saat guru menemukan kesalahan murid mengenai relasi di dalam kelas.

Selanjutnya, Menurut Sirait, dalam bukunya, guru harus dapat menjadi gembala bagi siswa-siswanya di dalam kelas sebagaimana Yesus yang menjadi guru bagi murid-murid-Nya.³⁰ Fungsi gembala adalah mengarahkan, menjaga dan mengawasi domba-dombanya agar tetap berjalan ke arah yang benar serta tidak ada domba yang terpisah dari kawanannya. Sama seperti guru di kelas yaitu mengarahkan, menjaga dan mengawasi siswa-siswanya. Setiap siswa perlu diingatkan secara berkala bahwa mereka memiliki peluang untuk melakukan kesalahan terhadap orang lain di dalam kelas, sehingga semestinya siswa belajar untuk dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Bagaimana siswa berkomunikasi untuk saling mengenal dan membangun satu sama lain? Saat semua siswa menyadari pentingnya hal ini, siswa-siswa diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang akrab dan nyaman. Guru dapat melakukan penggembalaan melalui materi yang sedang ia ajarkan atau melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok yang memerlukan kerja sama antar siswa dan membuat siswa menyadari perannya masing-masing dalam pembelajaran.

Siswa sebagai pengikut Kristus sangat perlu dibimbing untuk menumbuhkan kasih di dalam hatinya. Menumbuhkan kasih dalam hati setiap siswa akan menghasilkan relasi dalam komunitas yang baik. Kasih merupakan modal utama dalam hidup dan berelasi dengan orang lain.³¹ Kasih perlahan akan menghasilkan relasi yang nyaman dan bahkan dapat menghasilkan kepercayaan satu sama lain. Saat adanya rasa kepercayaan, komunitas yang sehat mengajak siswa untuk saling membangun. Setiap siswa akan mau berjuang dalam belajar untuk meraih cita-cita mereka masing-masing dan mendukung temannya kelasnya yang lain. Siswa-siswa di dalam kelas dapat saling berbagi, menguatkan bahkan saling mendoakan.

²⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 6.

³⁰ Ronal G. Sirait, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda dalam Kitab Timotius* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 15.

³¹ M. F. Fenny S., *Bejana Kasih: Life Changing* (Depok: PT. Kanisius, 2021), 56.

Menurut Tan, ini merupakan salah satu gaya hidup orang percaya yang dirindukan Tuhan.³² Secara langsung, komunitas ini membawa siswa ke arah yang positif yaitu pertumbuhan spiritualitas karena lingkungan yang senantiasa memberikan nilai-nilai positif yang pastinya berlandaskan Alkitab. Komunitas belajar yang sehat di dalam kelas diharapkan dapat menjadi sebuah sarana bagi siswa untuk mengerti akan natur berdosanya dan mau belajar mengasihi sesamanya. Saat keluar dari kelas pun, nilai positif itu tetap melekat dan menjadi gaya hidup selama hidupnya.

Hakikat dan Karakteristik Siswa Garam dan Terang

Ayat mengenai garam dan terang dunia tertulis dalam Matius 5:13-16. Makna kata “adalah” pada beberapa kalimat ayat tersebut menunjukkan manusia sudah dipanggil dan diutus untuk menjadi garam dan terang di dunia. Selanjutnya garam dan terang sendiri memiliki makna menjadi berkat bagi sesama sebagai bentuk respon hati atas keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui karya penebusan Kristus.³³ Menurut Nee, dalam bukunya memberi penjelasan lebih dalam bahwa menjadi garam adalah seperti memberikan rasa dalam makanan yang tawar, menjadi salah satu bahan pengawet sesuatu yang telah mati agar tidak membusuk dan berbau.³⁴ Artinya, manusia yang telah menerima keselamatan harus menjadi penolong bagi manusia yang mati secara rohani untuk kembali ke sumber kehidupan yaitu Tuhan. Manusia yang mati rohani terlihat hidup, namun tidak ada damai sejahtera dalam dirinya, tidak ada kasih dan terus melakukan dosa.

Selanjutnya, makna menjadi terang adalah seperti penerang di jalan yang gelap. Artinya, menjadi seorang yang tidak ikut ke dalam kegelapan atau yang biasa disebut dosa. Melainkan yang berani menyingkapkan dan menegakkan Firman Tuhan dan mengatakan tidak pada dosa serta tidak melakukannya. Garam dan terang adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi dunia yang penuh dosa ini. Banyak orang yang membutuhkan pertolongan dan Allah mau manusia menjadi perpanjangan tangannya untuk melakukannya sebagai tugas mulia. Penjelasan lainnya yang ditemukan adalah garam dan terang dunia itu pasti akan menjadi yang terlihat diantara semua manusia. Terlihat bukan selalu berarti terkenal, melainkan menjadi yang dapat membawa perubahan dan dapat menjadi teladan yang baik untuk sekitarnya. Inilah yang disebut sebagai menjadi berkat bagi orang lain.³⁵

Selain itu, menurut Pantas, inilah yang disebut sebagai menjadi saksi Kristus di dunia yang mana menjadi garam dan terang juga bukan berarti tidak menerima penolakan bahkan penderitaan.³⁶ Alkitab telah mengatakan bahwa kita akan dibenci karena nama-Nya. Hal tersebut terjadi karena iblis akan terus bekerja agar ada manusia-manusia yang tidak akan merespon dengan benar dan agar Firman Tuhan tidak dapat dibagikan. Oleh sebab itu, menjadi garam dan terang juga membutuhkan kekuatan Roh Kudus untuk melakukannya. Orang yang percaya tidak seharusnya takut, karena Tuhan berjanji akan menyertai sampai

³² Lenny Priskila Tan, *7 Gaya Hidup Kristen Sejati* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 10.

³³ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa dan Daniel Supriyadi, “Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2020): 92-106.

³⁴ Watchman Nee, *Kristus dan Orang Kristen* (Surabaya: Yasperin, 2019).

³⁵ Ndaru Sarjono dan Gunar Sahari, “Makna Ungkapan Kamu adalah Garam Dunia dalam Matius 5:13 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* (2020): 152-159.

³⁶ Natalia Debora Pantas, “Bersaksi Tentang Kristus sebagai Gaya Hidup Pemuda Masa Kini” *Jurnal Missio Ecclesiae* (2016): 169-189.

kepada akhir zaman dengan Roh Kudus-Nya (Kis 8:4). Memberikan penghiburan dan penguatan dalam menghadapi tantangan dalam mempertahankan iman kepada Kristus. Roh Kudus juga akan terus memampukan orang percaya untuk mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya di dunia ini.³⁷

Karakteristik siswa yang menjadi garam dan terang dunia tercermin dari apa yang mereka lakukan di dalam komunitas belajarnya dan juga di luar. Baik dunia nyata maupun dunia maya. Semua mencerminkan karakter Kristus.³⁸ Dalam komunitas, siswa menjadi seseorang yang senantiasa mendukung teman-temannya. Keberhasilan temannya adalah sesuatu yang membahagiakan baginya dan menjadi motivasi untuk terus maju. Diluar komunitas, siswa dapat menjadi seseorang yang tidak mengikuti arus duniawi seperti pencurian, merokok, pornografi, narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Siswa menjadi seseorang yang dapat membawa damai bagi lingkungannya, menolong seseorang yang kesusahan di jalan, dan pastinya ia menjadi berkat di dalam keluarganya. Dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki, ia dapat memberikan sinergi yang positif. Siswa tersebut juga tetap memiliki kerendahan hati dan membiarkan semua kemuliaan hanya bagi Allah.

Pembahasan

Komunitas belajar yang membawa pertumbuhan spritual adalah kelas dengan adanya kesepakatan untuk saling mendukung dan membangun satu sama lain. Saat seseorang sedang merasakan kesulitan atau kebahagiaan, semua siswa, bahkan guru turut merasakan perasaan kesulitan atau kebahagiaan tersebut. Guru dengan perannya sebagai pemimpin komunitas diperlukan yaitu sebagai seorang yang senantiasa menuntun dan mendukung siswa-siswanya.³⁹ Setiap pihak di dalam komunitas belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu pertumbuhan spritualitas. Pertumbuhan spiritualitas siswa dapat diwujudkan melalui pemuridan dalam komunitas belajar di kelas. Komunitas belajar menjadi sarana bagi guru untuk memuridkan setiap siswa menjadi murid Kristus. Murid Kristus itu sendiri berarti menjadi pengikut setia Kristus, kemanapun Dia memimpin, menaati dan melakukan Firman-Nya seumur hidup.⁴⁰

Pemuridan melalui komunitas belajar yang terdiri dari siswa dan guru melakukan penanaman nilai kebenaran Alkitab melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Thayer, dalam bukunya percaya bahwa bagaimana seseorang belajar dan bagaimana seseorang bertumbuh secara spiritual memiliki relasi yang sejalan.⁴¹ Ia menjelaskan bahwa seseorang pasti akan secara perlahan berubah seturut dengan apa yang ia pelajari. Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar yang membawa pertumbuhan spiritualitas siswa adalah kelompok beranggotakan guru dan siswa yang melakukan kegiatan pemuridan di dalam kegiatan pembelajaran. Proses pemuridan dilakukan oleh guru sebagai pemimpin pemuridan dan setiap siswa yang merupakan anggota komunitas.

³⁷ Asih Rachmani Endang, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini" *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018): 23-31.

³⁸ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa" *Jurnal Fidei* (2018): 220-231.

³⁹ Harro Van Brummelen, *Walking with God in The Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning* (USA: ACSI, 2009).

⁴⁰ Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 191.

⁴¹ Jane Thayer, *Strategies for Transformational Learning: How to Teach for Discipleship* (USA: Stone Bridge Teaching Ministries, 2018).

Guru akan memberikan ilmu pengetahuan atau penilaian yang telah diselaraskan dengan kebenaran Firman Tuhan dan siswa menerimanya serta memberikan umpan balik berupa tindakan nyata yang dapat dibagikan. Contohnya yaitu pengalaman dan hasil penilaian. Siswa akan belajar melalui apa yang ia lakukan dan dengan bantuan Roh Kudus, ia akan semakin dibawa kepada pertumbuhan spiritualitas yang semakin hari semakin baik. Guru perlu berfokus pada tiga ranah psikologis manusia menurut Bloom yang perlu dididik dengan benar yaitu kognitif, psikomotor dan afektifnya, dengan harapan siswa dapat berubah seturut dengan apa yang ia pelajari. Penjelasan singkat tiga ranah tersebut menurut Arikunto, yaitu ranah kognitif merupakan yang berhubungan dengan bagaimana cara berpikir, ranah psikomotor adalah keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu serta ranah afektif yang merupakan sikap dan karakter.⁴²

Pertumbuhan spiritualitas ditunjukkan saat siswa sadar bahwa setiap ranah dapat membantu dunia yang membutuhkan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Para pendidik Kristen perlu memahami hal ini dan dapat mewujudkan pemuridan dalam pembelajarannya. Salah satu aspek pendidikan Kristen menurut Laia adalah pendidikan harus menyentuh batiniah siswa dan membawanya kepada hubungan yang hidup dengan penciptanya yaitu Allah.⁴³ Guru perlu memahami bahwa pelayanannya melalui pendidikan merupakan sebuah kesempatan mulia untuk menyatakan keberadaan Allah melalui ilmu pengetahuan sehingga banyak siswa yang memahami siapa dirinya, siapa itu Allah dan apa tujuan hidupnya selama ia belajar di sekolah.

Laia juga dalam jurnalnya menyatakan ada beberapa model pemuridan yang relevan dalam pendidikan Kristen. Antara lain yaitu: 1) Model pemuridan relasional, bagaimana pembelajaran dapat selaras dengan apa yang dialami oleh siswa dalam kehidupannya sehingga mengajak siswa untuk bertekun, konsisten dan berkelanjutan dalam membangun hubungan dengan Allah. Selain itu, agar mau mengaplikasikan kebenaran Firman Tuhan. Contohnya adalah kasih kepada guru dan sesama siswa. 2) Pendekatan pemuridan naratif, ini merupakan pendekatan seperti menjadi teman bagi siswa di kelas. Mendengarkan apa yang menjadi masalahnya dalam belajar dan mencoba untuk membantunya menyelesaikan. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh wali kelas maupun guru bimbingan konseling. Tujuannya adalah agar siswa dapat nyaman berada di kelas. 3) Pendekatan pendidikan yang berpusat kepada murid (disciple), bagaimana pendidikan memberikan konsentrasi penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa sebagai gambar dan rupa Allah.

Kenakalan remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritualitas siswa tidak terjadi. Kenakalan remaja yang banyak terjadi dalam masa kini merupakan salah satu hal yang perlu menjadi fokus pendidikan Kristen agar tidak semakin banyak siswa yang terjebak dalam hal tersebut. Siswa seharusnya dapat menjadi contoh teladan bagi sekitarnya, mengajak orang lain untuk menghargai hidup yang dimiliki dan memilih untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya serta orang lain. Dan kenyataannya, dalam sekolah Kristen pun, sebenarnya masih ada ditemukan komunitas belajar yang tidak menjalankan pemuridan dan tidak mencerminkan karakter Kristus. Melalui sebuah jurnal yang ditulis oleh Bulu, Maemunah & Sulasmini, ditemukan sebuah kasus yang tidak menyenangkan di salah satu sekolah Kristen

⁴² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018).

⁴³ Oinike Laia, "Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2020): 35-54.

di Indonesia yaitu kasus perundungan atau yang sering disebut “bullying”.⁴⁴ Menurut Ardian, perundungan adalah suatu kegiatan mengintimidasi seseorang secara agresif dan berulang. Intimidasi dapat berbentuk kekerasan, paksaan, pelecehan dan serangan mental baik secara langsung atau melalui media *online*.⁴⁵

Ardian menjelaskan bahwa perundungan dapat terjadi karena adanya perbedaan kekuatan fisik atau sosial antara pelaku dan korban. Atau dengan kata lain, adanya penindasan kepada siswa yang lain. Dampak yang dihasilkan dari perundungan pada setiap korbannya adalah luka fisik, trauma pada mentalnya bahkan perbuatan bunuh diri. Perundungan jelas bukan hal yang baik, hal ini melawan Firman Tuhan tentang mengasihi sesama. Setiap korban yang mengalami perundungan pasti tidak dapat hidup dalam damai sejahtera. Hati yang merasakan kesedihan, lalu perasaan tidak terima akan dirinya sendiri dan tindakan yang ia terima dari pelaku. Perundungan bukan merupakan wujud komunitas belajar yang baik. Bagaimana kelas menjadi tempat yang nyaman bagi siswanya untuk belajar dan bertumbuh jika perundungan terjadi di dalamnya.

Perundungan dapat kita pandang berdasarkan ilmu Antropologi yaitu manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain karena manusia membutuhkan manusia lain dan berdasarkan ilmu teologi, manusia adalah orang yang masih dapat melakukan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memang memiliki peluang untuk saling menyakiti satu sama lain. Orang yang sudah percaya seharusnya mampu melihat bahwa sebenarnya Allah yang disembah telah memberikan Roh Kudus-Nya untuk memimpin kehidupannya termasuk dalam sadar akan dosa serta bagaimana menghadapinya (Bridges, 2016).⁴⁶ Manusia perlu Roh Kudus untuk mau berelasi dengan orang lain dan menjaga hubungan tersebut dengan kasih. Selanjutnya, menurut Sagala (2002) dalam bukunya mengatakan bahwa kepenuhan Roh Kudus memungkinkan manusia untuk mau menaati Firman Tuhan, yang mana salah satunya adalah mengasihi sesama sehingga seharusnya manusia tidak dapat membenarkan perundungan.⁴⁷

Guru sebagai gembala menjadi pemimpin pemuridan dalam komunitas belajar memiliki peranan yang cukup besar. Untuk aplikasi yang sederhana, beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat pemuridan yang mendidik antara lain yaitu: Pertama, mengasihi dan merangkul setiap siswa yang ada. Menurut Pratt (2002), karena semua siswa merupakan gambar dan rupa Allah memiliki hak untuk nyaman berada di dalam kelas dan mencapai pertumbuhan spiritualitas.⁴⁸ Siswa-siswa akan menjadi wakil Allah untuk menyatakan kerajaanNya di dunia. Kedua, harus melakukan persiapan. Persiapan merupakan salah satu kompetensi guru yang sangat penting (Pianda, 2018).⁴⁹ Melalui persiapan, guru dapat merancang kelasnya dengan beberapa rencana. Penting bagi guru untuk mengetahui siapa yang diajar, metode apa yang cocok untuk digunakan, kegiatan dan tugas apa yang akan diberikan. Jika ingin menghasilkan kelas yang memiliki relasi kuat satu sama lain dapat diwujudkan dengan kegiatan belajar yang melibatkan setiap siswa.

⁴⁴ Yunita Bulu, Neni Maemunah dan Sulasmini, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan* (2019): 54-67.

⁴⁵ Jiemi Ardian, *Merawat Luka Batin* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 26.

⁴⁶ Jerry Bridges, *Dosa-dosa yang Dianggap Pantas* (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 47.

⁴⁷ Mangapul Sagala, *Roh Kudus dan Karunia-karunia Roh* (Jakarta: Perkantas, 2002), 61-62.

⁴⁸ Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Jakarta: Momentum, 2002).

⁴⁹ Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 104.

Contohnya diskusi, presentasi, games berkelompok, dan lain sebagainya. Jangan lupa untuk membagi kelompok secara seimbang agar setiap kelompok tidak timpang.

Ketiga, menyisipkan esensi dari sebuah kegiatan dalam kelas. Hal ini perlu disampaikan oleh guru kepada siswa-siswanya agar mereka mengerti mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut dan menggunakan wawasan Kristen Alkitabiah yang tepat serta selaras dengan ilmu pengetahuan. WKA membantu memberikan pemahaman sepanjang hayat atau yang biasa disebut *enduring understanding*. Pemahaman sepanjang hayat akan membawa siswa pada keinginan untuk terus melakukan tindakan yang benar dalam hidupnya (Purba & Bermuli, 2022).⁵⁰ Yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai menggunakan WKA yang tidak tepat agar tidak menghasilkan kesalahpahaman. Gunakanlah sumber-sumber yang terpercaya dan dapat didiskusikan dengan orang yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut.

Tindakan yang benar salah satunya adalah merespon dengan tepat panggilan Tuhan kepada diri siswa tersebut menjadi garam dan terang dunia. Melalui setiap ilmu yang ia terima, siswa dapat menggunakannya untuk kemuliaan nama Tuhan. Memperkenalkan siapa itu Allah, bagaimana kasih Allah yang besar dan akhirnya siswa dapat menolong manusia lain untuk datang kepada Allah. Komunitas belajar haruslah menjadi tempat belajar bagi siswa, bukan hanya kognitif, psikomotor, namun juga karakter serta spiritualitasnya. Pemuridan melalui pembelajaran sangat perlu diwujudkan oleh setiap pendidik Kristen agar semakin banyak siswa yang lulus dengan hati yang mau melayani masyarakat. Inilah wujud nyata dari menjadi garam dan terang bagi sekitar.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen memiliki tugas membawa siswa pada pertumbuhan spiritualitas. Komunitas belajar yang ada di dalam kelas merupakan salah satu sarana untuk mewujudkannya dan juga dengan bagaimana guru melakukan pemuridan di dalam kelasnya. Pemuridan melalui pendidikan menugaskan guru untuk tidak hanya sekedar mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Alkitabiah dapat tertanam dalam dirinya dan dibagikan kepada siswa. Berelasi pribadi dan mengajak orang lain untuk berelasi dengan Tuhan merupakan misi mulia dari Allah. Siswa mengenal siapa Tuhan, dirinya sendiri dan apa tujuan hidupnya yaitu panggilan sebagai garam dan terang dunia yang akan menjadi dampak signifikan di masyarakat. Dengan segala yang siswa miliki, pengetahuan dan kasih mereka akan melayani sesamanya dan nama Tuhan dipermuliakan.

⁵⁰ Pahotkon Purba dan Jessica Elfani Bermuli, "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022): 79-99.

Daftar Pustaka

- Agnesiana, Bredyna, Kristina Silviawati Mangero, and Tonny Marthen Simon. *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Aini, Alifiah Zahratul, Devi Nurhani, and Muharrama Trifiriani. "Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek "Knowledge, Feeling dan Acting"." *Syntax Idea* (2021): 20-29.
- Ardian, Jiemi. *Merawat Luka Batin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Daniel Supriyadi. "Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, (2020): 92-106.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: Penerbit Mizan, 2019.
- Baskoro, Dhama Gustiar. "Penulisan Tugas Akhir." *Information Literacy* 1 (2013).
- Bridges, Jerry. *Dosa-dosa yang Dianggap Pantas*. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal." *Jurnal Ilmiah Keperawatan* (2019) : 54-67.
- Dwiyono, Yudo. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Fenny S, M F. *Bejana Kasih: Life Changing*. Depok: PT. Kanisius, 2021.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hull, Bill. *Jesus Christ, Disciplemaker*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Hutagalung, Stimson, Rudolf Weindra Sagala, Exson Pane, Bartolomeus Diaz Nainggolan, Joseph Sianipar, Jemmy C Najoan, Budi Harwanto, Alvyn Hendriks, Reymand Hutabarat, and Davied Zebedeus. *Pertumbuhan Gereja*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa." *Jurnal Al Ta'dib* (2015): 150-167.
- Kareth, Novana Veronica Julenta, and Reni Shintasari. "Kebijakan Badan Narkotika Nasional Dalam Penanggulangan Narkoba Wilayah Perbatasan." *Musamus Journal of Public Administration* (2020): 20-31.
- Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Nonformal* (2020): 147-158.
- Karnawati, and Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019): 82-89.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: UPH Press, 2009.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan yang Relevan untuk Pelayanan Pendidikan Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2020); 35-54.
- Listia, Wan Nova. "Anak Sebagai Makhluk Sosial." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* (2015): 14-23.
- Lubis, Arief Fahmi. *Antropologi Budaya*. Pasuruan: IKAPI, 2021.
- McCallum, Dennis. *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.

- Media, Tim Penulis Smart. *Menjaga Eksistensi Komunitas dan Tips-Tips Remaja Lainnya*. Karanganyar: Intera, 2020.
- Minatajaya, Yushan. *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH Press, 2013.
- Morris, Henry, and Gray E. Parker. n.d. "What is The Creation Science?"
- Musmiah, Sri Bulan, Nuryani Y. Rustaman, and Saefudin. *Selamat Datang Masa Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Mutak, Alfius Areng. "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual." *Jurnal Teologia Aletheia* (2018): 97-113.
- . *Pentingnya Formasi Spiritualitas bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Nee, Watchman. *Kristus dan Orang Kristen*. Surabaya: Yasperin, 2019.
- Pantas, Natalia Debora. "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Masa Kini." *Jurnal Missio Ecclesiae*, (2016): 169-189.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Prasasti, Suci. "Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya." *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, (2017): 17.
- Pratt, Richard L. *Dirancang Bagi Kemuliaan*. Jakarta: Momentum, 2002.
- Purba, Pahotkon, and Jessica Elfani Bermuli. "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022): 79-99.
- Reeve, James M, Carl S Warren, Jonathan E Duchac, Ersu Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Jusuf, dan Chaerul D Djakman. *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com, 2019.
- Sagala, Mangapul. *Roh Kudus dan Karunia-karunia Roh*. Jakarta: Perkantas, 2002.
- Sarjono, Ndaru, and Gunar Sahari. "Makna Ungkapan Kamu adalah Garam Dunia dalam Matius 5:13 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, (2020): 152-159.
- Sharne, Ernest Emmanuel. "Tinjauan Terhadap Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Spiritual Orang Percaya." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (2020): 122-134.
- Shidiq, Alima Fikri, and Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2018): 176-187.
- Sirait, Ronal G. *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda dalam Kitab Timotius*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- . *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7*. Malang: Ahlimedia Press, 2020
- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2018. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018): 23-31.
- Tan, Lenny Priskila. *7 Gaya Hidup Kristen Sejati*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei*, (2018): 220-231.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017): 55-60.
- Thayer, Jane. *Strategies for Transformational Learning: How to Teach for Discipleship*. USA: Stone Bridge Teaching Ministries, 2018.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

Van Brummelen, Harro. *Walking with God in The Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. USA: ACSI, 2009.

Yani, Asep Tapip. *Otonomi Pendidikan: MBS & Pengambilan Keputusan Partisipatif*. Bandung: Humaniora, 2012.

Implication of Biblical Christian Worldview: A Case Study of Sociology, Language, Art, and Pedagogy Lecturers' Teaching Practices

Meri Fuji Siahaan¹

¹ Palembang Evangelical Theological Seminary, Indonesia

Correspondence email: merifuji.siahaan@gmail.com

Received: 25/07/2023

Accepted: 25/09/2023

Published: 30/09/2023

Abstract

The purpose of this research was to describe lecturers' practices of biblical Christian worldview in teaching courses in sociology, Indonesian language, art, and pedagogy (assessment and teaching and learning theories). The participants were the lecturers in one of the education faculties in Tangerang. The data were derived from interviews with five faculty members and collecting their course syllabus. Descriptive qualitative research with a case study approach was employed. The data were described and analyzed in the light of the current literature. The findings showed that those five faculty members have been implementing a biblical Christian worldview on their teaching with a pedagogy of transferring new information. This paper suggests faculty not to use the biblical Christian worldview as a set of intellectual information with a goal to feed the head. Rather it will reorient the students.

Keywords: *worldview, Biblical Christian worldview, teaching practices*

Introduction

Matthew 22:37 writes the first and greatest commandment is to love God with our minds, heart, and soul. As faithful Christians, it is a responsibility then that loving God will lead the way we think and feel about everything. Percy described that thinking Christianly means to understand the Logos (John 1:1). Logos in the Greek means Word, reason or rationality which means the rational structure of the universe.¹ Thus, the underlying structure of the entire universe reflects the mind of the Creator. This means that fact, knowledge, and values informed in the classroom reflect the mind of the Creator too. However, Van Brummelen affirmed that there is no such neutral knowledge. Reality is perceived and interpreted by people through their worldviews. The worldview is used to make sense of reality.²

Thus, the classroom is the place where various worldviews are introduced and learnt throughout curriculum material. Further Percy reminded strongly that the threat is there in the classrooms, if Christians are not conscious of the worldview behind each information

¹ N. Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity (Study Guide Edition)* (Wheaton, IL: Crossway, 2004), 34.

² Harro van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2008), 90.

informed. She suggested developing a biblical Christian approach to each subject that shapes the students' mind to understand and interpret the knowledge in the light of its relationship with God.³

Christian education in the United States (schools and higher education) have been working on formulating, developing and applying the biblical perspective that has been leading Christian scholars as well to write thoughts and to conduct research about biblical Christian worldview in learning. Qualitative and quantitative research concerning the application of Christian worldview in learning has been developing. Larry Burton conducted qualitative research in a Christian teacher education program that describes students' perceptions of the integration of faith, learning, and practice in one elementary methods class.⁴ A dissertation project by James A. Fyock using a quantitative research method examining the effect of the teacher's worldview on the worldviews of high school seniors. The data revealed that the senior's worldview understanding reflected the faculty's worldviews.⁵ Nyaradzo Mvududu wrote about faithful teaching and learning in statistics.⁶ She explained in detailed characteristic statistical content knowledge and formulated a biblical perspective from that characteristic. Statistics is about summarizing, organizing, and interpreting data which relates to consistency and orderliness which is the characteristic attributed to God. Susan Binkley formulated her Christian faith by inserting a spiritual dimension into a beginning language classroom and making French convocation a spiritual experience for students of French.⁷

In keeping with the biblical Christian worldview approach to subject discipline, *Darin White and Nathan Kirkpatrick* wrote an article about the role of biblical theology in teaching a Christian worldview on business.⁸ Interesting thing about this article is that the writer can encounter the principal concepts in business study with Christian worldview perspective. For example; principles in business study are logical, practical, competitively strategic business principles about financial management, sales, maximization of efficiency, marketing strategy, revenue generation. Then it is suggested in this article that Christian business faculty can teach these concepts, principles, and strategies from Christian values such as; love, honesty, integrity, servanthood, and sacrifice win the day compared to money, success, job title, approval, career trajectory, or competitive edges. This shifting will only be possible if the faculty immerse themselves in the Word of God. The writer emphasizes the importance of the Biblical theology that is the theological assumption that leads the thinking. This way the Christian business is called not only to be a professional but also to be an agent of reconciliation.

Another interesting article is the challenge that Australia Christian schools have. Education goals in teachers training programs serve secular needs that are knowledge transfer

³ Nancy Pearcey, *Total Truth*, 44.

⁴ Larry D. Burton and Constance C. Nwosu, "Student Perceptions of the Integration of Faith, Learning, and Practice in an Educational Methods Course," *Journal of Research on Christian Education* 12, no. 2 (2003): 101–35.

⁵ James A. Fyock, *The Effect of the Teacher's Worldviews on the Worldviews of High School Seniors* (Liberty University, 2008).

⁶ Nyaradzo Mvududu, "Challenges to Faithful Learning and Teaching: The Case of Statistics," *Christian Higher Education* 6, no. 5 (2007): 439–50.

⁷ S. Binkley, "Integrating Faith and Learning in the Foreign Language Classroom," *Christian Higher Education* 6, no. 5 (2007): 431–32.

⁸ Darin & Kirkpatrick Nathan White, "The Role of Biblical Theology in Teaching a Christian Worldview on Business," *Christian Business Academy Review* 15 (2020).

that has affected the role of the teacher. In the other case, approximately one-third of the student population in Australia go to religiously affiliated Christian schools. The teachers in this kind of school are required to have Christian values as playing their role. This article then recommended that the teacher training provides opportunities where the student teachers contemplate, reflect and think critically about their professional work as Christian educators in the light of their Christian beliefs and values. This way the teacher education invests in the design and delivery of trainee teacher programmers oriented towards effectively preparing teachers for service in religiously affiliated schools.⁹

This paper aims to describe the ways how the sociology, Indonesia language, art and pedagogy lecturers have been teaching with a biblical Christian worldview in their teaching and to offer some improvement in the light of the current literature. There were two pedagogy lecturers involved in this research. Each of them teaches an assessment course and teaching and learning theories course. The main questions that would guide this study was: What do interviews, and the course syllabus suggest about the lecturers' practices of teaching with biblical Christian worldview in courses of sociology, Indonesia language, art, and pedagogy? What does the current literature suggest about the faculty' practices of biblical Christian worldview?

What Is a Worldview?

The term worldview is derived from the German word *Weltanschauung* meaning wide world perception.¹⁰ Kant who introduced this notion believed that each human being exercises reason in order to arrive at a *weltanschauung*.¹¹ Dilthey, a secular philosopher, was the first person used that term as a set of beliefs that all humans have that shape thought and action.¹² Since the term worldview was often used, then Christian philosophers were challenged to think about the worldview.¹³ James Orr, a Scottish Presbyterian theologian introduced worldview thinking into Christian theology. He discussed the term worldview from the standpoint of theology such as God, human beings, sin, redemption, human destiny, and particularly Jesus Christ¹⁴ Orr' s view has led the way the Christian worldview has developed.¹⁵

Since James Orr described the worldview in the theology perspective, there have been a lot of Christian thinkers developing the biblical Christian worldview. Some of them explain the worldview in terms of how it is developed and impacts one's thought and behavior. Ronal Nash described the worldview as a schema which consciously and unconsciously develops throughout life experiences, the culture one may live with and the people one interacts with. This schema is used to interpret and judge reality.¹⁶ Ronal Nash further added that worldview

⁹ Michael T. Buchanan, "Teacher Education: What Australian Christian Schools Need and What Higher Education Delivers," *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 1 (2020): 96–107.

¹⁰ David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002), 58.

¹¹ M. W. Goheen and C. G. Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview* (Baker Academic, 2008), 11.

¹² James W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept* (InterVarsity Press, 2014), 23.

¹³ J. W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*, 24.

¹⁴ Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*, 32–33.

¹⁵ Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*, 2014, 33.

¹⁶ Douglas S. Huffman, *Christian Contours: How A Biblical Worldview Shapes the Mind and Heart* (Kregel Academic, 2011), 26.

is not only to interpret reality, but also to guide behavior.¹⁷ In line with Ronal Nash, Brian Walsh & Richard Middleton explain that one's values are determined by his worldview. Thus, it is important to be aware of our own worldview since it impacts on the way we perceive, interpret and act.¹⁸ Huffman defined the worldview as a set of beliefs and the way they work in one's life.¹⁹ The worldviews not only describe the world for us but also steer our lives in the world. They not only give us perspective about the world but also shape our whole life.

Some other Christian theologians articulated Christian worldview by connecting with foundational life questions. Dockery emphasized that believing God the Father, maker of heaven and earth is the beginning point to develop Christian worldview. Further he suggested that the Christian worldview must seek to answer questions as follows; 1) Where did we come from? 2) Who are we? 3) What has gone wrong with the world? 4) What solution can be offered to fix it?²⁰ Bartholomew & Goheen explained Christian worldview as Christian stories or grand stories to live by. Thus, implanted in the Christian stories means the Christian beliefs about answers of the following significance questions: 1) What is life all about? 2) Who are we? 3) What kind of world do we live in and how we ought to live in the world, 4) What's wrong with the world? 5) How can it be fixed?²¹

In keeping with ultimate life questions as talking about Christian worldview, Sire has developed essential questions that can help figure out a worldview, as following; 1) What is prime reality, 2) What is the nature of world around us, 3) What does it mean to be human, 4) What happens at death, 5) Why is it possible to know anything at all, 6) How do we tell what is right and wrong, 7) What is history about.²² Pearcey convinced a principle as to start a conversation of the Christian worldview.²³ The principle is to trust that the fear of The Lord is the beginning of wisdom (Psalm 11:10). Wisdom is not only interpreted as spiritual wisdom but also every system of knowledge. Then if that principle is well understood then it becomes crystal clear that all truth must begin with God. God is the only self-existing reality and everything else originates from Him. Therefore, every reality should be framed in the Biblical history; creation, fall and redemption.

The creation is the belief that God created the heavens and the earth. The source of physical nature laws and the human nature laws is God's creative word. The laws of physical nature are expressed in the natural science study. The principles of morality (ethics), of justice (politics), of creative enterprise (economics), of aesthetics (the arts) originate from the laws of human nature. The Bible teaches about the fall that all creation has sinned including our mind (Roma 3:23). Pearcey argues that non-believers who contribute to constructing the overall systems of thought will be false since the biblical truth is not the foundation of building up the system. Thus, Pearcey suggested that as Christian must be critical and constructive to any field. Redemption means God redeems the whole person including thought, emotions, will

¹⁷ Huffman, *Christian Contours: How A Biblical Worldview Shapes the Mind and Heart*, 27.

¹⁸ Goheen and Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*, 25.

¹⁹ Huffman, *Christian Contours: How A Biblical Worldview Shapes the Mind and Heart*, 28.

²⁰ David S. Dockery and G. A. T., *Shaping a Christian Worldview: The Foundation of Christian Higher Education* (B&H Publishing Group, 2002), 3.

²¹ M. W. Bartholomew, C. G., & Goheen, *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction* (Baker Academic, 2013), 16.

²² David S. Dockery, *Faith and Learning: A Handbook for Christian Higher Education* (B&H Publishing Group, 2012), 18.

²³ Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity* (Study Guide Edition), 44-45.

and habits. Roma 12:1-2 Paul urges Christian to offer the whole life as a living sacrifice and not to conform to the pattern of this world but be transformed by the renewing of our mind.²⁴

METHOD

This research employed a case study with a descriptive approach. An examination of a particular group or program is the focus of the case study. The examination can be descriptive by presenting a detailed account of the phenomenon and interpretative in which thick description is presented to either lighten, support, or question previously held theoretical assumptions.²⁵ Implication of biblical Christian worldview in one of the Christian education faculty in Tangerang was the focus of this research.

There were five lecturers included as participants in this research. Each of the participants teaches courses; sociology, Indonesian language, art, assessment and teaching and learning theories. Those five lecturers have been teaching in the faculty of education for more than 4 years with an expectation to teach with a biblical Christian worldview. The participants were interviewed, and the data were analyzed descriptively. The analyzed data from the interviews guided to some course syllabus they have been using. The interviews were conducted one by one with semi structured questions. The guiding question was to give examples on how the participants teach Christianly in their classes. The data were transcribed, read and reread. Then the data was described and connected with the literature reviews.

RESULT AND DISCUSSION

An interview with the lecturers teaching sociology, Indonesian language, art, assessment, and teaching and learning theories were conducted. Each of them was asked to explain on how they have been practicing biblical Christian worldview on the courses they taught. Their answers showed that they used a framework of creation, fall and redemption model when teaching with the biblical Christian worldview.

The Sociology lecturer gave an example of teaching a topic of Interaction in sociology using this grand narrative model. The grand narrative model was explained as he told his students that there was no social deviation in relations when God first created humans until men fell into sin. When interacting with others, humans tended to put their own necessities over others. He also mentioned that he used a Christian perspective when talking about Karl Marx's theory. Karl Marx's theory with its humanistic perspective that focuses on humans was encountered with creation and sin in the Bible. The lecturer also mentioned that he found it challenging when discussing the culture of Indonesian society from Christian perspective with his student teachers. He took an example of Toraja' funeral ceremony. Toraja people believed that those who died were truly dead until a funeral ceremony was conducted. The dead body is considered alive but sick that needs to be served by providing food, water and sleeping with the family. Moreover, the expense of the funeral is costly. The challenge was in one way as the Christian student teacher who might get a placement in Toraja has a responsibility to transform the culture but the other way, the culture is very strong. Moreover,

²⁴ Pearcey, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity (Study Guide Edition)*, 45-46.

²⁵ M. Lichtman, *Understanding and Evaluating Qualitative Research* (SAGE Publications, 2011), 33.

if the culture is viewed from the anthropological perspective, a call to preserve the culture will be another responsibility.

Connecting Christian faith to sociological theories is essential since none of those creating the theories are Christian.²⁶ Given this statement, it does not mean that none of those theories coheres with the Christian belief. For example, Karl Marx's social theory about conflict and imperfection in society affirms the Christian belief about sin.²⁷ Another reason why it is essential to relate sociological theories with Christian faith is that sociology is a discipline with a naturalistic essence. The understanding of naturalism implies that God does not exist. Thus, social categories and patterns were explained as a social construction rather than God ordaining the entity. There is no mainstream theory in sociology affirming the existence of God and adopting a moral view of human nature.²⁸

The language and literature lecturer explained that language can be seen from a Christian perspective by using the grand narrative model of creation, fall, redemption, and consummation. The creation perspective was related to language as he told his students that language, initially, is truth. Before the fall of men into sin, language is the means in which communication between God and men takes place. The communication that happened was good, obedient, honest, and submissive to authority.

The connection between the fall perspectives with the language was informed as follows: since the fall of men into sin, bad words driven from sinful motivation corrupt the process of communication. Even God used words of curses. Words of rebelliousness and lies towards God started to appear as well. There is no more obedience. Such conditions in the history of language started since the fall of Adam into sin, through all the history of the Israelites, up to our time now. The Bible used the word "kill" in describing what Cain did to his brother, Abel. God confronted Cain and asked him, "Where is your brother, Abel?" Cain replied saying, "Am I my brother's keeper?" Cain's response actually shows men's rebelliousness towards God.

The redemption part was then connected to the language. The professor said that the system of communication has been corrupted. Realizing this, the learning of language, in this case, Bahasa, has a big theme of restoring God's image in men through the process of communication. Therefore, the learning of Bahasa focuses more on the building of one's character through conversation, the study of sentences' structures, politeness, gentleness, and wisdom in using language. These are done in order to bring back the image of God within men.

Further, this lecturer explained that not all aspects of the model were conducted in every session of his teaching. For example, in the first meeting of his class, the topic was about the function and nature of language. He then explained to his students that in the beginning, there was the Word, and the Words has become flesh, and the Word was God. Language in itself, is a mean or media to express who God is. That is about the nature of language. This example refers to the creation aspect. Then in the following meeting, he would connect his discipline to the redemption aspect of the model. He explained that when talking about the functions of

²⁶ David Claerbaut, *Faith and Learning on the Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2004), <http://books.google.com/books?id=2-pwrcP11OQC&pgis=1>.

²⁷ Claerbaut, *Faith and Learning on The Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2004).

²⁸ Claerbaut, *Faith and Learning on The Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2004).

language, he would talk about the conative function. The conative function of language meant that language was used to express something that requires other people's response. For example, when someone says, "Aw, it hurts!" it is meant to express the pain felt, but also to expect other people's response to the pain. In this case, language is used to build sensitivity or awareness. Language can be used to see whether people are aware to such communication or not.

Another example he gave that looks like a use of the creation aspect of the model was when he taught about a topic of chronology. He told his students that God has arranged all the articulation in language in awesome way. For example, in Bahasa, combining the prefix "me-" with "bawa" (an infinitive for 'to carry') results in "membawa" instead of "mebawa". It happens that way because "b" and "m" both require the upper and lower lips to touch each other. He then said that God has created such an amazing articulation system. He has created this system within men to be automatically used in the process of communication.

The creation aspect used by the lecturer affirmed that from the beginning, God intended for language to be used in communication both between God and human and among humans. The fall and the redemption aspects supplement the knowledge of the disciplinary. The fall gives an understanding of why people use such hurtful and harsh words in their communication. The redemption aspect draws the students back to what God intended for language. Language was created for communication and communication is for building relationships. Having such supplemental knowledge, the students get an understanding that they are working together with God in redeeming the world through the language they use.

The second example given by the lecturer about the articulation of "b" and "m" led his students to wonder of God. This example again leads us to creation history. God created us with an amazing articulation system. However, humans will not be able to understand how this articulation system works unless they explore it. They will not be able to create rules of prefixes in language unless they observe and identify how their articulation work through their sense. This calls for an understanding that in addition to a sense of wonder for the articulation system, the rational ability of humans also should spark a sense of wonder. The rationality that drives human to identify the pattern of the articulation system and create the rules of the language system, as Smith explained, means that human as a rational creature has a task to explore the world and bring harmony between the creation and the divine revelation.²⁹ The rational ability contributed in creating the prefix rules gives us an understanding that it was not God who directly created the rules.

Bruinsma proposed The creation, fall, redemption and restoration motif as principles of language art education.³⁰ Then as Christians should confess what the Bible says about each of those principles. The creation principle was based on Genesis 1 which says in the beginning, God created the word wholly good. The fall principle is clearly written in Romans 3:23 that humans fell into sin, thus estranging themselves from God and each other. Romans 3:24-26 is the foundation of the redemption principle that through Christ's sacrificial death, redemption, or atonement, is available. 2 Corinthians 5:17 and Revelation 21 writes that we live between the time when God in Jesus came to make all things new, and when Christ will return to fully realize that newness by restoring creation to perfection.

²⁹ J. K. A. Smith and D. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2011).

³⁰ Robert W. Bruinsma, *The Joy of Language: A Christian Framework for Language Arts Instruction* (Purposeful Design, 2003), 57.

Bruinsma then constructed language use from those biblical perspectives as following; 1) Since language is a gift from God, Christians should use the language with a purpose to serve God, neighbors, and self, 2) Honesty, clarity, economy and elegance expression are key norms for language, 3) Language skills (listening, speaking, reading, and writing) should be used to foster understanding, meaning, problem solving, and learning.³¹

The language lecturer also said that when the grand narrative model was too difficult to implement in a certain topic, he would try to look for the Christian values included in content knowledge. For example, when learning about poem, there are values in the poem that indirectly reflect Christian values. For example, one of the lines in Chairil Anwar's poem talks about a person who was like a beast that came from the most abandoned race. The implication of Biblical Christian worldview the lecturer further explained that one of the line from Chairil Anwar's poem shows a recognition of human's longing for an identity, which was similar to what the apostle Paul says, "I am the least from all the sinners".

In relation to the word "difficult" expressed by the lecturer as to use the grand narrative model to teach the poem indicated that teaching with the biblical Christian worldview with the grand narrative model is a more intellectual, logical and rational system. This resonates with Sire's revised understanding about the worldview. Sire emphasizes that worldview is not all about intellectual and propositional but rather a matter of the heart, of spiritual orientation. He recognizes a worldview is often expressed as a grand story or master narrative. Worldview is not all about a rational system of beliefs but rather a story about the world.³²

In keeping with teaching poems with biblical perspective, Claerbout defined literature as a work that repeatedly reveals a value scale.³³ In other words, authors repeatedly express their worldview in the work of literature. Their worldview affects their values. Since value is characterized with subjectivity and context, Claerbout suggested that learning instruction in literature should give a space to the students to give their own responses to the literature works they are reading.³⁴ A discussion with both the teacher and other students is also important in order to assess that work from a Christian point of view. Therefore, when talking about Chairil Anwar's poem, it would be flourishing to discuss Chairil Anwar's worldview that contributed to how he expressed his poems. Digging deeper about who Chairil Anwar was, how he experienced his life, to whom he related with would give a picture about his worldview.

A lecturer who taught a course named assessment was also interviewed. I asked her to give an example of how she relates learning with Christian faith. She explained to her students about what and how assessment is viewed from a Christian perspective with the grand narrative model of creation, fall and redemption. The creation perspective was connected to the pedagogy of assessment from the belief that God created man in His image. This implied that humans have the ability to think and create. Having this understanding should affect how a teacher designs her assessment. For example, does the assessment given trigger the student's thinking as an image of God? Does the task or project trigger their creativity?

Further, she connected the fall perspective with the pedagogy of assessment that sin affects the way teachers give assessment to their students. For example, teachers tend to be subjective in giving assessments. Teachers also like to compare their students and punish

³¹ Bruinsma, *The Joy of Language: A Christian Framework for Language Arts Instruction*, 57-58.

³² Goheen and Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*.

³³ Claerbaut, *Faith and Learning on the Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education*.

³⁴ Claerbaut, *Faith and Learning on the Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education*.

those who do not do well in their assessment. She then explained that based on the Christian faith, assessments should be based on love, which means that the assessment should not serve as a punishment but as an information to the student about their progress in learning.

This lecturer also argued that the Christian perspective does not change the concept of assessment she was teaching. The 'what' and the 'how' of assessments is in line with what all educational textbooks suggest: that assessment should trigger the students' thinking and creativity, that the teachers should not subjectively assess her students, and that they should not use the assessment to punish. The distinctiveness is that she was using her Christian worldview in pushing the students toward such a pedagogical approach to assess. She used her Christian worldview about the nature of humans as God's creation to supplement the concept of the assessment. An understanding of the fall invited the teachers to accept that there will be students cheating when doing the assessment. However, an action of cheating is not merely seen as technical mistakes. Knowing that the sinful nature is rooted in a human's heart, she challenged the student teachers' heart attitude in doing assessment. This lecturer also directed the students to reflect on how God models Himself in viewing humans with love and just.

An interview with another lecturer teaching art showed that she also used Christian worldview in her teaching. For example, when teaching about dance, she told her students that God has created parts of the body such as hands and feet in order to be used not only merely to move, but also to create beauty in the movement. Her Christian worldview was also expressed when she taught about a topic on motif and carving. She asked her students whether it is biblical to have a tattoo. Most of her students said that it is good since it is part of art. She then told her students that tattoo is part of art but using it on the body was not right since God has provided other tools such as wood, wall, and many other tools. She then told her students that the scripture clearly said that the body is God's temple and God wanted us to take care of our bodies and we have no right to destroy God's temple. Thus, they should use appropriate tools in expressing their love of art.

The Christian worldview informed by this lecturer about human's body created by God is not merely to move but to create beauty is in line with one of Bauer's suggestions about the biblical foundation of the art ministry, that is creation.³⁵ God created the material world that makes it possible to create art such as light, darkness, water, trees including humans' body such as head, eyes, feet and hands to create dancing art as explained by the professor. Thus, he considers art as a medium to experience God's presence.

Engaging with the question about the tattoo that this lecturer brought to her class, it is recognized that the artwork involves moral perspective about what it means beauty.³⁶ The artwork which is always associated with beauty is under a talk of value. Value is culturally determined which implies a relativism of to what extent the artwork is morally and immorally considered. Harris suggests using revelation in the Bible, historical experience and philosophical reasoning to talk about relativism in the work of art since the revelation from those three resources have identified the permanent values that apply to every human being.³⁷

³⁵ Michael J. Bauer, *Art Ministry: Nurturing the Creative Life of God's People* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2013).

³⁶ Claerbaut, *Faith and Learning on the Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education*.

³⁷ Robert A. Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach* (Wipf and Stock Publishers, 2004).

The result of an interview with a lecturer teaching a course named teaching and learning theories showed that she implied a worldview approach to connect Christianity in learning. This professor referred to what the Bible says about the Image of God as she evaluated each learning theory encountered by her students. The belief about humans as God's image was also used when talking about application of each theory in the real classroom. For example, when teaching about Pavlov's behaviorism learning theory, she explained that the stimuli-response in this theory denies free will each student has as the image of God. Thus, she suggested that when they become a teacher one day, they should not rely only on the reward and punishment as behavior management since for certain student reward or and punishment might work but not for the other students. She explained to them that Pavlov used a dog to do his experiment, thus the dog's responses should not be totally comparable with how a human, as a unique creature, responds.

She also mentioned that she usually described the background of the person who discovered the learning theories in order to get to know why that person came up with that learning theory. If that person was not Christian, it means his learning theories were not based on the Bible. Having said that, she did not mean that every learning theory found by a Christian would automatically reflect Christian faith. Instead, it depended on what kind of Christian that person was.

The Christian worldview of the lecturer about humans created in God's image is the foundation of the psychological theories the students were encountering regarding the view of reality. In keeping with Pavlov's behaviorism learning theory she mentioned, Clouser argued that theories in psychology that affect learning theories such as Behaviorism theory of Watson, Thorndike and Skinner reject the reality of human's mental life and experiences such as thoughts, feelings, purposes and perceptions.³⁸ He further supported his argument through a biblical perspective about the heart as the central identity of person from which flow all the issues of human life written in Proverbs 4: 33. Other Bible verses she used to support her arguments are Exodus 28:3, Psalm 90:12, Matthew 12:34-35 and 2 Corinthians 3: 14-15 emphasizing that the heart is not merely about feeling but the center of thought, belief, knowledge and will.

Materialistic perspective about the nature of reality as an underpinning idea of the psychological theories that is not fruitful as mentioned by Clouser resonates with what Claerbout argued about Psychology as the science of human and animal behavior.³⁹ The study of human behavior scientifically situates the naturalistic view about humans. Harris described that naturalism believes human's actions are determined by biological processes instead of heart.⁴⁰ Thus when learning Teaching and Learning, it is essential that the students understand whether the foundational assumptions of the learning theories covered; epistemological, ontological and methodological are particularly significant or conflict from Christian faith.

The Biblical Christian worldview approach was implemented by the lecturers was also shown from the course syllabi they used as shown. There were sixteen course outlines analyzed and 9 of them were the ones used by the professors interviewed. The worldview

³⁸ Roy A. Clouser, *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories* (Indiana: University of Notre Dame Press, 1991).

³⁹ Claerbout, *Faith and Learning on the Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education*; and Clouser, *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories*.

⁴⁰ Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*.

approach was clearly seen on the course description of the course outlines. The expressions used in the course syllabi include as following;

View the Sociology theories and concepts from Christian faith perspective (sociology).

View the Christian perspective of language nature and language as stewardship (Indonesian language).

View the nature and the practices of art from Biblical perspective (art).

View the learning theories from Christian perspective & evaluate the philosophy underpinning the learning theories (teaching and learning theories).

View educational assessment & evaluation from biblical perspective (assessment course).

Conclusion

The purpose of the article was to describe the practices of the biblical Christian worldview of the lecturers who teach sociology, Indonesian language, art and pedagogy. The data from the interviews and the course syllabus revealed that those five lecturers implemented a biblical Christian worldview with the grand narrative model of creation, fall and redemption. The lecturers have directed the students' understanding to see the content knowledge they are learning within the framework of creation, fall and redemption. However, the biblical Christian worldview expressed by one of the lecturers with the model of creation, fall and redemption, seemed to be a rational system of beliefs. This finding was revealed by the word 'difficult' the lecturer expressed as to use the grand narrative model. Therefore, the findings suggest that Christian worldview is not about talking Christian ideas but orienting the heart to love God.⁴¹ Also, it is recommended that the pedagogy the lecturers are using as teaching biblical Christian worldview is the pedagogy that reshapes the students' practicing habits and virtues.⁴²

⁴¹ Goheen and Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*, 19.

⁴² Smith and Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*, 11.

References

- Bartholomew, C. G., & Goheen, M. W. *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Bauer, Michael J. *Art Ministry: Nurturing the Creative Life of God's People*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2013.
- Binkley, S. "Integrating Faith and Learning in the Foreign Language Classroom." *Christian Higher Education* 6, no. 5 (2007): 431–32.
- Bruinsma, Robert W. *The Joy of Language: A Christian Framework for Language Arts Instruction*. Purposeful Design, 2003.
- Brummelen, Harro van. *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2008.
- Buchanan, Michael T. "Teacher Education: What Australian Christian Schools Need and What Higher Education Delivers." *International Journal of Christianity & Education* 24, no. 1 (2020): 96–107. <https://doi.org/DOI: 10.1177/2056997119892642>.
- Burton, Larry D., and Constance C. Nwosu. "Student Perceptions of the Integration of Faith, Learning, and Practice in an Educational Methods Course." *Journal of Research on Christian Education* 12, no. 2 (2003): 101–35. <https://doi.org/10.1080/10656210309484948>.
- Claerbaut, David. *Faith and Learning on the Edge: A Bold New Look at Religion in Higher Education*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2004. <http://books.google.com/books?id=2-pwrcPl1OQC&pgis=1>.
- Clouser, Roy A. *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1991.
- Dockery, David S. *Faith and Learning: A Handbook for Christian Higher Education*. B&H Publishing Group, 2012.
- Dockery, David S., and G. A. T. *Shaping a Christian Worldview: The Foundation of Christian Higher Education*. B&H Publishing Group, 2002. <http://www.amazon.com/Shaping-Christian-Worldview-Foundation-Education/dp/0805424482>.
- Fyock, James A. *The Effect of the Teacher's Worldviews on the Worldviews of High School Seniors*. Liberty University, 2008.
- Goheen, M. W., and C. G. Bartholomew. *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Harris, Robert A. *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*. Wipf and Stock Publishers, 2004.
- Huffman, Douglas S. *Christian Contours: How A Biblical Worldview Shapes the Mind and Heart*. Kregel Academic, 2011.
- Lichtman, M. *Understanding and Evaluating Qualitative Research*. SAGE Publications, 2011.
- Mvududu, Nyaradzo. "Challenges to Faithful Learning and Teaching: The Case of Statistics." *Christian Higher Education* 6, no. 5 (2007): 439–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15363750701268285>.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2002.
- Pearcey, N. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity (Study Guide Edition)*. Wheaton, IL: Crossway, 2004.
- Pearcey, Nancy. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity (Study Guide Edition)*. Wheaton, IL: Crossway, 2004.

- Sire, James W. *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. Westmont, Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Smith, J. K. A., and D. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2011.
- White, Darin & Kirkpatrick Nathan. "The Role of Biblical Theology in Teaching a Christian Worldview on Business." *Christian Business Academy Review* 15 (2020).



9 772686 370005